

**KONSEP GOOD AND CLEAN GOVERNMENT DALAM AL-QUR'AN**

**(Kajian Tematik Terhadap Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir**

**Karya Sa'id Hawwa)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**THEO JAKA PRAKOSO**

**NPM : 1531030073**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**KONSEP GOOD AND CLEAN GOVERNMENT DALAM AL-QUR'AN**

**(Kajian Tematik Terhadap Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir**

**Karya Sa'id Hawwa)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh**

**THEO JAKA PRAKOSO**

**NPM : 1531030073**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)**

**Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, M.A**

**Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H/2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

---

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

---

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Theo Jaka Prakoso  
NIM : 1531030073  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pendidikan Sarjana (S-1)  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas plagiat. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan PERMENDIKNAS RI. No. 17 Tahun 2001 dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku.

Bandar Lampung 20 April 2019

Saya yang membuat  
Pernyataan,

Theo Jaka Prakoso

## **ABSTRAK**

### **KONSEP GOOD AND CLEAN GOVERNMENT DALAM AL-QUR'AN KAJIAN TEMATIK TERHADAP AL-ASAS FI AT-TAFSIR KARYA SA'ID HAWWA**

**Oleh :**

**THEO JAKA PRAKOSO**

Penelitian ini mengambil focus tentang bagaimana mengkonsep pemerintahan yang baik dan bersih atau dalam Bahasa political modern dikenal dengan *Good And Clean Government* berdasarkan ke-universalan nilai-nilai dalam Al-Qur'an, seperti musyawarah, keadilan dan persamaan yang pada tujuan akhirnya mengarahkan konsep negara yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr* sebagai konsep ideal menanggapi perubahan zaman. Deskripsi pada penelitian ini mengambil bentuk baru yakni analisis tematik dengan pandangan mufassir yakni Sa'id Hawwa dalam tafsirnya *Al-asas fi at-tafsir*. Analisis data yang disuguhkan berupa dalil-dalil atau kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional terkait ayat-ayat siyasi. Pada penghujung penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa kerangka dasar membangun pemerintahan yang baik dan bersih, yakni dapat mengakomodir tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme dengan cara membangun hubungan *intern* antar semua lapisan sosial meliputi rakyat sebagai pemegang kekuasaan, hakim sebagai penegak keadilan dan pemimpin yang mengemban amanah rakyat. Ketiga *stakeholder* tersebut harus dapat bersinergi menghadirkan rasa keadilan bagi semua pihak, mampu berbuat sesuai hukum yang berlaku dan menyadari betul kemaslahatan bersama adalah prioritas utama. Pada implementasinya *Good And Clean Government* harus selalu meletakkan permusyawaratan sebagai asas dan filosofi negara yang fundamental. Dalam hal ini tercantum pada sila-ke-empat pancasila yang di anut masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *Good And Clean Government, Sa'id Hawwa, Al-asas fi at-tafsir*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **KONSEP GOOD AND CLEAN GOVERNMENT KAJIAN**  
**TEMATIK TERHADAP AL-ASAS FI AT-TAFSIR**  
**KARYA SA'ID HAWWA**

Nama Mahasiswa : **THEO JAKA PRAKOSO**  
NPM : **1531030073**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung.

Pembimbing I

**Drs. Ahmad Bastari, M.A.**  
NIP. 196110131990011001

Pembimbing II

**Ahmad Muttaqin, M.Ag.**  
Nip. 197506052000001002

Mengetahui

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Drs. Ahmad Bastari, M.A.**  
NIP. 196110131990011001





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KONSEP GOOD AND CLEAN GOVERNMENT AL-QURÂN KAJIAN TEMATIK TERHADAP AL-ASAS FI AT-TAFSIR KARYA SA’ID HAWWA”** disusun oleh Theo Jaka Prakoso, NPM 1531030073, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Kamis / 23 Mei 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

(.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

(.....)

Penguji Utama : Dr. Septiawadi kari mukmin, M.Ag

(.....)

Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, M.A

(.....)

Penguji II : Ahmad Muttaqin, M.Ag

(.....)

DEKAN,

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag  
NIP. 195808231993031001



### Motto

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya : "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".(Q.S. Saba : 15)

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT., skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, bapak Prayitno Joko Santoso dan Ibu Wiwit yang telah mengasuh, membimbing, mendo'akan serta mencurahkan pikiran serta tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama diriku, mereka yang selalu memberikan semangat dalam pendidikanku, mendidikku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih. Mereka berdua adalah penyemangat hidupku serta pelipur laraku, berkat do'a dan Ridho merekalah saya bisa menyelesaikan skripsi ini..
2. Tidak lupa sahabat-sahabatku Nur Agung, Muttaqin, Solehuddin, Mustolih, Mukhlis Ali, hasan dan Jaruni, banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari diskusi-diskusi kecil kita maupun di sela senda gurau.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh telah memberikan balutan kasih sayang dan do'a yang tidak pernah putus.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang sangat kubanggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Theo Jaka Prakoso. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Februari 1997, anak pertama dari tiga bersaudara, diantaranya Theo Jaka Prakoso, Meyla Dwi Prawidya, Muhamad Rafa Azmi.

Jenjang pendidikan penulis yaitu :

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Serdang (SDN), Kec. Tanjung Bintang, Lampung Selatan, lulus pada tahun 2009.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jatibaru (SMPN), Kec. Tanjung Bintang, Lampung Selatan, lulus pada tahun 2012.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMANSA), Kec. Tanjung Bintang, Lampung Selatan, lulus pada tahun 2015.
4. Penulis sempat aktif pada organisasi intra sekolah pada bidang Agama, sebagai ketua Rohis, Kec. Tanjung Bintang, Lampung Selatan.
5. Pada tahun 2015 penulis diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, penulis juga menempuh pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh Teluk Betung Selatan Bandar Lampung pada tahun 2015

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA**

### **UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017/2018**

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

#### **1. Konsonan**

<b>Arab</b>	<b>Latin</b>	<b>Arab</b>	<b>Latin</b>	<b>Arab</b>	<b>Latin</b>	<b>Arab</b>	<b>Latin</b>
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

## 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
.....	A	جدل	ا	Â	سار	ي...	Ai
.....	I	سبل	ي	Î	قيل	و...	Au
.....	U	ذکر	و	Û	يجور		

## 3. Ta' marbutah

*Ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

## 4. Syaddah dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : al- markaz, al Syamsu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur atas rahmat dan nikmat yang senantiasa Allah SWT limpahkan kepada penulis, sehingga selalu kemudahan dan kelancaran yang dirasakan penulis. Shalawat serta salam tercurahkan selalu kepada Baginda Agung Pemimpin Umat Rasulullah Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran Agama-Nya.

Selain atas karunia dan pertolongan Allah SWT dalam proses penyusunan skripsi ini banyak berbagai pihak membantu dan memberi dukungan baik berupa moral maupun material. Khususnya pembimbing Skripsi, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat teratasi dan dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Maka penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua penulis (Bapak Prayitno Joko Santoso dan Ibu Wiwit).  
Terimakasih atas kasih, cinta dan do'a yang tiada henti bagi saya. Untuk adik penulis tersayang Meyla Dwi Prawidya, dan Muhamad Rafa Azmi terimakasih telah mengisi keceriaan dan kejengkelan kakakmu ini, do'a kan kakak mu bisa jadi kebanggaan keluarga kita.
2. Teruntuk Abah Kyai dan keluarga besar Ponpes Al-Munawwirus Sholeh, tempat saya bernaung dan menimba ilmu agama. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan panjang umur. Nasihat agama yang diberikan abah semoga menjadi wasilah keberkahan ilmu yang didapat penulis dan bisa berbagi wawasan bagi sesama
3. Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.



4. Dr. Arsyad Sobby Kusuma, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Drs. Ahmad Bastari M.A selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Sekaligus pembimbing I yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi. Terimakasih banyak bapak atas ilmu-ilmunya
6. Ahmad Muttaqin, M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu bagi penulis, mambantu dan memberikan wawasan dengan diskusi selaku bimbingan. Terimakasih banyak bapak atas semua bimbingannya, tanpa bimbingan Bapak, tentunya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Keluarga besar IQTAF (ilmu Al-Qur'an dan tafsir) angkatan 2015, kalian semua telah banyak memberikan semangat dan motivasinya serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat Pasukan 212 Ponpes Al-Munawwirus Sholeh, terimakasih atas kejenaakaan kalian. Semoga ukhuwah kita selalu lekat selayaknya keluarga.
9. Keluarga KKN UIN Raden Intan Lampung angkatan 2015 kelompok 120 Kec. Palas desa Bangunan 1 (satu). Terimakasih kebersamaan selama satu bulan, bahagia memiliki keluarga baru di masa akhir-akhir kuliah. Buat Bang Doni dan mbak Ida yang sudah penulis anggap sebagai keluarga baru sekaligus kakak yang penuh motivasi. Terimakasih atas kehangatan, kebersamaan selama ini, maaf belum bisa membalas kebaikan abang selama ini.
10. Finally, untuk setiap orang yang telah berkontribusi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, hanya doa terbaik yang bisa penulis penjatkan kepada Allah untuk menggantikan kebaikan-kebaikan kalian.

20 April 2019

Penulis

Theo Jaka Prakoso

## DAFTAR ISI

<b>BAB II. KONSEP TEORI GOOD AND CLEAN GOVERNMENT.....</b>	<b>26</b>
<b>A. Definisi Umum Mengenai <i>Good And Clean Government</i> .....</b>	<b>26</b>
1. Teropong dasar <i>Good And Clean Government</i> .....	28
2. Historisitas <i>Good And Clean Government</i> .....	33
<b>B. Karakteristik Al-Qur'an Mengenai <i>Good And Clean Government</i>...</b>	<b>36</b>
1. Permusyawaratan Umat.....	36
2. Berpegang teguh prinsip keadilan .....	44
3. Kesetaraan Hak dan Kebebasan Umat Manusia .....	53
<b>BAB III. KONSEP SA'ID HAWWA DALAM AL-ASAS FI AT-TAFSIR.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Setting Historis-Biografis .....</b>	<b>58</b>
1. Napak tilas kehidupan Sa'id Hawwa.....	60
2. Potrait sosial politik Sa'id Hawwa .....	65
3. Perkembangan intelektual Sa'id Hawwa.....	70
4. Warisan intelektual Sa'id Hawwa .....	72
<b>B. Deskripsi Kitab <i>Al-Asas Fi At-Tafsir</i>.....</b>	<b>74</b>
1. Latar belakang penulisan tafsir.....	78
2. Aspek pemikiran tafsir.....	81
3. Sumber penulisan tafsir.....	84

4. Karakteristik dan sistematika penulisan.....	86
<b>C. Penafsiran Sa'id Hawwa terkait aspek <i>Good And Clean Government</i>..</b>	<b>93</b>
1. Pemerintahan berasaskan keadilan .....	95
2. Pemerintahan berasaskan demokrasi .....	99
3. Pemerintahan berasaskan persamaan .....	100
 <b>BAB IV. KERANGKA DASAR MEMBANGUN PEMERINTAHAN YANG</b>	
<b>BAIK DAN BERSIH .....</b>	<b>102</b>
 A. Pandangan Sa'id Hawwa terkait aspek <i>Good And Clean</i>	
<i>Government</i> .....	102
 B. Implementasi <i>Clean Government</i> berlandaskan musyawarah dan	
keadilan.....	109
 <b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan judul

Penelitian ilmiah merupakan suatu persoalan yang memerlukan jawaban dan konklusi sebagai respons atas pembacaan realitas social. Menegaskan beberapa *term* atau beberapa titik kata yang sulit di pahami dari judul penelitian, di rasa sangat diperlukan guna memberikan arah penelitian secara konkret. Adapun judul Skripsi ini adalah “ Konsep *Good And Clean Government* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Kitab *Al- asas fi at-tafsir* karya Sa'id Hawwa”. Untuk mempertegas dalam memahami makna judul tersebut, maka peneliti berusaha menegaskan beberapa kata dan istilah dalam judul penelitian ini.

##### 1. Terminologi Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *concept* merupakan rancangan dalam bentuk pengetahuan ilmiah yang dinyatakan dalam suatu symbol dari berbagai macam karakteristik.<sup>1</sup> Sampai di sini dapat dinyatakan bahwa yang di maksud dengan *concept* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah yang membahas *Good And Clean Government* dalam Al-Quran. Hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan

---

<sup>1</sup>. Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: balai pustaka, 2002) Edisi III, h. 588

yang hendak dicapai yakni merumuskan konsep *Good And Clean Government* dalam kajian tematik menurut tafsir *al-asas fi at-tafsir* karya Sa'id Hawwa seutuhnya.

## 2. *Good And Clean Government*

Secara terminology *good government* adalah pemerintahan yang sesuai dengan prosedur hukum dan menjunjung tinggi keadilan, mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas sebagai pejabat Negara, serta dalam mengambil keputusan dilakukan secara musyawarah. Sedangkan *clean government* terkait praktik atau perbuatan aparatur Negara yang berlaku jujur, transparan, amanah, dalam kepemimpinannya, serta tidak bersedia menerima suap. Pada penelitian ini mengambil suatu permasalahan di luar tematik Qur'an yang menghadirkan *new problem* dengan telaah kitab tafsir yang berbicara tema tersebut. Teknisnya dapat dilakukan dengan menghimpun semua ayat dan memahami ayat demi ayat yang berbicara permasalahan tersebut.<sup>2</sup> Pembahasan tema ini bukan sebuah alasan, mengingat *Good and Clean Government*, belum pernah dibahas sebagai suatu bahasan serius. Dengan memunculkan Al-Qur'an sebagai *prototype* awal.

## 3. *Al-asas fi at-tafsir* Karya Sa'id Hawwa

Penelusuran tematik pada *Al-asas fi at-tafsir* dimaksudkan untuk mencari buah pemikiran Sa'id Hawwa dalam merumuskan *Good and Clean Government* di

---

<sup>2</sup>. Prof. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir dalam memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385

masanya, yang penuh penindasan serta kedzaliman pemerintah terhadap para ulama dan jauh dari konsep perbuatan *good and clean government*. Sa'id Hawwa yang merupakan tokoh Islam kontemporer, yang namanya masuk deretan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada abad 20 mampu membuat produk tafsir sesuai kebutuhan zaman *millennial*.<sup>3</sup> Sa'id Hawwa menamakan tafsirnya *Al-Asas* dengan tendensi bahwa kitabnya mampu menjadi landasan dasar dalam pemahaman yang benar terhadap kitab Allah.<sup>4</sup>

Jadi secara operasional dari beberapa penegasan kata di atas yang dimaksud “Konsep *Good And Clean Government* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap *Kitab Al-asas fi at-tafsir* Karya Sa'id Hawwa)” adalah pemerintahan yang sesuai dengan prosedur hukum dan menjunjung tinggi keadilan, dengan menghadirkan permusyawaratan sebagai jalan tengah dalam mengambil keputusan. Sehingga pada tujuan akhir persamaan hukum dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana Al-Qur'an mengungkap pemerintahan yang baik dan bersih pada prinsip-prinsip universal yang dapat diterima semua golongan dan bentuk (system) apapun dalam sebuah negara. Melalui pena Sa'id Hawwa dalam tafsirnya *Al-asas fi at-tafsir*, mengungkap satu pemikiran bahwa idealnya *good and clean government* berujung pada *Baldatun tayyibatun wa rabbun ghaffur*.

---

<sup>3</sup>. Sa'id Hawwa tercantum sebagai tokoh Islam yang berpengaruh di abad 20, dalam buku yang ditulis Herry Mohammad, yang diberi judul; *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006,) h. 283..

<sup>4</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), jilid 1, h. 6

## B. Alasan Memilih Judul

Alasan dipilihnya judul ini “ Konsep *Good And Clean Government* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap *Kitab Al-asas fi at-tafsir* Karya Said Hawwa)” dilakukan dengan pertimbangan, sebagai berikut:

### 1. Alasan Objektif

Penelitian ini diangkat dari sebuah tugas mata kuliah tafsir sosial dan politik<sup>5</sup> yang diseriuskan menjadi tugas akhir kuliah, sebagai respons mahasiswa atas problem penyelenggaraan pemerintahan yang di nilai tidak sesuai pada cita-cita *good government*. Penilaian ini terkait dengan pejabat pemerintah maupun kebijakan-kebijakan yang diambilnya. Para elit negeri, mungkin saja telah lupa akan amanah dan sebagian orang telah melupakan apa yang disebut “*Good And Clean Government*”.

### 2. Alasan Subjektif

Alasan peneliti memilih *al-asas fi at-tafsir*, sebagai objek yang dikaji dalam mengurai tema *Good And Clean Government*, yaitu berdasarkan klasifikasi tafsir, bahwa *al-asas fi at-tafsir* tergolong tafsir kontemporer dengan review segar dan baru yang sejalan dengan persoalan *millenial*. Disamping itu kemunculan tafsir ini ditenggarai situasi Negara dalam cengkeraman hegemoni barat dan sedang terjadi

---

<sup>5</sup>. Kata *politics* memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia yaitu siyasah. Kata siyasah dalam pembicaraan sehari-hari memiliki arti sebagai suatu cara cerdas dan bijaksana yang dipakai untuk mewujudkan tujuan. Lihat. Inu Kencana, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), h. 6

konflik dengan penjajahan ketika itu. Dengan demikian semangat yang dibawakan tafsir ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah yang dikuasai oleh asing untuk bangkit menghadapi himpitan yang melanda.

Sedangkan tokoh sentral pada research ini di deskripsikan terlibat langsung dalam percaturan politik dunia Internasional secara umum. Melihat situasi yang melingkupi mufassir ketika itu memberikan pengaruh besar terhadap jamaah *ikhwan muslimin*, yang ketika itu banyak melakukan gerakan masif terhadap pemerintahan yang berkuasa saat itu.<sup>6</sup>

### C. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar format manusia telah di desain untuk dapat mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat. Identifikasi semacam ini menuntut akal manusia berfikir keras melintasi problem zaman yang kian melebar. Sehingga tidak menampilkan bahwa umat manusia sangat membutuhkan Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup. Namun untuk mengetahui maksud Al-Qur'an sebenarnya pun, membutuhkan kaidah penafsiran yang telah disepakati para *mujtahid* tafsir.<sup>7</sup> Agar tidak terjadi *deadlock* (kesalahpahaman) dalam mengambil benang merah Al-

---

<sup>6</sup>. Muhammad Pisol, dalam Desertasinya yang berjudul, *Jihad Politik: Suatu analisis pemikiran Said Hawwa*, (Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2000), h. 1

<sup>7</sup>. Quraish Shihab mengatakan tafsir tanpa kaidah ibarat membaca Al-Qur'an serampangan (tanpa ilmu) dan tidak dapat membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang harus ditolak. Lihat. Prof Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 15



Qur'an.<sup>8</sup> Sehingga menjadi hal yang maklum Al-Qur'an dikatakan sebagai benda mati dan yang menghidupkan atau yang banyak berbicara adalah mufassir.<sup>9</sup>

Kendati demikian, persinggungan Al-Qur'an dalam hal-hal pemerintahan diberikan suatu indikasi bahwa pemerintahan yang baik menurut Islam, sebagaimana ungkapan Al-Qur'an yakni *baladun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr* (negara yang baik dan dalam ampunan Allah) atau dalam bahasa *political modern* di kenal dengan *good and clean government*. Sehingga yang menjadi tolak ukur *good and clean government* ialah terletak pada cara pelaksanaannya yang perlu di tata kembali, sesuai prinsip etika Al-Qur'an, seperti mengutamakan *syura* (musyawarah); *musawah* (persamaan) dan *adalah* (Keadilan).<sup>10</sup> Bukan terletak pada system apa yang di pakai sebuah Negara.

Para pakar tata Negara mendefinisikan pemerintahan yang baik lahir dari praktik penyelenggaraan Negara yang sesuai dengan hukum. Serta memiliki sistem fleksibel yang menyesuaikan keadaan zaman dan tempat serta berlaku universal tidak terpaku pada bentuk negara baik khilafah, kerajaan (monarkhi), republik, demokrasi maupun teokrasi. Pada kenyataannya negara harus mampu mengemban amanah yakni

---

<sup>8</sup>. Bukhari Abdul Shomad, *Good Government kajian tematik terhadap kitab tafsir Fi Dzilal Al-Quran*, (UM Malang : Ikip Malang, 2011), h. 79

<sup>9</sup>. Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 3

<sup>10</sup>. J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation*, Terj. Niamullah Muiz, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),h. 154

dapat berlaku adil tatkala di berikan kepercayaan penuh oleh masyarakat. Sebagaimana Firman-Nya,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang ahli dalam bidangnya, sehingga apabila menetapkan hukum di antara manusia dapat berlaku adil. Sesungguhnya ada pelajaran bagimu, apabila kau dapat mentadaburi apa yang ada di sekelilingmu. sungguh Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. Q.S. An-Nisa (Perempuan): 58

Dalam berpolitik dan bernegara diperlukan orang-orang yang mukhlis dan memiliki potensi sesuai bidangnya, agar terciptanya pemerintahan yang baik dan bersih. Bahkan sebagaimana dikatakan Sa'id Hawwa, dalam melawan bentuk kemungkaran di muka bumi, maka yang perlu dilakukan adalah berpegang teguh pada hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits yang telah menghimpun sebagian ayat-ayat yang universal.<sup>11</sup> Begitu pula dalam pemerintahan yang beretika, tentunya para pelaku birokrat harus memiliki budaya malu, apabila telah melanggar aturan ataupun dianggap tidak mampu memenuhi amanat masyarakat, bangsa dan Negara, maka dirinya harus siap mundur dari jabatannya.<sup>12</sup> Sikap semacam ini akan

<sup>11</sup>. Sa'id Hawwa, *Jundullah Jihad Total*, ( Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990), h. 397.

<sup>12</sup>. Sudah menjadi consensus para ulama, apabila pemimpin atau semua orang yang bertindak atas nama orang lain dalam satu persoalan, harus mengundurkan diri bila dia menemukan kekurangan pada dirinya. Lihat. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 162

melahirkan pemerintahan yang bersih dan memiliki pemimpin yang mampu bertanggung jawab dan berlaku jujur.

Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan *Good and Clean Government* merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan. Di tengah heterogenitas perbedaan keagamaan, politik, dan ekonomi, yang tengah menghimpit negara-negara berkembang. Terlebih menjadi ijtihad bersama bahwa pengejawantahan nilai persamaan (*al-musawwah*) sudah merupakan bagian dari terciptanya pemerintahan yang baik dan bersih atau *good and clean government*.<sup>13</sup>

Mempotrait lebih jauh bagaimana Islam dapat menyatukan berbagai pandangan dengan prinsip musyawarah yakni memberi kebebasan seluas-luasnya bertukar gagasan sebagai bagian perangkat politik.<sup>14</sup> System konstitusional semacam ini yang mulai memudar pada masyarakat modern saat ini. Sehingga mereka lupa apa tujuan luhur *good and clean government*. Hal ini senada juga disuarakan Sayyid Quthb, sebagaimana dikutip Bukhari Shomad bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip diantara prinsip-prinsip *good and clean government*. Pada benang merahnya pemerintahan yang baik ialah yang bernafaskan pada prinsip

---

<sup>13</sup>. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam piagam madinah di tinjau dari sisi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 107

<sup>14</sup>. Kelompok muslim modern berpendapat prinsip syura (msyawarah) adalah merupakan bentuk asli dari perwakilan atau pemerintahan konstitusional dalam Islam. Lihat. Mohammad S. Elawa, *system politik di tinjau dari pemerintahan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 114-115

musyawarah.<sup>15</sup> Hal ini akan tetap demikian jika, musyawarah bertujuan menciptakan konstitusi yang adil, yang menyatukan rakyat bukan menceraikannya.<sup>16</sup>

Terpilihnya perwakilan yang layak dalam permusyawaratan tersebut nantinya lahirnya keputusan yang tidak merugikan kepentingan umum atau rakyat, Allah berfirman pada surah Ali-Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Berlemah lembutlah kalian atas sebab rahmat Allah. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah bersepakat pada sesuatu, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Surah Ali-Imran ayat 159.

Sa'id Hawwa menafsirkan ayat ini ter*concern* pada redaksi “*Wa Shawirhum fi al-Amri*” bahwa Rasulullah s.a.w. selalu mendahulukan bermusyawarah dengan para Sahabat dalam semua urusan yang khusus ada pada mereka. Pada bagian *faqrah*-nya, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa, jika telah diputuskan satu pendapat atas sesuatu berdasarkan musyawarah, maka hal yang harus dilakukan adalah bertawakkal

<sup>15</sup>. Syarifuddin jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara Khilafah, Masyarakat Madani & Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), h. 604

<sup>16</sup>. Farid Abdul Khalik, *Fikih politik Islam*, h. 72

kepada Allah.<sup>17</sup> Oleh karena itu Nabi Muhammad s.a.w. menjadi teladan pemimpin ideal yang selalu memberikan kebebasan mendasar dalam berpendapat. Sehingga kepemimpinan rasulullah s.a.w jauh dari sistem diktatorial.

Pada inti benang merah nya penafsiran terhadap teks merupakan produk budaya yang merupakan hasil representasi semangat zaman yang tak terlepas dari tendensi yang di usung mufassir dalam rangka pembacaan teks dan memberikan pemahaman melalui penafsiran mereka. Selain itu, objektivitas teks al-Qur`an yang *multiple reading*, dengan adanya kata-kata dalam al-Qur`an yang bersifat *multi interpretable*, dan serta ambiguitas makna kata juga berpotensi melahirkan beragam penafsiran dengan karakteristik yang berbeda-beda, tak terkecuali literatur tafsir monumental Sa'id Hawwa (1935-1989 M) yang diberi judul *al-Asas fi al-Tafsir*. Artinya studi tentang Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti di selami, ibaratkan lautan yang dalam dengan penuh interpretasi yang tak habis tertuangkan oleh tinta. Oleh karena itu Al-Quran akan tetap hadir dalam setiap masa yang tentunya membutuhkan pembacaan ulang sesuai perkembangan zaman dan kemajuan peradaban.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid II, h. 916

<sup>18</sup>. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Said Hawwa Dalam al-Asas fi At-Tafsir*, (Jakarta :Yameka, 2011), h. 1

Sebagian dari jajaran mereka ialah Sa'id Hawwa<sup>19</sup>, Sa'id hawwa adalah orang yang berpotensi besar, dinamis dan pendobrak dalam strategi kebangkitan Islam di dalam memberikan bentuk ide-ide dan *worldview* yang telah memobilisasi jutaan umat islam. Aktif terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, politik dan jihad. Sempat dipenjara dan menulis kitab tafsir dengan nama *Al-Asas fi Tafsir* (11 jillid besar) dan beberapa buku da'wah lainnya.

Penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional dengan ketepatan ayat-ayat yang dikumpulkan terkait tema, kemudian di lakukan analisis secara mendalam dari berbagai aspek dan sudut pandang. Penelitian ini mengambil bentuk tematik (Maudhu'i), yang tergelar dalam beberapa surat Al-Quran sebagai informasi primer dari berbagai ayat yang saling melengkapi satu sama lainnya. Beriku ini ayat-ayat yang berbicara itu adalah sebagai berikut:

#### *Shura* (Permusyawaratan, Demokrasi)

##### a. Surah Ali Imran (3) ayat 159

*“Berbicara urusan peperangan dan hal-hal yang menyangkut duniawiyah, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan harus dimusyawarahkan dengan ahlinya”.*

##### b. Surah Asy-Syura (42) ayat 38

---

<sup>19</sup>. Sa'id Hawwa merupakan pendakwah yang cukup terkenal di dataran Suriah. Beliau juga adalah mantan aktivis *Ikhwanul Muslimin* dengan kepribadian yang baik. Namanya masuk deretan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada abad 20. Lihat. Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006,) h. 283.

*“Tentang pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah.”*

Prinsip (Persamaan dan kebebasan)

- a. Surah Al-Hujurat ayat 13

*“Persamaan Hak Sesama Umat Manusia”*

- b. Surah al-Isra ayat 70

*“Kesadaran Pluralitas,”*

Prinsip-prinsip Keadilan (adl)

- a. Surah Shad ayat 26

*“Menyeru para hakim dalam pengambilan keputusannya tidak boleh menyalahi hukum Allah swt”*

- b. Surah al-Nisa ayat 58

*“Menyeru untuk menyampaikan amanah kepada orang yang tepat dan berlaku adil dalam persaksian”*

- c. Surah al-Baqarah ayat 143

*“Menyeru umat Islam untuk menjadi ummatan wasatha, umat yang melerai pertikaian dan menjadi pengadil tanpa memihak siapapun”*

Hadirnya tulisan ini setidaknya akan mengupas lebih real mengenai Konsep *Good And Clean Government* dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap *Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir Al-Qur'an* Karya Said Hawwa) ”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Peneliti perlu membatasi area spesifik yang akan diteliti, mengingat luasnya spesifikasi masalah. Sehingga peneliti hanya mengambil ayat-ayat yang bersifat konstitusional dan universal pada tatanan nilai islam seperti keadilan, musyawarah dan persamaan. Maka batasan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yakni seputar ayat-ayat di atas.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, terlebih penting peneliti akan mengembangkan permasalahan ini agar menjadi sebuah karya ilmiah yang baik. Untuk itu peneliti perlu merumuskan permasalahan yang perlu dibahas, pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana, penafsiran Sa'id Hawwa terkait aspek *Good and Clean Government*?
2. Bagaimana, implementasi *Clean Government* berlandaskan musyawarah dan keadilan?

#### **F. Tujuan penelitian**

Tujuan research ini memiliki maksud dan tujuan diantaranya: Untuk menjelaskan argumentasi rasional yang membuktikan validitas tema: konsep *Good and Clean Government* sebagai kajian tematik terhadap *Al-asas fi at-tafsir* karya Sa'id Hawwa dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai *Good*



*and Clean Government* dengan cara menelaah rahasia ayat, tujuan ayat, dan pesan-pesan yang dikandung di dalamnya. Penelitian ini dimaksudkan mencari Inter-Relasi Al-Qur'an dengan ilmu pemerintahan dalam merumuskan Konsep *Good And Clean Government* secara utuh dan komprehensif dalam kitab tafsir *Al-asas fi at-tafsir*.

Penulis melakukan identifikasi tentang sasaran dari kajian persoalan-persoalan terkait konsep *Good and Clean Government* meliputi nilai-nilai universal, terlepas system<sup>20</sup> apapun yang dipakai sebuah Negara. Begitupun pada tataran konsep yang di pakai secara umum dalam mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun kontribusi peneliti pada dunia akademisi adalah:

1. Kontribusi peneliti pada teori Al-Qur'an yang dapat di implementasikan pada ilmu pemerintahan, agar dapat memiliki integrasi dengan system nilai modern tanpa meninggalkan nilai-nilai islami.

---

<sup>20</sup>. System merupakan kesatuan utuh yang bersifat lentur menyesuaikan masyarakat yang selalu berkembang. Dapat dikatakan sistem apapun yang dipilih sebagai bentuk negara, baik sistem yang dikenal saat ini atau sistem yang belum dikenal saat ini semua itu dapat diterima Islam sepanjang melaksanakan prinsip dasar yang bersifat umum. System pemerintahan dilihat dari segi tanggung jawab pemerintah terhadap rakyat, dibagi menjadi dua yakni sentalisasi dan desentralisasi. Disebut sentralisasi jika adanya dominasi suatu elit kekuasaan, karena kurangnya pendelegasian wewenang kepada pemerintahan daerah, disebut desentralisasi jika pemberian begitu menonjol kepada rakyat. Lihat. Yusafri Rasyidin, *Agama & Negara dalam perspektif Nurcholis Madjid dan Muhammad Natsir*, h. 31

2. Sumbangsih peneliti menuangkan konsep *Good and Clean Government*, sebagai suatu yang baru, dengan pemahaman segar terhadap konteks kekinian, yang tidak hanya bersumber pada kekuatan rasio (akal) dan penelitian lapangan yang bersifat (empiris) akan tetapi membuka *frame* baru tentang bagaimana Al-Qur'an menyajikan konsep secara universal.
3. Menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual dalam kajian tematik tafsir Al-Qur'an dengan berupaya menggabungkan teori-teori yang ada, yang dapat memecahkan problematika umat *millennial*. Tentang, bagaimana bersikap terhadap sesuatu yang baru muncul di permukaan.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Research mengenai konsep *Good And Clean Government* memiliki beragam aspek dan variasi perspektif. Sehingga tidak menutup kemungkinan, terbukanya peluang bagi penelitian selanjutnya, apalagi dengan menghubungkannya dengan pemikiran tokoh dalam kitab tafsirnya. Sebagai dasar pijakan dalam *research* ini, Berikut ini beberapa kajian dalam bentuk Journal, Makalah, Skripsi maupun Desertasi, diantaranya adalah:

Kajian Akhmad Hasan Saleh, yang menguraikan secara panjang lebar tentang aplikasi ilmu tasawuf, sebagai *tools* dalam merubah spiritualitas aparatur birokrasi sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi (*Clean Government*). Penelitian memfokuskan pada masalah birokrasi yang pada dasarnya memiliki dua penyakit yakni internal dan eksternal. Sumber internal berasal dari perilaku korup

yang disebabkan lemahnya sistem pengawasan internal.<sup>21</sup> Bayu Kharisma dalam penelitiannya terhadap *Good Government*, banyak mengungkap perbaikan pada perspektif ekonomi.<sup>22</sup> Penelitian *Good Government* dalam perspektif lain, juga dilakukan, Ahmad Zayyadi, yang memfokuskan pembedahannya pada sisi tinjauan Usul Fikih dalam merumuskan persoalan *Good Government* dalam perspektif hukum Islam kontemporer.<sup>23</sup>

Penelitian *Good and Clean Government*, pernah dilakukan Bukhori Shomad dalam perspektif Al-Qur'an, dengan membedah kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran* karya Sayyid Quthb. Isi buku ini sebagian besar berbicara penafsiran Sayyid Quthb mengenai

*Good Government* menurut Al-Qur'an dan konsep pemerintahan modern.<sup>24</sup> Dari berbagai perspektif yang dipaparkan, ada juga penelitian yang membahas pada *Prinsip-prinsip Good Government* dalam perspektif Islam, yang ditulis Supardi

---

<sup>21</sup>. Akhmad Hasan Saleh, dalam Journalnya yang diberi judul, *Sufi Government : Aplikasi Ilmu Tasawuf dalam pemerintahan* (Journal STAIN Kediri Vol. 9 No. 2 Juli 2015)

<sup>22</sup>. Bayu Kharisma, dalam Journalnya yang diberi judul, *Good Government sebagai suatu konsep: Suatu Pendekatan Ekonomi Kelembagaan*, (Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Vol. 19, No. 1, Februari 2014)

<sup>23</sup>. Ahmad Zayyadi, dalam Journalnya yang diberi judul, *Good Governance dalam perspektif hukum Islam Kontemporer: Tinjauan Ushul Fikih dari Teori Pertingkatan Norma*, ( Journal Al-Manahij, Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Vol. XI No. 1, Juni 2017)

<sup>24</sup>. Bukhori Abdul Shomad, dalam Bukunya yang diberi judul, *Good Government Kajian tematik dalam kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Quran*, (Malang : UM Press, 2011)

sebagai karya tulisnya menyelesaikan Strata satu.<sup>25</sup> Karya tulis yang berjudul “*Reaktualisasi nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan good and clean government di Indonesia perspektif hukum Islam*” membahas secara khusus *prototype* nilai-nilai pancasila yang dapat diterapkan mewujudkan *good and clean government*. Penelitian ini di buat Ali Ma’ruf sebagai tugas akhirnya.<sup>26</sup>

Perbedaan aspek kajian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada nilai-nilai Al-Qur’an yang secara universal dapat diterapkan dalam bentuk Negara apapun. *Concern* penelitian ini terletak pada penyajian Sa’id Hawwa dalam memetakan Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih (*Good And Clean Government*) yang tertuang dalam *Al-Asas Fi At-Tafsir*, yakni prinsip musyawarah, prinsip keadilan dan persamaan.

## **H. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh sebuah informasi, yang perlu dilakukan adalah menyusun kerangka yang tersistematis, akurat dan rasional. Sehingga tidak dapat dikatakan

---

<sup>25</sup>. Supardi, dalam Skripsinya yang diberi judul, *Prinsip-prinsip Good Government* dalam perspektif Islam (UIN Raden Intan Lampung, 2015)

<sup>26</sup>. Ali Ma’ruf, dalam Skripsinya yang diberi judul *Reaktualisasi nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan good and clean government di Indonesia perspektif hukum Islam* (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

temuan ilmiah apabila tidak berdasarkan metode penelitian ilmiah, apalagi dalam penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi.<sup>27</sup>

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti yakni pendekatan kualitatif yakni penelitian yang mengedepankan analisis dan penafsiran data tanpa hitungan atau angka.<sup>28</sup> Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Sehingga peneliti berasumsi, pendekatan ini sangat sesuai dengan penelitian, sebab objeknya benda permanen yang tidak bergerak. Penelusuran literature di dapat dari kajian ayat secara mendalam dari beberapa kitab tafsir, journal maudhui serta beberapa laporan penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan obyek yang diteliti. Terutama kitab *al-asas fi at-tafsir* sebagai data primer. Di samping itu penulis berupaya menggali pemikiran mufassir terkait aspek sosio-politik sebagai data pendukung.<sup>29</sup>

Prosedur penelitian ini mengambil bentuk maudhui dalam mengungkap *Good And Clean Government* dalam Al-Quran. Langkah awal yang dilakukan yakni mengumpulkan semua ayat ayat-ayat terkait tema, lalu dilakukan analisis setiap

---

<sup>27</sup>. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasi* (Bogor: Galia Indonesia, 2002,) h. 21

<sup>28</sup>. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Lihat. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 7-10

<sup>29</sup>. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Edisi Revisi V, Cet. Ke-12, h.206

ayatnya secara rinci dan komprehensif. Dalam aktivitas kajian ilmu tafsir metode tematik (*maudhu'i*) termasuk dalam pembedahan tema ekstrinsik atau di luar tema Al-Qur'an. Sehingga memiliki metode tersendiri yang khas di antaranya:

- 1) Memilah dan menetapkan topik kajian yang akan dibahas, setelah menentukan batas-batasnya, dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Menghimpun ayat-ayat terkait topik berdasarkan kronologis kejadian dan pembagian ayat Makkiyah dan madaniyyah.
- 3) Mempelajari penafsiran ayat-ayat tersebut, dengan menelaah kitab-kitab tafsir *tahlili* dan berupaya mencari tahu asbab turunnya ayat sepanjang yang dapat dijumpai. Bila perlu mencari munasabah dan pengetahuan tentang dilalah suatu lafal dan penggunaannya.
- 4) Melengkapi pembahasan dengan hadits bila dipandang perlu, dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik.
- 5) Menghimpun hasil penafsiran dari para ulama, kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi yang di arahkan pada pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- 6) Melakukan tindak lanjut dengan mencari makna ayat berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.

- 7) Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Sehingga tersusun sebagai satu kerangka yang sempurna.<sup>30</sup>

Menurut Lukman Nul Hakim, penelitian tafsir dengan metode *maudhu'i* mengambil dua wajah dalam penafsiran. *Pertama*, penafsiran *mushafi* keseluruhan surah dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memerhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.<sup>31</sup>

## 2. Sumber Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>. Malik Ibrahim, *Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an*, ( SOSIO-RELIGIA, Vol. 9, No. 3, Mei 2010), h. 650

<sup>31</sup>. Lukman Nul Hakim, *metodologi &kaidah Tafsir*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009) h. 107-108

<sup>32</sup>. Biro Administrasi Akademik, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Keempat, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, Cetakan Ketiga 2003, h. 3

- a. Data Primer adalah sumber pokok yang menjadi acuan penelitian atau referensi utama dalam penelitian ini, yakni ayat-ayat al-quran dan hadis-hadis Nabi yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini dalam kacamata tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir* dan *Al Islam* karya Sa'id Hawwa.
- b. Data Sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti.

Data sekunder ini biasanya diambil dari dokumen-dokumen (laporan, karya ilmiah orang lain, koran, majalah, atau seseorang mendapat informasi dari orang lain baik tentang Sa'id Hawwa, maupun kitab tafsirnya). Data sekunder yang dikumpulkan peneliti banyak berupa berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Adapun data sekunder yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini adalah:

- 1) Bukhori Abdul Shomad, *Good Government Kajian tematik terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Quran*, Malang : UM Press, 2011
- 2) \_\_\_\_\_, *Etika pemerintahan dalam Islam*, Malang: Universitas UM Press, 2011
- 3) Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press, 2000
- 4) \_\_\_\_\_, *Jundullah: Mengenal Intelektual dan Akhlak Tentara Allah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani , Jakarta:Gema Insani, 2002



- 5) \_\_\_\_\_, *Menyucikan jiwa : konsep tazkiyatun Nafs terpadu*, Terj. (Jakarta :Robbani Press, 1995)
- 6) Septiawadi, *Penafsiran sufistik Sa'id Hawwa perspektif al-Asas fi At-Tafsir*, Jakarta :Yameka, 2011
- 7) Musdah mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.

### 3. Teknik Pengolahan data

Penelitian ini merupakan bagian dari analisis tafsir karena penulis lebih mengedepankan interpretasi penulis tentang data-data yang diperoleh terkait ayat-ayat sosio-politik<sup>33</sup> dalam *Al-asas fi at-tafsir*. Dapat dikatakan *Al-asas fi at-tafsir* merupakan tafsir modern dengan pendekatan tematik.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data.<sup>34</sup>
- b. Metode Analisis/ *Content Analyzing*<sup>35</sup> adalah suatu yaitu metode penelitian yang berfungsi untuk memeriksa data-data yang ada secara konseptual,

---

<sup>33</sup>. Ayat-ayat social politik mengacu pada content Al-Qur'an yang berbicara seputar perubahan social. Biasanya penafsirannya lebih kepada kritik social terhadap masyarakat muslim, kemudian bergerak dari teori ke praktik, melampaui penafsiran klasik dengan menghubungkan teks dengan masa kini. Lihat. Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature perspektif Toshihiko Izutsu tentang relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 110

<sup>34</sup>. Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.70

kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pemahaman, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.<sup>36</sup>

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, kritis, dan analitis tentang Konsep *Good And Clean Government* berdasarkan tafsir *Al-asas fi at-tafsir*. Secara teknis skripsi ini merujuk pada buku “*Pedoman penulisan karya ilmiah Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2017-2018*”

#### 4. Metode Analisis Data

Kajian pokok skripsi ini membahas ayat-ayat yang terkait sosio-politik, yang dalam aktualisasinya kemudian diintegrasikan ke dalam konteks sosio antropologis dan budaya masyarakat tertentu. Maka metodologi tafsir yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada disiplin ilmu tersebut yaitu pendekatan sosio-politik yang dipakai sebagai pintu masuk untuk melakukan penelitian tafsir.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>. *Content Analyzing* (analisi isi) lebih memfokuskan makna simbolik pesan-pesan atau istilah yang dituangkan dalam pemikiran seorang tokoh dan juga menaruh perhatiannya terhadap konteks. Lihat, Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Terj. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 15-16.

<sup>36</sup>. Lois O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h.18

<sup>37</sup>. Suprayogo dalam melakukan penelitian tafsir membagi beberapa pendekatan sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan, yaitu: 1) pendekatan sastra 2) Pendekatan filosofis. 3) Pendekatan teologis. 4) Pendekatan ilmi. 5) Pendekatan ahkam. 6) Pendekatan sufistik. 7) Pendekatan sosiologis. 8) Pendekatan kultural. Pada kesimpulannya bahwa ayat yang sama apabila ditafsirkan

Data-data yang terkumpul akan dikaji bersamaan dengan penafsiran pada tafsir lain. Penganalisaan data seperti ini demikian dikenal dengan metode komparatif.

### **I. Sistematika Penelitian**

Penulis telah membagi pembahasan ini pada beberapa sub bab yang termuat sebagai content Skripsi tiap-tiap bab. Berikut ini sistematika pembagian atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah dan titik focus permasalahan yang perlu dicarikan titik temu dari permasalahan yang akan di teliti. Pada sub bab ini juga di uraikan metode penelitian sebagai pijakan awal memulai research, dengan mengumpulkan data-data berupa dokumentasi dalam bentuk karya tulis, buku-buku, catatan-catatan dan sejenisnya.

Bab II merupakan pembahasan teori *Good And Clean Government* dalam berbagai ruang lingkup serta menyajikan ulasan kesejarahannya. Di samping itu pula pada bagian ini memunculkan konsep utuh secara substansial terkait Nilai *Good And Clean Government* yang di kompilasikan pada inventarisasi ayat-ayat pada tiap bagiannya.

---

dengan pendekatan berbeda akan menghasilkan isi peran yang berbeda pula. Lihat. Imam Suprayogo, *Metodologi penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 70

Bab III merupakan bagian data yang mengkhususkan pembahasan pada Setting Historis-Biografis Sa'id Hawwa dan Deskripsi umum mengenai *Kitab Al-Asas Fi At-Tafsir*. Pembahasan seputar biografi, diawali dari kelahiran, latar belakang keluarga, serta letak sosio politik di Suriah. Sedangkan Deskripsi kitab diawali pada latar belakang penulisan, metode dan corak, sumber penulisan, Karakteristik tafsir dan sistematika penulisan. Serta pada bagian ini substansialnya terletak pada item-item *Good and clean government* yakni musyawarah, keadilan dan persamaan.

Bab IV merupakan penyajian analisa terkait konsep Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih (*Good And Clean Government*) bahwa terdiri dua pointer pemerintahan yang ideal serta tidak korup dan perancangan pemerintahan yang adil berlandaskan musyawarah.

Bab V merupakan bagian penutup, yang mendasari temuan baru atas formulasi pada bab pertama penelitian ini hingga bab analisis. Dalam bab ini disajikan dua buah konklusi sebagai jawaban atas permasalahan inti dan mendasar dan di tutup beberapa saran penting sebagai usulan *follow up* dari penelitian ini.

## BAB II

### KONSEP TEORI GOOD AND CLEAN GOVERNMENT

#### A. Definisi Umum Mengenai *Good And Clean Government*

##### 1. Teropong dasar *Good And Clean Government*

Konotasi *term government* ini terletak pada peranan pemerintah dalam penyelenggaraan berbagai otoritas suatu bangsa.<sup>38</sup> Dapat pula dikatakan *government* yakni aparatur atau birokrat negara yang sedang memegang amanah rakyat. Sedangkan terdapat pula *term governance* yakni tata laksana pemerintahan atau system yang terdapat di suatu negara. Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terfokus pada pemerintahan yang baik dan bersih (*Good And Clean Government*), yang menjadi komitmen bersama merumuskan sistem yang dapat disepakati bersama, terutama terkait misi perdamaian, pendidikan, agama, dan *science* teknologi.<sup>39</sup>

Menurut Zaidan Nawawi *good and government* merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan, terutama pada negara berkembang yang sedang berusaha

---

<sup>38</sup>. Lihat. *good-governance-and-clean-governance*, tersedia pada link <https://sosiopublika.wordpress.com/2014/10/31/> diakses (10 November 2018).

<sup>39</sup>. Musdah Mulia, *Pemikiran Politik Husain Haikal mengenai Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 201-201

memperbaiki system politik dan ekonominya.<sup>40</sup> Negara-negara di penjuru dunia sangat mengerti bahwa pemerintahan yang baik dan bersih, masih menjadi *ijtihad* bersama dalam mengatasi sejumlah hambatan yang ada. Sehingga dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pemelihara perdamaian dan keadilan suatu wilayah tertentu, dengan sejumlah aturan yang bersifat paksaan.<sup>41</sup>

Para pakar tata Negara sebenarnya mengakui bahwa tidak ada rumusan baku mengenai *Good and Clean Government* yang dapat diidentifikasi sebagai model universal bagi Negara-negara yang ingin menerapkannya.<sup>42</sup> Akan tetapi identifikasi ini akan terlihat konkret, apabila nilai-nilai luhur seperti, musyawarah, keadilan dan persamaan hak setiap warganya untuk mengeluarkan pendapat, dapat di laksanakan dengan utuh, dalam upaya membangun *Good and Clean Government*. Berbanding terbalik jika pemerintahan yang sentralistik, korup, tidak transparan, tidak dapat dipercaya, dan cenderung otoriter dalam penyelenggaraan tata pemerintahannya. Maka sudah dipastikan sudah jauh dari cita-cita *Good And Clean Government*.

*Good government* hanya dapat terwujud, manakala lembaga atau pejabat dalam mengemban tugas siap bertanggung jawab dalam pada keputusan menyangkut setiap bidang seperti, ekonomi, politik, dan administrative. Mereka harus mampu

---

<sup>40</sup>. Zaidan Nawawi, *Menajemen Pemerintahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 55

<sup>41</sup>. Lihat. Yusafrida Rasyidin, *Agama & Negara dalam perspektif Nurcholis Madjid Dan Muhammad Natsir*, (LP2M, Iain Raden intan Lampung, 2014), h. 27

<sup>42</sup>. Muhammadong, *Good Government dalam perspektif hukum Islam*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika), h. 32

mengadakan transparansi terhadap masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.<sup>43</sup> Selain itu ketiga *stakeholder* yang terlibat di dalamnya, seperti pemerintahan, masyarakat madani, dan sektor swasta dapat saling mengontrol dan bersepakat menyangkut pengaturan Negara<sup>44</sup>

Istilah *Good and Clean government* di tengah hirup pikuk masyarakat memiliki pertimbangan berbeda dalam memandang sesuatu yang dipandang baik dalam suatu masyarakat, namun bagi masyarakat lainnya belum tentu mendapat penilaian yang sama, tentunya *term* ini mengandung makna etis sebagai konsep ideologi politik yang memuat tata cara penyelenggaraan kehidupan Negara, agar sesuai dengan kaidah dan norma berpolitik.<sup>45</sup>

Terma ini pada tataran ideologi, memandang perlu bahwa dalam penyelenggara kehidupan Negara, harus di lalui dengan prosedur yang benar agar terhindar dari penyelewengan kekuasaan yang timbul dari berbagai masalah seperti korupsi<sup>46</sup>, menerima suap yang dilakukan oleh aparatur negara, Nepotisme<sup>47</sup>, serta kualitas pelayanan kepada masyarakat yang buruk.<sup>48</sup>

---

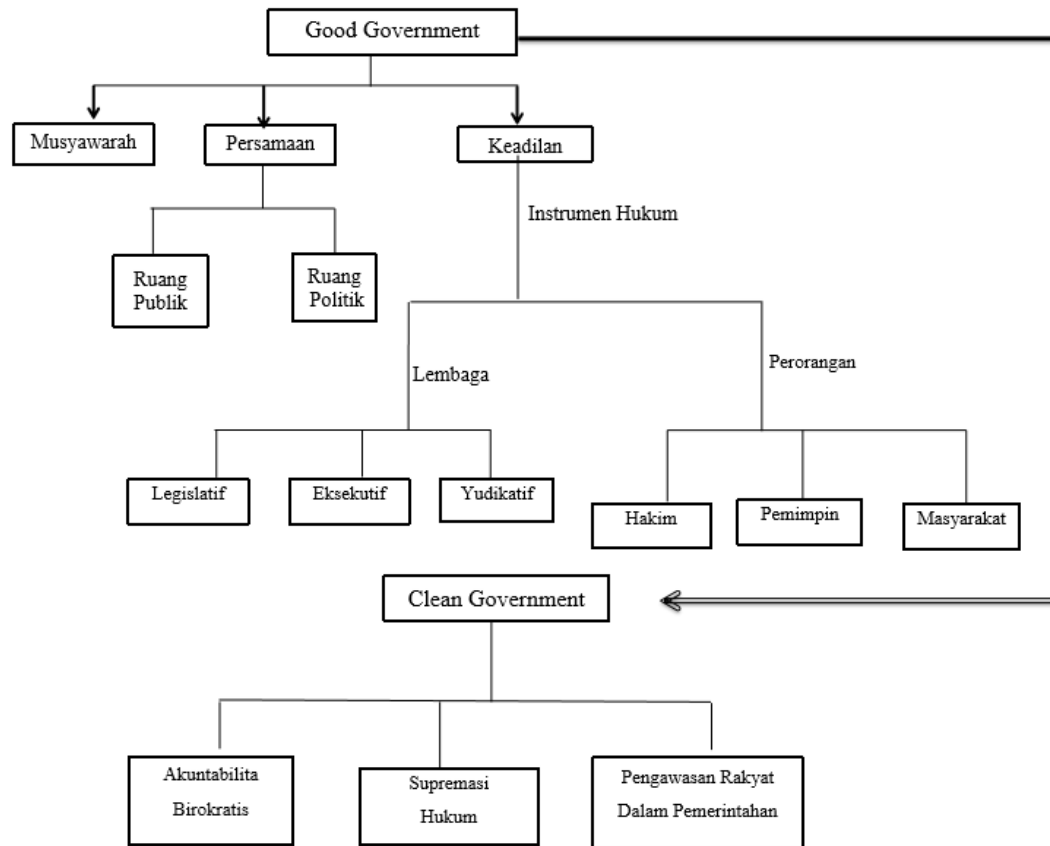
<sup>43</sup>. Sedarmayanti, *Good Governance membangun system manajemen kinerja guna meningkatkan produktivitas menuju pemerintahan yang baik*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), h. 3

<sup>44</sup>. Sadu Wasistiono, "*Desentralisasi, Demokratisasi dan Pembentukan Good Governance*" dalam Syamsudin Haris (Editor), *Desentralisasi & Otonomi Daerah*, (LIPI Press, Jakarta, 2005), h. 61

<sup>45</sup>. Dwipayana, *. Membangun Good Governance*. (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2003), h. 45

<sup>46</sup>. Praktik korupsi disepadankan dengan istilah *risywah* (suap) yang mencakup uang pelicin, *money politics*, dan *ghulul* (penggelapan) yang tercakup di dalamnya pengkhianatan. Artinya, istilah-istilah tersebut mengacu pada penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi, atau disebut

Berikut ini kerangka berpikir Konsep *Good And Clean Government*



Note: *Good government* adalah pemerintahan yang menegakkan hukum dengan adil, dengan mengutamakan musyawarah sebagai nilai-nilai *government* dan *Stakeholder* yang menjalankannya adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil. Sedangkan dapat

korupsi. Lihat. Ahmad Fawaid, Islam, *Budaya Korupsi dan Good Governance*, (Journal, KARSA, Vol. XVII No. 1 April 2010), h. 22

<sup>47</sup>. Nepotisme adalah memberikan pekerjaan dan pengangkatan pejabat dari kalangan anggota keluarganya. Nepotisme dalam Islam dapat di izinkan apabila orang dekat atau kerabat yang ditunjuk mempunyai kompatibel di dalamnya. Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 106

<sup>48</sup>. Putra Astomo, *penerapan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik dalam penyelenggaraan pemerintahan: Good Governance Principles in running Government* (Kanun Jurnal Ilmu Hukum, Desember, 2014), h. 401



dikatakan *Clean government* apabila aparaturnegara di isi oleh orang-orang jujur, amanah, dan tidak bersedia menerima suap.<sup>49</sup>

Koesnadi Hardjasoemantri sebagaimana dikutip Nur Rohim Yunus dalam journalnya “*Menciptakan Good And Clean Government Berbasis Syariah Islamiyah dalam tatakelola pemerintahan Indonesia*” berasumsi *Good And Clean Government* dapat terwujud, apabila tiga perangkat *stakeholder* bersinergi dan saling menopang kepentingan public pada beberapa prinsip yang harus di penuhi.<sup>50</sup> :

- a. Negara atau pemerintah, harus menjamin persamaan hukum bagi seluruh lapisan masyarakat, terlepas status sosial dan ekonomi seseorang. Dengan begitu akan terciptanya hukum yang stabil dengan muatan keadilan.
  - b. Masyarakat berkepedulian social, yakni memiliki rasa tanggung jawab, berpartisipasi dalam bersuara dan melakukan kontrol terhadap roda pemerintahan. Masyarakat yang sampai pada tingkat ini disebut dengan *tamaddun* atau dalam ilmu sosial lebih dikenal masyarakat madani.<sup>51</sup>
- Kepedulian social ini tentu mengedepankan semangat demokrasi bernafaskan

---

<sup>49</sup>. Sri Mastuti, *Mengawal Democratic Governance Pegangan Para Praktisi Kemitraan Universitas-Masyarakat* , h. 10-11

<sup>50</sup>. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca, Nur Rohim Yunus, *Menciptakan Good And Clean Government Berbasis Syariah Islamiyah dalam tatakelola pemerintahan Indonesia*, (Journal Nur El-Islam, Volume 3 Nomor 1 April 2016), h. 157

<sup>51</sup>. Secara ilmu kebahasaan, kata “*madani*” mengandung makna “peradaban” yang dalam bahasa Arab disebut *tamaddun*. *Civil society* memiliki ciri-ciri antara lain : kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama. Lihat. Idrus Ruslan, *Negara Madani: Aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2015), h. 149

nilai-nilai islami. Dapat menjunjung tinggi hak asasi manusia dengan memperlakukan semua warga negara sebagai pemegang hak kebebasan yang sama, termasuk rakyat bebas menjalankan agamanya masing-masing.<sup>52</sup> Nilai-nilai tersebut *prototype*-nya sudah tertera pada piagam Madinah.

- c. Sektor swasta, berperan sebagai mitra strategis dalam membentuk swadaya masyarakat berproses mengelola sumber daya alam (SDA) dan perumusan kebijakan publik.

Pelaksanaan tersebut terbilang baik (*good*) apabila dilakukan secara efektif dan efisien, serta responsif terhadap kebutuhan rakyat, dalam suasana demokratis. Pernyataan itu diungkapkan Sedarmayanti, yang merumuskan beberapa karakteristik konsep etika *Good and clean government*, sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. *Akuntabilitas government*, dibangun dalam upaya komitmen pemerintah atas setiap tindakan dan kebijakan yang ditetapkan
- b. Menerima aspirasi masyarakat dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa dan negara;
- c. *transparansi government* dalam bentuk kritikan maupun tanggapan
- d. *Rule of law*, penegakkan prinsip hukum secara professional pada setiap kebijakan publik yang ditempuh.

---

<sup>52</sup>. Muchotob Hamzah, *Konsep Negara dalam tradisi Islam*, (Disertasi: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 5

<sup>53</sup>. Sedarmayati. *Good Governance membangun system manajemen kinerja guna meningkatkan produktivitas menuju pemerintahan yang baik*, (Bandung: Mandar Maju, 2004) h. 7

Senada apa yang di ungkapkan di atas. Sebuah lembaga *United Nations Development Programme* (UNDP), melakukan *research* public bahwa, kerangka teori membangun kembali *Good And Clean Government*, antara lain :<sup>54</sup>

- a. Partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi
- b. Legitimasi politik pada tataran hukum yang adil.
- c. Transparansi atas dasar kebebasan arus informasi
- d. Responsive pada setiap lembaga penyelenggara pemerintah
- e. Sistem peradilan yang tidak tebang pilih dan dapat dipercaya.

Nilai-nilai etika pemerintahan kontemporer yang di sebutkan di atas, sejatinya mengadopsi konsep etika Qur'ani, dimana *prototype Good And Clean Government* dibangun atas dasar tiga nilai utama, yang mengacu pada keuniversalan nilai tersebut, yang tidak membatasi pada bentuk pemerintahan apapun, berikut ini nilai-nilai tersebut :<sup>55</sup>

- a. Mengutamakan *syura* (musyawarah);
- b. Prinsip *musawah* (persamaan)
- c. Prinsip *adalah* (Keadilan).

Dari beberapa teori yang suguhkan di atas, substansi wacana konsep *Good And Clean Government*, dalam ilmu pemerintahan, dikatakan bahwa jika semua nilai

---

<sup>54</sup>. A. Ubaidillah, *Demokrasi, hak asasi Manusia & Masyarakat Madani* (Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 181

<sup>55</sup>. J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),h. 154

tersebut dapat terlaksana dengan baik maka mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa akan berjalan dengan sendirinya. Dalam bahasa hukum (normatif), konsep *Good And Clean Government* sejajar dengan konsep perbuatan pemerintah yang sesuai dengan hukum. Dalam praktiknya, pemerintahan yang bersih (*Clean Government*) bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya, berlaku jujur dan transparan.

## 2. Historisitas *Good And Clean Government*

Konsep *good and Clean governance* sebagaimana dihidangkan di atas, pada dasarnya bukanlah sesuatu yang terbelang baru dalam khazanah Islam, bahkan telah dipraktekkan belasan abad lalu. Itu sebabnya dapat dilihat dalam beberapa pernyataan sarjana muslim. Sebut saja Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pemerintahan yang baik sudah diperkenalkan Islam melalui traktat tertulis yang terkenal dengan nama “Piagam Madinah” yang berisi nilai-nilai penting seperti partisipasi, konsensus, keadilan dan supremasi hukum oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau membangun Madinah tahun 622 M. Traktat tertulis tersebut menekankan perjanjian kerjasama di antara masing-masing warganya demi keamanan dan kesejahteraan mereka bersama, menuju pemerintahan yang berdaulat.

Realitas politik masyarakat Madinah, dihadapkan pada heterogenitas kehidupan, yang membuat kehidupan mereka bermusuhan terhadap golongan lain. Hal itu terjadi pada sector sosial, ekonomi, politik dan agama. Sebagai solusi cerdas

yang dilakukan Rasulullah s.a.w. dalam mengarungi masa pemerintahannya beliau mendirikan (Masjid Quba') sebagai tempat ibadah, tempat social, pendidikan, musyawarah serta tempat, markas tentara dan sebagainya. Tindakan cerdas ini dilakukan Rasulullah s.a.w dalam upaya beliau menjaga bentuk persaudaraan yang efektif dan menjaga keutuhan Negara. Wujud kecerdasan Rasulullah s.a.w ini mengantarkannya pada sosok pemimpin yang revolusioner membangun peradaban *Good and clean government*.<sup>56</sup> Dengan penataan *good government* yang dilakukan Rasulullah s.a.w. tersebut mengantarkannya pada keberhasilannya menegakkan supremasi hukum yang menjunjung asas keadilan dan memberikan hak penuh masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka melalui pertimbangan dan konsultasi bersama yang disebut dengan *syura* atau musyawarah.<sup>57</sup>

Aplikatif tersebut dilanjutkan Umar ibn Khattab dalam mengarungi masa kepemimpinannya. Perbaikan dilakukan khalifah Umar pada sector, pemberlakuan pajak, inventarisasi dokumen-dokumen, menetapkan pembatasan kota-kota, membuat penjara, memberikan berbagai macam hukuman peringatan (*takzir*) bagi pelanggar hukum, misalnya menarik kekayaan pejabat yang berbisnis ditengah jabatan mereka. Hal ini dilakukan Umar Ibn Khattab pada masa pemerintahannya untuk mewujudkan

---

<sup>56</sup>. Muhammadong, *Good Governance dalam Perspektif Hukum Islam*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2017), h. 53

<sup>57</sup>. Nur Rohim Yunus, *Menciptakan Good And Clean Government Berbasis Syariah Islamiyah dalam tata kelola pemerintahan pemerintahan republik indonesia*, Nur El-Islam, Volume 3 Nomor 1 April 2016, h. 162

*Good And Clean Government* dalam kemaslahatan manusia.<sup>58</sup> Hal itu dapat terwujud atas kepemimpinannya yang bersih dari segala bentuk penyalahgunaan wewenang.

Namun melihat hirup pikuk kehidupan komunitas Barat, tindak upaya membangun *Good And Clean Government* tidak menemukan titik terang. Wujudnya system politik yang nampaknya demokratis namun pada dasarnya otoritarian dan bahkan anti demokrasi. Hal itu disebabkan definitive demokrasi di artikan secara verbal dengan adanya DPR, partai politik, pemilu, dan hak-hak warga Negara yang itu semua tidak dapat mewakili terciptanya institusi-institusi yang adil dan membidik tercapainya tujuan hidup bersama dan menjauhkan pada pola hidup seorang pemimpin yang dimabuk oleh kekuasaan.<sup>59</sup> Sesuatu yang berbanding terbalik dengan Islam, ketika mereka menyuarakan jargon “Hak asasi Manusia” pada pendekatan substansial ketika, bahwa manusialah tolak ukur semua kebenaran.

Namun demikian, Rasyid ridha beranggapan bahwa *Good Government* tidak di tentukan pada system apa yang di pakai sebuah Negara, akan tetapi cara pelaksanaannyalah yang perlu di tata kembali, sesuai prinsip etika Al-Qur'an, seperti mengutamakan *syura* (musyawarah); *musawah* (persamaan) dan *adalah* (Keadilan).<sup>60</sup> Dari prinsip etis tersebut, Al-Qur'an secara tidak langsung lebih cenderung pada

---

<sup>58</sup>. Yusuf Qardhawi, *Fikih Taysir Metode Praktis Mempelajari Fikih*, (Cet I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 86.

<sup>59</sup>. Bukhari Abdul Shomad, *Good Government kajian tematik terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Malang:UM Press, 2011), h. 105

<sup>60</sup>. J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 154

suatu pemerintahan yang demokratis dan menolak monarkhi absolut. Sehingga deskripsi *Good And Clean Government* memuat dua karakteristik utama yaitu: menempatkan pemimpin sebagai imam tertinggi dalam menegakkan hukum (*rule of law*) dan masyarakat berkuasa penuh baik untuk mengangkat maupun memecat pemimpinnya.

*Good and clean government* lahir dari praktik penyelenggaraan Negara yang menjunjung tinggi perlindungan terhadap hak-hak individu.<sup>61</sup> Oleh karena itu rambu-rambu dibutuhkan guna mengcounter penyelenggara Negara agar tindakan-tindakannya tetap sesuai dengan tujuan hukum yang sesungguhnya. Untuk dapat mewujudkan *Good and clean government* mencakup tiga aspek didalamnya yaitu *spiritual government*, *Economic government*, *Political government* yang dapat dipadankan pada beberapa nilai atau asas yang berlaku seperti, syura, keadilan, tanggung jawab, dan amanah serta orientasi masa depan.<sup>62</sup>

## B. Karakteristik Al-Qur'an mengenai *Good And Clean Government*

### 1. Permusyawaratan Umat

Dalam forum Internasional hak-hak politik memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan bernegara yang mengarahkan pada reinterpretasi segar dalam mengatur

---

<sup>61</sup>. Hotma P. Sibuea, *Asas negara hukum peraturan kebijakan & asas-asas umum pemerintahan yang baik*, ( Jakarta: Erlangga, 2010), h, 151

<sup>62</sup>. Joko Setyono, *Good Governance Dalam Perspektif Islam Pendekatan Ushul Fikih: Teori Peningkatan Norma*, (Jurnal Muqtasid, Volume 6, Nomor 1, Juni 2015), h. 37

kehidupan umat manusia, mau tidak mau negara harus senantiasa konsisten dengan nilai dan norma dalam ketentuan hukum. Tidak terkecuali kafir dzimmi maupun *musta'min*, mereka semua mempunyai hak-hak kodrati yang harus di lindungi. Itulah yang di ajarkan Islam sebagai agama yang indah, yang mana Islam sangat menghormati jiwa manusia.<sup>63</sup>

Pada realita kontemporer sekarang public banyak membicarakan musyawarah hanya sebatas pada tataran norma. Namun pada kalangan intelektual (*highly educated*) *term* musyawarah<sup>64</sup> sudah sampai pada tataran konsep, yang mana masyarakat sebagai pengawas jalannya roda pemerintahan dan sudah menjadi konsekuensi bahwa masyarakat pun harus taat kepada pemimpinnya selama para pemimpin berada dalam garis konstitusi. Sebagaimana dalam surah al-Nisa ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al

<sup>63</sup> A.Qadir Jaelani, *Negara Ideal menurut konsepsi Islam*, ( Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 119

<sup>64</sup>. Musyawarah disebut juga *syura* yang dijadikan sebuah prinsip dasar penegakan Islam. musyawarah merupakan salah satu nilai dan prinsip politik Islam yang dipentingkan dalam Al-Quran. Lihat. Delmus Purneri Salim, *Politik Islam dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Terhadap Surat Ali Imran Ayat 159*, (Journal AQLAM Volume 1, Nomor 1, Juni 2016), h.43



Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah”

Bentuk partisipasi masyarakat secara aktif merupakan konsep dasar dalam musyawarah serta kebebasan kompetitif menjadi nilai kedua dalam membangun *Good Government* pada tataran musyawarah. Seperti mengizinkan adanya partai-partai oposisi, namun realitanya perannya kurang mendapat kebebasan yang sama dalam mengisi panggung pemerintahan.<sup>65</sup>

Selama ini sejarah Islam merekam praktik musyawarah yang dilakukan para Sahabat, bertujuan menciptakan suasana yang damai dan tentram dalam suatu masyarakat tersebut.<sup>66</sup> Sehingga pola musyawarah di awal-awal Islam menetapkan dua garis utama yakni pada situasi-situasi kritis dan suatu perkara yang tidak ditemukan penyelesaiannya dalam Al-Qur'an dan Sunah. Dua pola inilah yang kemudian berkembang dalam perwujudan demokrasi.<sup>67</sup> Sehingga esensial musyawarah di awal-awal Islam berperan penting dalam, mengatur system social, politik, dan ekonomi yang sempurna.<sup>68</sup> Tidak hanya itu musyawarah yang rasulullah praktikkan dapat mencegah kekuasaan yang absolut dari seorang penguasa atau kepala negara.<sup>69</sup> Cara bertukar pendapat ini, kemudian di pilihlah orang yang ahli dalam masalah tersebut.

---

<sup>65</sup>. Inu Kencana, *Al-Quran & Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Rineka Ilmu, 1996) ,h. 258

<sup>66</sup>. Ahmad Muttaqin, *Pemimpin Non Muslim dalam khazabah tafsir Indonesia: Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya H.M. Quraish Shihab*, h. 37

<sup>67</sup>. Inu Kencana, *Al-quran dan ilmu politik*, h. 354

<sup>68</sup>. Farid Abdul Khalik, *Fikih politik Islam*, Terj. (Jakarta: Amzah, 2005)

<sup>69</sup> Taufiq as-Syawi, *Syura bukan demokrasi*, diterj. Djamaludin Z.S. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. 1, h. 27

Kemudian di pertimbangkan dan di putuskan serta diambil yang terbaik dari kemaslahatan bersama.<sup>70</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat yang membicarakan *content* musyawarah, yakni, *pertama* surah Asy-Syura (42) ayat 38 pada redaksi "*Wa amruhum syuura bainahum*" Quraish Shihab menjelaskan redaksi ayat ini menunjukkan bahwa yang mereka musyawarahkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan intern dan ektern mereka serta yang berada dalam wewenang mereka. Begitu pula yang dicontohkan Nabi Muhammad saw, selalu mengutamakan musyawarah dengan para Sahabatnya.<sup>71</sup>

*Kedua*, surah al-Baqarah ayat 233 pada redaksi "*Fain aroda fi sholan antara'din min'huma watashawurin*", mengungkap konteks bagaimana seharusnya berumah tangga pun mengutamakan musyawarah di antara suami dan istri seperti perihal menyapih anak yang usianya belum dua tahun boleh dilakukan dengan syarat ada kerelaan dan sudah ada kesepakatan antara dua belah pihak.<sup>72</sup>

*Ketiga*, surah Ali-Imran ayat 159, "*Wa Syaawirhum fi al-Amri*" ayat ini membicarakan konteks musyawarah tatkala rasulullah meminta pendapat para

---

<sup>70</sup>. Juhaya S Praja, *tafsir Hikmah seputar ibadah, muamalah, jin & Manusia*, h. 122

<sup>71</sup> Ayat ini diturunkan sebagai pujian kepada kelompok muslim Madinah, yang bersedia membela Nabi Saw dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Ansyari. Lihat. Prof. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung :Mizan, 2001), h. 461

<sup>72</sup>. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim*, h. 284

Sahabat dan pasukan muslim, dalam segala urusan yang khusus ada pada diri mereka. Begitupun pada urusan duniawiyah, seperti problem public, politik, ekonomi, kemasyarakatan harus dirembukkan dengan pakar di bidangnya.<sup>73</sup> Bahkan masih banyak lagi ayat yang menyangkut dengan problem ini ini yang tidak dapat peneliti sajikan di sini.

Inventarisasi ayat di atas menandakan sebuah isyarat yang diberikan Al-Qur'an bahwa Islam selalu menjunjung tinggi persamaan dalam hal berpendapat dan keleluasaan atau bebas beraspirasi sebagaimana istilah demokrasi di era modern. Satu bukti nyata Al-Qur'an memberikan satu konklusi bahwa perkara apapun yang menimbang kemaslahatan harus diselesaikan dengan jalan musyawarah. Hal itu berlaku pada suatu permasalahan yang tidak terdapat nash *syar'i* yang menyatakan hukum secara jelas, sehingga Ibnu Hajar menggolongkannya pada hukum mubah dan berada pada lapangan ijtihad atau bersifat *Ghairul Qath'iy al-Dalalah* (dalalah yang tidak jelas).<sup>74</sup>

Menurut terminology ilmu politik modern, padanan kata musyawarah memiliki persamaan konsep dengan demokrasi.<sup>75</sup> Hanya saja demokrasi berpegang

---

<sup>73</sup>. Asbabun Nuzul ayat ini lebih banyak dikaitkan dengan kejadian sesudah perang Uhud yang terjadi sebelum perang Badar di masa Rasulullah. Lihat. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Quran*, ( Yogyakarta: Rajawali Press, 2002). h. 184-1853

<sup>74</sup>. Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari* Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013) , h. 3291

<sup>75</sup>. Demokrasi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*Demos*" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan "*kratos*" yang berarti kedaulatan atau kekuasaan. Demokrasi

pada penempatan rakyat menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam jargon yang cukup populer, yakni pemerintahan dari rakyat (*government of the people*), oleh rakyat (*government for people*), untuk rakyat (*government for people*) disebut dengan istilah kedaulatan yang merupakan turunan kata asing dari bahasa latin *superanus* yang berarti “wewenang tertinggi dari kesatuan politik”.<sup>76</sup> Herodotus telah memperkenalkan 3000 tahun lalu di Mesir kuno dan kemudian dikembangkan oleh kalangan pemikir Yunani kuno pada masa klasik abad ke-5 SM di Athena, sebuah Negara kota yang mempunyai kultur termaju di Yunani.

Bahkan Moh. Mahfud MD memberikan nilai plus pada demokrasi sebagai alat kedaulatan dalam bermasyarakat dan bernegara. Hal itu ditenggarai bahwa hampir semua Negara era modern telah menjadikan demokrasi sebagai asas fundamental dalam menilai kebijakan Negara karena kebijakan tersebut menentukan kehidupan rakyat. Sehingga secara esensial demokrasi telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan Negara sebagai organisasi tertingginya karena kedaulatan berada di tangan rakyat.<sup>77</sup>

Dalam beberapa point yang telah di paparkan di atas, mengenai nilai-nilai musyawarah dan demokrasi memiliki persamaan di dalam membangun *Good And Clean Government*, yaitu pemerintah secara efektif mengikutsertakan secara aktif

---

menempatkan rakyat menjadi pemegang kekuasaan tertinggi Lihat. Inu Kencana, *Etika pemerintahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 160.

<sup>76</sup>. F. Isjwara, *Pengantar ilmu politik*, (Jakarta: Bina Cipta, Cetakan kesembilan, 1992), h. 108.

<sup>77</sup>. Mahfud MD, *Hukum & pilar-pilar Demokrasi*, (Yogyakarta: Gema Media, 1999), h. 8

semua anggota dalam keputusan dan diawasi secara langsung oleh rakyat. Pada praktiknya para elit politik mengambil peran sebagai abdi rakyat yang harus melayani masyarakat serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara. Sehingga rakyat memiliki peran sentral dalam setiap posisi yang menentukan. Secara mekanisme musyawarah dalam Islam dapat mengadaptasi prosedur demokrasi selama tidak bertentangan dengan syari'at, hal tersebut bukan pemalsuan demokrasi karena keduanya mempunyai landasan filsafat masing-masing.<sup>78</sup> Islam sangat menghargai semua pendapat yang muncul baik dalam pembuatan dan pelaksanaan hukum yang bersifat kelanggengan (*permanen*), sifat tidak dapat dipisah-pisahkan (*indisible*), sifatnya sebagai kekuasaan tertinggi (*supreme*), tidak terbatas dan lengkap (*complete*).<sup>79</sup>

Meskipun begitu, para ulama banyak menguatkan substansi musyawarah ke dalam beberapa sistem yang praktis serta dinamis. Sehingga para pemimpin, menurut Ibnu Taimiyyah tidak hanya meminta pertimbangan para ulama, akan tetapi memberikan seluar-luasnya kepada masyarakat bentuk partisipasi dan kebebasan berpendapat dalam menyampaikan aspirasi atau kebijakan publik.<sup>80</sup> Minimal gagasan dan pendapat itu mendekati kebenaran atau dipandang yang lebih baik, terlepas

---

<sup>78</sup>. Lutyatun Nikmah, *Penafsiran ayat-ayat tentang Demokrasi kajian atas Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Tahrir Ibn Ashur. h. 78

<sup>79</sup>. Ni'matul Huda, *Ilmu Negara*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 171

<sup>80</sup>. Khalid Ibrahim, *Teori Pemerintahan Islam Menurut sudut pandang Ibnu Taimiyah*, Terj. Munfid, Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 87

bentuknya mungkin tidak sama dengan demokrasi.<sup>81</sup> Urgensi musyawarah yang ditawarkan Islam merupakan contoh konkret, bahwa wacana politik tidak menampik demokrasi sebagai perangkat politik, yang memberikan esensial kebebasan yang diberikan Islam kepada umatnya.<sup>82</sup>

## 2. Berpegang teguh prinsip keadilan

Islam hadir sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, mencakup sendi kehidupan manusia, dimana Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam mengajarkan nilai-nilai yang universal. Sehingga non muslim pun dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya. Tidak terkecuali dalam konsep sebuah Negara yang mengidamkan lahirnya pemerintahan yang baik dan bersih, dengan tegaknya hukum yang adil di bawah konsep *baladun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr*.<sup>83</sup> Substansi dari prinsip keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan mewujudkan kemaslahatan rakyat sebagai bukti sebaik-baiknya umat".<sup>84</sup> Perwujudan prinsip keadilan memiliki beberapa turunan nilai dalam beberapa ayat yang tergelar pada beberapa surah, berikut:

---

<sup>81</sup>. M. Rasjidi, *Empat Kuliyah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 103.

<sup>82</sup>. Dudung Abdullah, *Musyawarah dalam Al-Qur'an: Suatu kajian tafsir tematik*, (Journal al-Daulah, vol. 3 no. 2, 2014), h. 249

<sup>83</sup>. Hasan mukmin, *Proses pembentukan masyarakat Islam: Studi Historis Analisis gerakan dakwah Rasulullah*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 76

<sup>84</sup>. Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah Uzhma konsep Kepemimpinan dalam Islam*, diterj. (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 287

*Pertama*, menyampaikan amanah kepada yang berhak menerima, dimaksudkan pada kekuasaan lebih baik akan di pegang pada orang yang dapat amanah dalam tugasnya. Sebagaimana umumnya upaya menegakkan keadilan berarti memperlakukan semua pihak sejajar di depan hukum atau pengadilan. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan dengan mengambil sesuatu dari orang yang tidak berhak , dan mengembalikannya kepada yang berhak.<sup>85</sup> Sebagaimana Allah berfirman, dalam surah al-Nisa (perempuan) ayat 58,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang ahli dalam bidangnya, sehingga apabila menetapkan hukum di antara manusia dapat berlaku adil. Sesungguhnya ada pelajaran bagimu, apabila dapat mentadaburi apa yang ada di sekelilingmu. sungguh Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Dalam *at-Tafsir al-Muyassar*, dijelaskan redaksi “*Innallaha yakmurukum antu-addul amaanaati ila ahlihaa*” bahwa kekuasaan itu harus di pegang kepada orang yang amanah dalam arti memiliki kapasitas memimpin serta taat pada ajaran Islam.<sup>86</sup> Dilanjutkan pada redaksi “*Waidzaa hakamtum bainannaasi antahkumuu bi al-‘adl*” pada ayat ini secara khusus ditujukan kepada para pemimpin (*wulatul amr*’),

<sup>85</sup>. Kementrian agama, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Hukum, Keadilan,& hak asasi manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2010), h.177

<sup>86</sup>. Hikmat Basyir DKK, *at-Tafsir al-Muyassar*, Diterj. *Tafsir Muyassar I memahami Al-Quran dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*, terj. Muhammad Ashim (Jakarta: DARUL HAQ, 2016), jilid 1, h. 260

agar berlaku adil dalam memutuskan hukum antara siapa yang benar dan siapa yang salah atau menunjukkan kebenaran kepada keduanya dan menjelaskan alasannya.<sup>87</sup> Ini berarti mewujudkan keadilan dalam pemerintahan, hendaknya rakyat mampu menyerahkan amanah pemerintahan tersebut pada ahlinya.

Imam al-Qurthubi, menjelaskan kata “*hukm*” pada redaksi “*Waidzaa hakamtum bainannaasi antahkumuu bi al-‘adl*” merupakan bentuk *mashdar* dari “*hakama*”, yakni memberi solusi bagi dua orang yang berselisih. Itu harus dilakukannya dengan penuh keadilan, tidak memihak, dan tidak takut di intervensi oleh pihak-pihak mana pun, naik individu maupun masyarakat. Bahkan lebih lanjut Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa manusia harus menetapkan undang undang-undang yang adil dan objektif seperti yang telah disepakati.<sup>88</sup>

Prof. Dr Hamka memberikan penjelasan pada redaksi “*Waidzaa hakamtum bainannaasi antahkumuu bi al-‘adl*” memiliki maksud sebagai pembinaan untuk mewujudkan pemerintahan yang adil, yaitu pemerintahan yang berpedoman pada ketentuan Al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>89</sup> Melanggengkan pemerintahan berkeadilan,

---

<sup>87</sup>. Kementrian agama, *Tafsir Al-Quran Tematik: Hukum, Keadilan, dan hak asasi manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), h. 163

<sup>88</sup>. al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jil.5, Terj. Mahmud Hamid Utsman , (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 608

<sup>89</sup>. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jild. 5, (Jakarta: Panjimas, 1983), 158.



suatu amanah harus diserahkan pada yang ahlinya di bidangnya. Maka ayat tersebut ditutup dengan redaksi *Al-amanah*.<sup>90</sup>

*Kedua*, keadilan selalu menunjukkan sesuatu yang berada tepat di tengah - tengah dua titik ekstrem.<sup>91</sup> Dalam ranah Al-Qur'an, termasuk di dalamnya persaksian yang benar dengan istilah *al-qist* (tidak memihak atau berat sebelah dalam pengambilan keputusan), Sebagaimana dalam Surah al-Maidah ayat 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, menutup kebenaran. Sungguh berlaku adil lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ibnu Katsir memfokuskan penafsiran ayat ini, pada *term al-qist* yaitu tegak dan seimbang tidak berlebih-lebihan terlebih meremehkan. Sehingga ketika dalam memberikan persaksian baik dengan ucapan maupun perbuatan dilakukan dengan

<sup>90</sup>. Hikmat Basyir DKK, *at-Tafsir al-Muyassar*, Diterj. *Tafsir Muyassar I memahami Al-Quran dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*, terj. Muhammad Ashim (Jakarta: DARUL HAQ, 2016), jilid 1, h. 260

<sup>91</sup>. Kementrian agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, & hak asasi manusia*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 161

dengan adil.<sup>92</sup> Term *al-qist* mengikuti pola *fa'ala*, seperti *al-qist* dan *al-qasitun*; dan ada pula yang mengikuti pola *af'ala*, seperti *aqсата*, *aqساتو*, *al-muqsitun* atau *al-muqsitin*. Semuanya berarti “adil, berlaku adil atau orang-orang yang adil. Namun, kata Ibn Asyur, kata *al-qist* sebenarnya berasal dari kata non-Arab yang mengalami proses arabisasi untuk menunjukkan arti adil dalam putusan (*qada*) dan hukum.

*Ketiga*, keadilan memiliki persamaan positif yang dapat membawa kebaikan kepada manusia. Semua itu terformulasi dengan tindakan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan” (*al-amr -ma'ruf wa al-nahy munkar*).<sup>93</sup> Sehingga umat Islam disebut Al-Qur'an sebagai “*ummatan wasatha*” umat pertengahan, dalam memberikan kesaksian yang adil tanpa memutar balikkan fakta. Arti pertengahan menurut Sa'id Hawwa dalam arti mulia, ataupun dalam arti moderat dan sederhana atau yang dimaksud pertengahan dalam berpendapat dan berkeyakinan.<sup>94</sup> Sebagaimana firman Allah swt, pada surah al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا

Artinya: ”Sungguh Allah jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil, sebagaimana Allah menjadikan kalian sebaik-baik umat pilihan.

<sup>92</sup> Kementrian agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, & hak asasi manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h. 168

<sup>93</sup> Lutfiyatun Nikmah, *Penafsiran r terhadap ayat-ayat tentang demokrasi kajian atas tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwi karya Tahir Ibn Asyu* (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 12

<sup>94</sup> Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 397

agar kamu menegakkan persaksian atas nama rasul (Muhammad) dalam setiap perbuatan kamu.”

Al-Qur'an menyebut posisi umat Islam sebagai umat “penengah” (*ummatan wasatha*), yang akan menjadi saksi (*litakunuu syuhadaa*). Sebagaimana Allah menjadikan kalian sebaik-baik umat yang memiliki posisi yang dianggap sesuatu yang adil, karena tengah-tengah terletak di antara berbagai sisi dengan jarak yang sama.<sup>95</sup> Bahkan menurut Rahman sebagaimana dikutip Mu'ammam Zayn, kata *syahid* dalam ayat tersebut mengacu pada makna “penyeimbang”.<sup>96</sup>

*Keempat*, keadilan pada tatanan *riil* masyarakat sesuai dengan pesan-pesan agama, yakni pemimpin negara harus memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga ia berlaku adil dalam memutuskan perkara di antara manusia dengan *khaq* dan tidak didasari hawa nafsu/emosional,<sup>97</sup> sebagaimana firman Allah s.w.t. pada surah Shad ayat 26,

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: ”Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu pemimpin di antara pemimpin di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa

<sup>95</sup>. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 392

<sup>96</sup>. Mu'ammam Zayn, *Sababun Nuzul Sebuah kajian epistemologis*

<sup>97</sup>. Mular Ibnu Sya'uf, *Presiden non muslim di Negara muslim*, (Jakarta: Puskata Sinar Harapan, 2006), h. 38

nafsu, yang menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Al-Jurjani menyatakan kepala negara yang adil adalah kepala negara yang selalu berkata jujur, bersih dari hal-hal yang diharamkan, menjauhi perbuatan dosa apalagi syubhat, serta mampu mengontrol emosinya di waktu di saat marah, dan selalu menonjolkan sikap ksatria baik dalam soal agama maupun dunia. Sebagaimana Nabi Daud yang tergelarkan pada surat Shad ayat 26, bahwa Nabi Daud dijadikan Allah sw sebagai *khalifatullah fi ard* dengan memberikan rasa keadilan kepada rakyatnya dalam hal memutuskan hukum secara *khaq* dan tidak emosional dalam bertindak.

*Kelima*, menegakkan keadilan tanpa diskriminatif secara mutlak, dalam semua keadaan dan tempat. Serta membuat hukum yang tidak boleh menyalahi hukum Allah swt, pernyataan ini terdapat pada Surah al-Nisa ayat 105,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ

خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya :“Sesungguhnya Kami telah menurunkan suatu hukum (petunjuk) kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu berlaku khianat kepada orang-orang yang tidak bersalah, karena telah menjilat penguasa.”

*Keenam*, dalam memperdudukkan perkara di muka hukum, harus berlandaskan pada misi karena allah bukan karena manusia atau popularitas. Sehingga tidak

berujung pada emosional dan kesesatan karena tidak berhukum pada yang ada di tengah-tengah umat Islam secara utuh. Hal ini terkait surah Al-Maidah (Hidangan) pada ayat 49-50,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apayang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik; Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? “

Prof. Quraish menanggapi surah Al-Maidah ayat 49, berkenaan dengan, perintah-Nya menetapkan hukum sesuai konsekuensi turunnya petunjuk Ilahi, sebagai kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu ditekankan karena orang-orang Yahudi tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslimin dengan berbagai cara. Mereka mempergunakan agama sebagai alat mencapai tujuan mereka. Maka, camkanlah perintah ini, dengan berhati-hati terhadap hawa nafsu yang memalingkan

kalian dari hukum Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka sendiri,

Prof Hamka menjelaskan redaksi surah Al-Maidah ayat 50 “Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menetapkan hukum bagi kaum yang yakin?”. Bahwa persoalan ayat ini merupakan bentuk *istifham* atas sindiran Allah swt kepada umat manusia yang masih ingin behukum pada hukum rimba bukan kepada hukum yang diturunkan Allah swt. Hukum rimba pada hakikatnya “memenangkan yang salah dan mengalahkan yang benar. Bukan berdasarkan keadilan, tetapi atas dasar hawa nafsu.”<sup>98</sup>

Dari pemaparan ayat dan situasi yang mengitarinya. Bahwa memiliki prinsip keadilan pada dasarnya upaya membangun program *Good And Clean Government*. Bahkan dikatakan Prof. Dr. Mahfud MD “Islam aplikatif dalam implementasinya, tidak memaksakan hukum Islam sebagai konstitusi Negara, melainkan secara membumbui hukum nasional dengan nilai-nilai islami. Untuk itu umat Islam harus dilakukan adalah pandai-pandai mengambil peran pada instansi-instansi public.”<sup>99</sup> Berdasarkan kaidah ushul fiqh, yang telah memberi arahan bahwa “*Jika kita tidak dapat mengambil seluruhnya, maka jangan ditinggalkan (dibuang) seluruhnya*”.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 6..., h. 271

<sup>99</sup>. Mahfud MD, *Membangun politik hukum dan menegakkan konstitusi*, h. 282

<sup>100</sup>. Prof. Mahfud MD mengatakan bahwa hukum Islam adalah sumber peraturan yang sepenuhnya berada ditangan Allah, yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang yang sudah mukallaf dalam bentuk perintah. Sedangkan rakyat dapat membuat tafsiran aktual dan teknisnya

Terlebih umat Islam menyakini bahwa, satu-satunya hukum yang universal dan relevan bagi zaman dan tempat adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, karena didalamnya memuat nilai-nilai keadilan yang sesuai dengan prinsip konstitusional. Hal senada pun diungkapkan Suwardi Sagama bahwa praktik *Good And Clean Government* adalah pemerintahan yang selalu menjamin tegaknya hukum.<sup>101</sup>

### 3. Kesetaraan hak dan kebebasan umat manusia

Sejarah mencatat pada saat revolusi Perancis tahun 1789, Perancis menyuarkan hak asasi manusia, yang memiliki kesimpulan akhir bahwa “manusia dilahirkan dan hidup dalam keadaan merdeka, dan mereka sama dalam segala hak”.<sup>102</sup> Di barat, persamaan hak pada setiap manusia sudah dikenal sejak Amerika Serikat mengumumkan kemerdekaannya tahun 1776.<sup>103</sup> Sejarah mencatat pula, system kelas pernah terjadi pada masyarakat arab yang ada di bawah pengaruh

---

berdasarkan apa yang telah ditetapkan Allah.. Lihat. Alda Kartika Yudha, *Hukum Islam dan Hukum Positif: Perbedaan, Hubungan, dan Pandangan Ulama*, (Journal Hukum Novelty, Yogyakarta :Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2017) , h. 159

<sup>101</sup>. Secara prinsip hukum berbanding lurus dengan kepercayaan rakyat terhadap kepentingan yang berbeda yang di miliki manusia satu dengan manusia lain dengan tujuan untuk terwujudnya kesejahteraan. Suwardi Sagama, *analisis konsep keadilan, kepastian hukum & kemanfaatan dalam pengelolaan lingkungan* (Jurnal Pemikiran hukum dan islam Mazahib, Vol XV, No. 1 juni 2016) , h. 22

<sup>102</sup>. Farid Abdul Khalik, *fikih politik islam* , h. 231

<sup>103</sup>. Melihat fakta sejarah di Barat, bahwa tradisi humanistic telah biasa terjadi seperti adanya toleransi dan kebebasan berpikir dan berpendapat. Namun semua itu di dasarkan pada penilaian manusia yang subjektif. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Barat akan selalu dilawankan dengan Islam, karena Islam yang secara serius mengancam Barat dengan ajaran yang universal. Lihat. Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 295-296

hukum romawi yang menjadikan manusia terdiri dari kelas-kelas termasuk pada pelapisan hak-hak politik pula. Hanya kelas orang merdeka penuh, yakni orang-orang Romawi, yang mendapatkan hak-hak politiknya secara penuh.<sup>104</sup>

Humanisme yang disuarakan Barat, selalu mengutamakan adanya toleransi dan kebebasan berpikir dan berpendapat. Hal itu dimulai ketika masyarakat Eropa Barat pada abad pertengahan, mendeklarasikan *The Universal Declaration of Human Right* yang bernomor UN Doc.A/811, 10 desember 1948 yang memuat sebanyak 30 pasal.<sup>105</sup> Tolak ukur pada deklarasi ini menjadikan manusia sebagai titik sentral semua pemikiran dan perbuatan dalam pendidikan kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi dan masyarakat madani. Namun berbeda dengan Islam yang mendeklarasikan Hak asasi manusia terletak pada *theosentris*, yang mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah swt.<sup>106</sup>

Al-Qur'an mencatat sejarah praktek kezaliman dan diskriminatif terhadap umat manusia sudah berlangsung lama sejak konflik Qabil dan Habil berakhir dengan pembunuhan. Sejak peristiwa itu pembunuhan terus terjadi hingga akhir zaman nanti. Perang, penjajahan, diskriminasi dan berbagai macam konflik terjadi, yang sering kali melahirkan tindakan kekerasan. Selain itu perbedaan kelas-kelas dalam masyarakat,

---

<sup>104</sup>. Agus Halimi, *Hakikat system politik Islam*, (Jakarta: PLP2M, 1978), h. 97

<sup>105</sup>. Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), 2010), h. 300

<sup>106</sup>. A. Qadir Djaelani, *Negara Ideal menurut konsep Islam*, ( Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h.



dimana kapitalisme berjaya dengan memunculkan perbedaan kelas yang menyolok antara si kaya atas si miskin. Memunculkan suatu gerakan komunisme dengan mengusung penghapusan kelas dengan penertiban, ibaratkan pemerintah yang mengusir pedagang kaki lima dari jalanan maka komunis melakukan pembersihan (*clean government*).<sup>107</sup>

Islam sangat menghargai dengan hal-hal mendasar (*fundamental*), seperti kebebasan dan persamaan hak sesama umat manusia, karena itu akan selalu melekat pada insan manusia terlepas itu muslim maupun non muslim, dan tidak dapat diintervensi oleh kekuasaan atau badan apapun terlebih dicabut atau dikurangi.<sup>108</sup> Sehingga hak non muslim pun menjadi tanggung jawab Negara, selama mau hidup bersama dan taat terhadap pemimpin dan menjaga kesatuan dan persatuan Negara.<sup>109</sup>

Namun kebebasan yang diberikan Islam tidak terlepas dari tanggung jawab manusia itu sendiri dalam mengambil tindakannya.<sup>110</sup> Islam hadir dengan wajah yang ramah, menghapuskan sistem kelas dalam bermasyarakat dan menolak adanya fanatisme ras, kedaerahan yang menimbulkan perbedaan manusia dari segi suku, golongan, strata sosial dan ekonomi. Sehingga tidak ada lagi perbedaan kelas di muka hukum. Islam pun menempatkan nilai-nilai kesetaraan hak dan kebebasan manusia

---

<sup>107</sup>. Inu kencana, *ilmu politik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h. 126

<sup>108</sup>. Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan hak-hak asasi manusia*, (Jakarta, 1996), h. 17

<sup>109</sup>. Dwi Apriani, *Hukum Mengangkat Non Muslim menjadi pemimpin: Ditinjau dari hukum Islam & Hukum Positif*, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h. 29

<sup>110</sup>. Lutfiyatun Nikmah, *Penafsiran ayat-ayat tentang demokrasi kajian atas Tafsir Al-Tahrir karya Tahir Ibn Asyur*, h. 179

sesuai koridor yang tepat dan benar, dengan menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat dan mulia.

Islam menjamin beberapa kebebasan, sesuai petunjuk Al-Qur'an, diantaranya: *pertama*, kebebasan berkeyakinan dalam memeluk agama terdapat pada surah (al-Baqarah ayat 256); *kedua*, kebebasan berfikir dalam menyatakan pendapat ilmiah dan penjelasan politik disertai kesesuaian secara logis, detail, dan valid, terdapat pada surah (Surah al-Nisa ayat 83) *ketiga*, kebebasan bertindak selama perbuatannya tidak membahayakan orang lain dan dapat memanfaatkan kebebasan tersebut sesuai porsinya, terdapat pada surah (Surah Ali Imran (3) ayat 104).<sup>111</sup>

Konsep pemerintahan yang baik dan bersih selalu melahirkan solidaritas sosial atau *takaful ijtima'* serta saling tolong menolong antar lapisan masyarakat yang dikenal dalam Al-Quran dengan istilah *al-ta'awun* dalam berbagai bentuk kebaikan.<sup>112</sup> Dalam mencapai keragaman yang ramah toleransi, maka Al-Qur'an merumuskan suatu istilah yang merangkul umat manusia, yakni *al-musawah* (persamaan hak sesama umat manusia). Keragaman itu harus terformulasi pada prinsip musyawarah antar umat beragama, agar tidak ada keresahan dan kesalahpahaman. Seperti membentuk forum komunikasi umat beragama (FKUB).<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>. Lutfiyatun Nikmah, *Penafsiran ayat-ayat tentang demokrasi kajian atas Tafsir Al-Tahrir karya Tahir Ibn Asyur*, h. 185

<sup>112</sup>. Sjafruddin Prawira, *Aspirasi Islam &Penyalurannya*, (Jakarta: YAPI,2011), h. 51-60.

<sup>113</sup>. Ubaedillah, *Demokrasi, Hak asasi manusia & masyarakat madani*, h. 200

Al-Qur'an al-Kareem telah menyinggung dua ayat terkait *al-musawah* (persamaan hak sesama umat manusia) <sup>114</sup>, yakni, *pertama* al-Hujurat ayat 13 sebagai konsep pluralisme.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat ini berbicara beberapa point yang dapat di implemetasikan dalam kehidupan di antaranya: *pertama*, prinsip *al-musawah* persamaan hak sesama umat manusia sebagai makhluk merdeka, manusia selalu mendambakan terpenuhinya hak-hak mereka secara wajar atas nama keadilan. Hak itu yang tidak dapat diintervensi oleh kekuasaan atau badan apapun terlebih dicabut atau dikurangi karena hak itu akan selalu melekat pada insan manusia terlepas itu muslim maupun non muslim. *Kedua* prinsip *taswiyah*, dimana setiap manusia, apa pun backgroundnya baik segala ras, perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak boleh menimbulkan pertentangan dan perselisihan, dari semua itu akan dikembalikan kepada pangkal yang satu. Karena itu tidak boleh seseorang merasa berhak diprioritaskan mengalahkan yang lain.<sup>115</sup> *Ketiga*, kesadaran moralitas, bahwa manusia diciptakan dari berbagai macam suku dan berbangsa-bangsa, agar saling mengenal dan tidak ada dalam pertimbangan dan

<sup>114</sup>. Ahmad Sukardja, *Fikih Siyasah*, dalam Taufik Abdullah (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, h. 195

<sup>115</sup>. Kementrian agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, & hak asasi manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), h.178

penilaian di sisi Allah swt. kecuali tingkat kesadaran moralitasnya. Dalam perspektif Islam disebut dengan “nilai ketakwaannya.”<sup>116</sup>

Dalam *tafsir al-Muntakhab* ayat al-Isra 70 tersebut ditafsirkan sebagai berikut :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “Sungguh Kami telah memuliakan anak-anak Adam dengan sebaik-baiknya bentuk fisik, ucapan (bahasa) dan dapat memilih berbagai macam hal. Kami berikan pula kemuliaan jika mereka taat. Kami angkut mereka di darat di atas binatang-binatang dan di laut di atas kapal-kapal. Kami beri rezeki mereka makanan yang lezat-lezat. Kami benar-benar lebihkan mereka dari makhluk2 lain dengan akal dan pemikiran.”

Maka kesadaran pluralitas pada Surah al-Hujurah ayat 13, mengungkapkan adanya tolak ukur dalam berbuat baik dan berlaku adil yakni sikap takwa kepadanya. Etika kemanusiaan ini diterangkan firman Allah swt *Dan Kami sesungguhnya telah memuliakan anak-anak adam tanpa memandang jenis, warna kulit, bahasa, agama dan lain-lainnya.* (Q.s. Al-Isra ayat 70).

Oleh karena itu., Allah swt juga memuliakan manusia dengan berbagai potensi yang diberikan dalam fitrahnya. Manusia yang ditugaskan sebagai khalifah di muka Bumi, memiliki tugas untuk mengadakan perubahan di semua bidang termasuk perintah *amr ma'ruf nahi' munkar*, sebagaimana takdir yang telah ditetapkan Allah.

<sup>116</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 9, h.5417

## BAB III

### KONSEP SA'ID HAWWA DALAM AL-ASAS FI AT-TAFSIR

#### A. Setting Historis-Biografis

Pengaruh seorang tokoh dalam lingkup masyarakat amat berkait dengan cara pemikirannya yang dianggap unik dan berkesan dalam sanubari orang ramai ataupun dianggap sebagai pembaharu.<sup>117</sup> Tidak terkecuali Sa'id Hawwa, salah satu tokoh spiritual *Ikhwan al-Muslimin* yang berhasil menyita perhatian dataran Syam dengan tafsirnya yang di anggap sebagian golongan telah memberikan *tajdid* (pembaruan) yang mengusung kesatuan al-Qur`an secara komprehensif. Kitabnya ini di susun ketika dirinya dalam masa tahanan.<sup>118</sup>

Sa'id Hawwa dikenal sebagai penerus pemikiran Hasan Al-Banna pendiri *ikhwanul muslimin* yang memperjuangkan Islam lewat jalan politik.<sup>119</sup> Hal itu dilanjutkan Sa'id Hawwa dengan memperjuangkan Islam melalui pergerakan tasawuf yang telah di modifikasi dari yang jumud kepada tasawuf yang menekuni pergerakan aktif dalam dakwah dan jihad kaum Muslimin. Sebagai sosok yang dikenal

---

<sup>117</sup>. Lukman Hakim Nurdin, *Perkembangan Awal Pengaruh Shaykh al-Albani Terhadap Masyarakat Syria* (Journal al-Turath; Vol. 2, No. 2; 2017), h. 60

<sup>118</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi at-tafsir* (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid. 1, h.30

<sup>119</sup>. Sa'id Hawwa, *Menyucikan jiwa : konsep tazkiyatun Nafs terpadu*, Terj. (Jakarta :Robbani Press, 1995), h. 6

Kerendahan hati serta ketawadhuannya, beliau dalam kesehariannya jauh dari kemewahan dan berpenampilan sederhana. Tentu sikap ini perlu dimiliki mufassir, sehingga dengan sifat yang ada pada dirinya akan dapat membekali masyarakat dalam hal keagamaan.<sup>120</sup>

Berdasarkan analisis yang dibuat oleh Dr. Muhammad Hawwa, terdapat beberapa faktor yang membentuk pandangan dan pemikiran sang ayah Sa'id Hawwa:<sup>121</sup>

- a. Faktor keluarga, pendidikan sang ayah, yang mengajarkan anaknya untuk mendahulukan akhlak serta menjaga kerendahan hati.
- b. Faktor sosial, dari pekerjaan bertani dan kehidupannya yang begitu sulit, mengajarkan beliau menjadi seorang yang tabah dan berdikari.
- c. Faktor guru, Sa'id Hawwa merupakan seorang alim yang belajar dengan ulama rabbani yaitu Syeikh Hamid, yang merupakan salah satu guru yang sangat mempengaruhi pola pandangnya diantara ulama Hamah.
- d. Faktor politik, bergabungnya Sa'id Hawwa Menyertai ikhwan Muslimun di usia muda yaitu pada tahun 1952. Termasuk benturan politik dan pemikiran pada 1950-an terutamanya, sekulerisme, komunisme dan nasionalisme.

---

<sup>120</sup>. Sa'id Hawwa, *Menyucikan jiwa : konsep tazkiyatun Nafs terpadu*, Terj. (Jakarta :Robbani Press, 1995), h. 6

<sup>121</sup>. *Pemikiran dakwah Sai'd Hawwa*,h. 150

- e. Faktor Kelimuan, pembacaan yang luas dalam pelbagai disiplin ilmu seperti falsafat, akhlak, sejarah dan lain-lain.
- f. Faktor nasionalisme, gerakan menuntut kemerdekaan Negara-negara Islam seperti gerakan jihad di Al-geria
- g. Faktor keagamaan, jatuhnya Ustmaniyyah dan kehilangan bumi palestina Merupakan pukulan kuat yang dialami oleh umat Islam.

#### 1. Napak tilas kehidupan Sa'id Hawwa

Penelahaan intens suatu tokoh tidak dapat terpisahkan dari situasi sosial dan kultural yang melingkupinya, termasuk melacak nasab tokoh tersebut. Dengan kata lain, riwayat keturunan atau nasab, baik itu dari ayah dan ibunya maupun nasab secara global harus mampu dilacak.<sup>122</sup> Sa'id hawwa terlahir ketika bangsanya dalam masa otoritas kolonial Perancis. Ayahnya merupakan mujahidin Suriah ketika berjuang melawan kolonial Perancis, yang dijuluki seorang pemberani, terpandang, dan penuh bijaksana. Hampir empat tahun hidupnya dalam pelarian dan satu tahun di

---

<sup>122</sup>. M. Romandhon MK, *melacak Syekh Subakir riwayat penumbalan tanah jawa dan walisanga generasi pertama*, (Yogyakarta: araska, 2017), h. 18

penjara akibat dituduh membunuh seorang pria dalam perseteruan berdarah melawan para feodal (penguasa tanah).<sup>123</sup>

Mengutip pendapat Alihanafiah Norasid, yang menukil dari kitab *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, Sa'id Hawwa menuturkan dalam karyanya tersebut bahwa beliau memiliki nasab bersambung kepada Rasulullah s.a.w. melalui kabilah *an-Na'im*.<sup>124</sup> Sedangkan ibunya Arabiyyah Al-Taysy, memiliki nasab bersambung kepada *al-Mawali* salah satu kabilah yang cukup terkenal di dataran Syam. Hal itu berdasarkan penuturan anak bibiku yang ia dapatkan dari bapaknya.

Sa'id Hawwa kecil di usia 2 tahun sudah menjadi piatu karena ibunya meninggal dunia dan pengasuhannya beralih pada neneknya yang dengan tekun mengantarkan Sa'id Hawwa mampu mengkhhatamkan *al-Quran* di usia yang belum genap tujuh tahun, kepada seorang Sheikh yang hafiz al-Qur'an tetapi buta penglihatannya. Sa'id Hawwa dilahirkan di Distrik Iliyat, daerah termiskin di selatan kota Hamah, pada tanggal 28 Jumadil akhir tahun 1354 H atau dalam perhitungan masehi tanggal 27 September 1935 M. Sa'id Hawwa muda banyak belajar dari

---

<sup>123</sup> Kata feodal disematkan oleh sejarawan pada sistem politik di Eropa Abad Pertengahan,. Kaum feodal/kalangan bangsawan mengendalikan berbagai wilayah dengan menguasai sosio-politik masyarakat melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra.

<sup>124</sup>. Kabilah al-Na'im merupakan kabilah besar yang bertempat tinggal di daerah Hams, Silmiyyah, dan al-Julan, tepatnya di Negara Suriah. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai petani dan pengembala hewan ternak. Lihat. Alihanafiah Norasid, *Konsep Modal Insan Rabbani Menurut al-Quran: Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*, h. 122



kehidupannya yang sulit di tengah himpitan ekonomi yang menuntutnya membantu ayahnya berjualan di pasar di usianya yang menginjak delapan tahun.<sup>125</sup>

Kota Hamah sendiri merupakan gudangnya kaum feodal Suriah. Begitu pula daerah Distrik tempat Sa'id Hawwa di lahirkan merupakan basis kaum sosialis yang kuat dan sulit ditembus oleh partai-partai lain. Kota tersebut diberitakan sebagai kota tertua di dunia. Ketika penjajahan Perancis, kota Hamah menjadi, kota pertama dalam melakukan gerakan revolusi melawan otoritas Perancis pada decade 1930-an dan 1940-an.<sup>126</sup>

Ayahnya, Haji Muhammad Dib Hawwa<sup>127</sup> (1909-1989 M) menurut penuturan anaknya memiliki kepribadian pandai dalam menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada putra-putrinya. Di antaranya adalah bahwa kehormatan itu

---

<sup>125</sup>. A. Nadzirul Izzat, *Taqiyyah dalam perspektif Syiah dan Sunni: Studi analisis terhadap tafsir Al-Mizan dan Al-Asas fi at-tafsir* (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 55

<sup>126</sup>.Lihat. M. Alihanafiah Norasid, *Sa'id Hawwa dan penghasilan karya tafsir al-asas fi at-tafsir: aplikasi konsep al-Wihdah Al-Quranyyah*, (Kuala Lumpur: Akedemi Pengajian Islam, 2016), h. 2

<sup>127</sup>. Haji Muhammad Dib Hawwa Pasca-Suriah merdeka, ia adalah aktivis politik gerakan Akram Hourani yang pernah memprovokasi para petani Hamah untuk melawan para tuan tanah. Para kaum feodal inilah yang telah menguasai kekuatan ekonomi Hamah. Dari sinilah pihak oposisi dikembangkan pertama kalinya di kalangan para petani oleh Akram al-Hourani Lihat. Mustasyar, *Mereka yang telah pergi; Tokoh-tokoh pergerakan Islam kontemporer*, Terj. Fachrudin (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003), h. 401

diatas segala-galanya dan penampilan tidak begitu penting, yang penting adalah hati.<sup>128</sup>

Sa'id Hawwa memiliki beberapa guru yang memiliki pengaruh besar terhadap keilmuannya, di antaranya yaitu<sup>129</sup>:

- 1) Syeikh Ahmad Harun dan Sheikh Muhammad Hamid dalam pengajian tafsir.
- 2) Syekh al-Hasyimi ulama bermazhab Maliki yang mengajar ilmu Kalam.
- 3) Syeikh Sa'id al-'Abd Allah dalam pengajian ilmu Tartil al-Qur'an.
- 4) Syekh Ibrahim al-Ghalayini seorang pemimpin Thariqaat an-Naqsabandiyyah, yang pernah menjabat mufti di Qatna yang banyak mengajarkan ilmu tasawuf.
- 5) Syeikh 'Abd al-Wahhab al-Hafiz banyak mengajarkan ilmu fiqh Hanafi kepada Sa'id Hawwa.
- 6) Syeikh Hasan Habannakah seorang pejuang revolusi yang menentang penjajahan Perancis pada tahun 1925.
- 7) Dr Said Ramadan al-Buti dalam pengajian sejarah Islam.
- 8) Prof. Dr. Mustafa Zarqa pakar sastra dan fasih berbahasa Perancis.
- 9) Dr. Mustafa al-Siba'i dalam pengajian hadits.

Di samping itu, Sa'id Hawwa memiliki murid yang telah menjadi tokoh-tokoh ulama' terkemuka seperti :

---

<sup>128</sup>. Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 284

<sup>129</sup>. Alihanafiah bin Norasid, *Tadabbur al-Qur'an sebagai Mekanisme Pembangunan Modal Insan Rabbani: Sorotan Pemikiran Sa'id Hawwa*, (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan al-Hadith, 2016), h. 93

- 1) Mu'adh Sa'id Hawwa Ph.D,
- 2) Syeikh Abu Mujahid Safuh al-Junaydi
- 3) Abdul Hadi Awang
- 4) Dr. 'Adil Hasun.

Di usia senjanya, Sa'id Hawwa berupaya tidak menampakkan hubungannya dengan organisasi Islam di yang didirikan oleh Hasan al-Banna (*Ikhwanul Muslimin*) ketika itu. Sehingga pada tahun 1984 Sa'id hawwa meminta mengundurkan diri sepenuh dari kepemimpinan *Ikhwanul Muslimin*, atas nasihat doktor yang merawatnya.<sup>130</sup>

Sa'id Hawwa menghembuskan nafas terakhirnya di Hospital Islam Amman, Jordan, pada hari Kamis, 9 Maret tahun 1989 M bersamaan 3 Sya'aban 1409 H. Sa'id Hawwa meninggal dunia di usia 54 tahun dan jenazahnya dikebumikan di tanah perkuburan Sahab, Selatan Amman.<sup>131</sup> Kematian Sa'id Hawwa merupakan satu kehilangan besar kepada dunia Islam kerana pengaruh dan sumbangannya dalam bidang dakwah, tafsir, pendidikan, kerohanian dan perjuangannya demi memartabatkan Islam dan umat.

---

<sup>130</sup>. Beliau menyebut selepas pengunduran tersebut, seseorang manusia itu sukar untuk bekerja dalam keadaan marah dan saya tidak tahu apakah kemarahan saya ini, mungkin kerana tekanan penyakit fizikal dan mungkin juga satu ujian rabbani dari Allah. Lihat. Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, Cet. I (Al-Azhar: Maktabah Al-Wahbah: 1407 H/1987 M), h. 145

<sup>131</sup>. Che Zarrina binti Sa'ari, *Implementasi Tasawuf dalam Penghayatan Rukun Islam dan Pengaruhnya kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa'id Hawwa* (Article, Kuala Lumpur: University of Malaya, 2014), h. 169

## 2. Potrait sosial politik Sa'id Hawwa

Situasi sosial yang dihadapi Sa'id Hawwa banyak dihadapkan pada benturan golongan Islam dengan pemerintahan yang syah yakni Hafez al-Asaad (predisen Suriah) yang berasal dari partai nasional sekuler (*Hizb Al-Ba'ats Al-Isytiraki*). Dominasi partai tersebut mayoritas adalah Syiah alawiyah, sehingga kecemburuan sosial terjadi di golongan sunni yang menginginkan tambuk kekuasaan Suriah harus di pegang kaum sunni.<sup>132</sup>

Ketidaksukaan selanjutnya dengan pemerintahan Hafez al-Asaad ialah cenderung bekerjasama dengan negara-negara “Merah” seperti Rusia dan Cina. Sehingga konflik yang kian meruncing ini dijadikan api permusuhan antar kekuatan politik Islam Sunni dengan kekuatan politik Syiah. Di antara kalangan sunni seperti Turki, Arab Saudi dan Qatar mereka menjadi pemasok utama senjata untuk melawan rezim Al-Assad dan kerap menekankan pentingnya pergantian rezim di Suriah.<sup>133</sup>

Cabaran pemikiran yang menjamur pun turut mengambil peran penting dalam perpolitik Suriah seperti, salafiyyah<sup>134</sup> (fundamental), *Ikhwan al-Muslimin*, kelompok

---

<sup>132</sup>. John L. Espocito, *Dunia islam Modern- Ensiklopedi Oxford*, terj. Eva Y.N dkk, (Bandung: Mizan, 2002) jilid 2, Cet. Ke-2, h. 276

<sup>133</sup>. Muhammad Fakhry Ghafur, *Problematika kekuatan politik Islam di Yaman, Suriah, dan Aljazairi*, (Jakarta: Jurnal Penelitian Politik Volume 12, 2015), h. 130

<sup>134</sup>. Al-salafiyyah yang dimaksudkan oleh Haziyyah Hussin, dalam tesisnya “*al-Manhaj al-Haraki fi Tafsir al-Syaykh Sa'id Hawwa*” adalah:

“*al-Salafiyyah ialah nisbah kepada “al-Salaf” yaitu al-Sahabah, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in. Mereka yang hidup pada tiga kurun yang pertama, yaitu tiga kurun yang terpilih di kalangan*

Sufi, Al-Qaeda dan Nasionalisme Arab. Tidak cukup sampai disitu situasi Suriah pun melahirkan banyaknya partai seperti partai kurdi, partai sosialis, dan partai bath.

Perlawanan terhadap rezim Hafez al-Asaad berujung pada penangkapan para ulama dan dijebloskan ke dalam penjara, salah satunya adalah Sa'id Hawwa yang dipenjara pada tanggal 5 Maret 1973 dan baru dikeluarkan pada akhir Januari 1978. rezim ini telah berkuasa selama 32 tahun dengan kebijakan-kebijakan yang di nilai mengandung muatan sekular dan cenderung diktator terhadap kelompok oposisi yang sebagian besar bermazhab Sunni dibawah kendali *Ikhwan al-muslimin*. Bahkan bentuk ketidaksukaan rezim ini pada kelompok Islam pada tahun 1970, Hafiz al-Assad sempat mengharamkan *Ikhwan al-muslimin* sebagai partai politik di Suriah.<sup>135</sup>

Bentuk perlawanan ini tidak berhenti sampai di sini, selanjutnya kaum sosialis melakukan pemogokan di seluruh Suriah yang dipromotori Jamal Abdunnasir menolak konstitusi baru yang dinilai mendekati sekuler. keadaan ini semakin sulit ketika banyak orang ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Pergolakan politik Suriah, memasuki masa klimaks, ketika Dr. Mushthafa as-Sibaa'iy memberikan komando kepada *Ikhwan al-muslimin*, agar menyuarakan Islam sebagai konstitusi dan agama resmi negara. Namun apa yang disuarakan

---

umat ini.. Lihat. Haziyah Hussin, *al-Manhaj al-Haraki fi Tafsir al-Syaykh Sa'id Hawwa*, (Tesis, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2014), h. 86

<sup>135</sup>. Bahkan dalam kajian "*The Arab Centre for Research and Policy Studies*" *Ikhwan al-muslimin* disebut sebagai pemain kunci dalam pergolakan politik di Suriah pada saat ini sekaligus menjadi penghadang penguasa Syiah Alawiyah agar masyarakat Sunni tidak tertindas. Lihat. *Peran Ikhwanul muslimin*

Mushthafa as-Sibaa'iy hanya berhasil mencantumkan ketetapan bahwa agama kepala negara adalah Islam dan Islam menjadi salah satu sumber hukum. Perjuangan Dr. Mushthafa as-Sibaa'iy tidak sepenuhnya gagal, bahkan ia telah mampu membangun sistem secara komprehensif dari sisi spritual, pendidikan, moral, sosial, politik dan terus menggalakkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah gempuran globalisasi dan sekulerisasi.

Secara strategis Negara Suriah merupakan target perebutan berbagai unsur kekuatan global dan perpolitikan timur tengah secara berkala bertemu dalam kesejarahannya yang panjang.<sup>136</sup> Pada letak geografis wilayah Suriah berbatasan langsung dengan Turki di sebelah utara, Palestina dan Jordania di sebelah selatan, Lebanon dan Laut Tengah di Barat dan Irak di Timur. Pada akhir abad 20, Suriah lepas dari otoritas Dinasti Utsmaniyyah yang berpusat di Turki atas dukungan Inggris, sehingga akhirnya Suriah memilih membentuk negara Republik Arab Suriah.<sup>137</sup> Semenjak Suriah berada pada mandat Hafez al Assad, Suriah sangat anti terhadap Amerika Serikat dan sangat membenci pemerintahan Israel dalam upayanya menabur benih hagemoni komunisme di Suriah. Ideology Nasionalisme Arab di

---

<sup>136</sup>. Graham Fuller, *Apa jadinya dunia tanpa Islam : Sebuah narasi sejarah alternative* (Bandung: Mizan, 2010), h.103

<sup>137</sup>. Ryan Alfian, *Konsep kepemimpinan menurut Sa'id Hawwa dalam kitab Al-Asas fi at tafsir dan Al-Islam*, (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 17

tunjukkannya dalam bentuk dukungan terhadap Palestina dengan membentuk aliansi bersama Mesir dan Yordania pada perang Yom Kippur di Palestina.<sup>138</sup>

Perjuangan dakwah Sa'id Hawwa melalui jalur politik, bermula dari barisan *Ikhwan al-muslimin* pada tahun 1972 dalam usia 17 tahun. Pada masa ini kemampuan intelektual terlihat diusianya yang terbilang muda. Beliau kerap tegas menyampaikan orasi setiap ada demonstrasi. Sekalipun masih duduk di jenjang Aliyah, beliau telah memegang peran penting dalam tiga (3) demonstrasi besar-besaran di Suriah kala itu, yaitu;

- a. Demonstrasi terhadap kurikulum sekolah, harus ada pelajaran kewiraan (semacam kepramukaan)
- b. Demonstrasi mengecam hukum mati anggota *Ikhwanul Muslimin* di Mesir
- c. Demonstrasi menentang perjanjian Belfour (antara British dan Yahudi)<sup>139</sup>

Ketokohan Sa'id Hawwa terbukti, ketika beliau berjuang keras memimpin aksi demonstrasi menentang undang-undang Syria tahun 1973 yang mengamalkan dasar sekular. Konsekuensinya ia ditangkap dan dipenjara lima tahun (5 maret 1973-29 Januari 1978). Hal ini menunjukkan Sa'id Hawwa sebagai pemikir Islam yang sangat disegani.

---

<sup>138</sup>. Mahadhir Muhammad, *Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah*, (Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 6, No. 1, November 2016), h. 86

<sup>139</sup>. Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa: Studi analisis perjalanan jiwa menuju Allah*, (Tesis, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012), h. 55

Dalam masa tahanan ini, Sa'id Hawwa habiskan waktunya untuk menelaah al-Qur'an secara mendalam. Bahkan kadangkala Sa'id hawwa juga membuka hampir 14 kelas pengajian seperti pengajian nahwu, sharaf, balaghah, fiqh, tafsir, hadith, fiqh al-da'wah, qiraat, dan suluk (tasawuf) pada setiap pagi dan petang. Kepiawaiannya menulis dan kegemarannya membaca telah membantunya menghasilkan karya-karya yang bermutu tinggi. Semua karyanya banyak membicarakan masyarakat Islam dalam membangun jiwa yang kokoh, semangat dan bersih.<sup>140</sup> Demikianlah diantara kisah yang menunjukkan betapa kesungguhan dan kecintaan Said Hawwa terhadap ilmu.

Syiah Alawiyah di Suriah ini mempunyai hubungan amat rapat dengan Iran dan Hizbullah.<sup>141</sup> Untuk membendung cabaran pemikiran rezim al-asad, Sa'id Hawwa banyak berkiprah di dunia pendidikan seperti memberi materi perkuliahan, dan juga disampaikan lewat ceramah, diskusi di berbagai negara, seperti; Saudi Arabia, Kuwait, Uni Emirat Arab, Iraq, Jordania, Qatar, Pakistan, Mesir, Amerika dan Jerman.

---

<sup>140</sup>. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Said Hawwa Dalam al-Asas fi At-Tafsir*, h. 37

<sup>141</sup>. Kekerabatan Syiah alawiyah Suriah dengan Iran, di karenkan Ayatullah Ali Khomeini pernah mengeluarkan fatwa bahwa wajib rakyat Iran mempertahankan rezim al Assad. Dalam hal ini, kita perlu merujuk kepada pandangan para ulama muktabar yang telah memberikan fatwa mengenai kesesatan Syiah alawiyah. Ibn Taimiyah, Ibnu Kathir, al Zahabi, Sheikh Abdul Aziz Baz dan Sheikh Ali al Sabuni secara jelas memfatwakan Syiah alawiyah adalah sesat. Lebih lanjut Sheikh Yusuf al Qaradhawi pun dengan tegas menyatakan bahwa wajib bagi rakyat Syria untuk bangkit menentang rejim al Assad. Sheikh Ali al sabuni yang baru-baru ini berada di Malaysia dengan tegas mengajak umat Islam untuk memberikan bantuan kepada kesengsaraan rakyat Syria.



### 3. Perkembangan Intelektual Sa'id Hawwa

Abu Muhammad atau lebih akrab dikenal dengan Sa'id Hawwa mempunyai tekad keras dalam belajar. Namun nasib yang tidak memihak dirinya mengharuskannya untuk membantu ayahnya berjualan di pasar di usianya yang menginjak delapan tahun. Keterbatasan ekonomi tidak menyulutkan tekadnya mempelajari buku para cendikiawan dunia, seperti buku *Al-Akhlaq Ila Niqumakhas* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab karya Aristoteles. Dia pun melahap buku karya Plato serta Nietzsche, membaca sejarah revolusi Perancis dan biografi Napoleon Bonaparte.<sup>142</sup> Dari kehidupan yang sulit ini banyak mengajarkan beliau menjadi seorang yang tabah dan berdikari. Sa'id Hawwa menuturkan bahwa bacaanku dua jam mencapai 60 halaman yang dibacanya di perpustakaan.<sup>143</sup>

Pendidikan non formal pun ditempuhnya dari beberapa guru-guru halaqah yang banyak membantunya membuka cakrawala ilmu, seperti Syekh Sa'id Na'san, Syekh Muhammad 'Ali Murad dan Sheikh Muhammad Hamid. Akan tetapi dari sekian banyak guru yang dijumpainya, Syaikh Muhammad al-Hamid yang paling banyak memberi warna pada pandangan hidup Sa'id Hawwa.<sup>144</sup> Menurut penuturan, Herry Mohammad bahwa Sa'id Hawwa sempat berguru kepada Syekh Ibrahim al-

---

<sup>142</sup>. A. Nadzirul Izzat, *Taqiyyah dalam perspektif Syiah dan Sunni: Studi analisis terhadap tafsir Al-Mizan dan Al-Asas fi at-tafsir* (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 55

<sup>143</sup>. Sa'id Hawwa, *Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs-terpadu Intisari Ihya Ulumuddin al-Ghazali*, (Jakarta:Robbani Press, 1998), h. 23

<sup>144</sup>. Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 284-285

Ghalayini, pemimpin Thariqaat dzikir Naqsabandiyyah. Namun tidak berlangsung lama, karena karena guru baru ini menyuruhnya untuk *uzlah*<sup>145</sup>, suatu pandangan yang bertolak belakang dengan pemikirannya.<sup>146</sup> Pendidikan militer atau *Khidmah 'asykariyah* pun sempat jalannya, hingga menjadi seorang perwira cadangan tahun 1963. Setahun berselang 1964 M Sa'id Hawwa menikah dengan seorang janda bernama Ummu Muhammad atau nama sebenarnya Khadijah Syafiq Uthman. Hasil perkawinan tersebut, mereka dikurniakan empat orang cahaya mata yaitu Muhammad (1965), Ahmad (1966), Fatimah (1967) dan Mu'adh (1969).<sup>147</sup>

Sa'id Hawwa menuturkan, pada tahun pertama masuk kuliah ia berhasil menyelesaikan hapalannya dan tidak hanya itu Sa'id Hawwa sangat menguasai ilmu hisab dan dapat menghitung tanpa dibantu oleh alat tulis.<sup>148</sup> Pada civitas kampus Sa'id Hawwa banyak menimba ilmu dengan para Sheikh, seperti Abdullah al-Harari (seorang ulama dan pakar hadith), Dr. Fauzi Faidullah (Pakar fiqh mazhab Hanafi)

---

<sup>145</sup>. 'Uzlah menurut istilah dalam tasawuf adalah *'itizâl* (menyendiri atau menjauhkan diri dari keramaian). Uzlah yang dimaksud Sa'id Hawwa adalah beruzlah dari kekufuran, kemunafikan, kefasikan, dari orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang fasik, serta beruzlah dari tempat-tempat penuh dengan caci maki terhadap ayat-ayat Allah dan hal-hal serupa yang wajib di jauhi. Karena kata ini terambil dari kata *azala ya zilu* yang berarti menghindar dari sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Lebih terang Sa'id Hawwa mengatakan hukum *uzlah* adalah mubah, sepanjang mendatangkan dampak positif dan jumlah kemaslahatan, seperti bertambah baiknya hati, dicapainya ilmu, dan bertambahnya iman. Lihat. Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, h.160.

<sup>146</sup>. Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 286

<sup>147</sup>. Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 287

<sup>148</sup>. Dedi Suriansyah, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa: Studi Analisis perjalanan jiwa menuju Allah*, (Tesis, Medan: IAIN Sumatra Utara, 2012), h. 38

dan Mustafa al-Siba'iy (pakar Hadits). Akan tetapi kuliah yang paling berkesan ialah kuliah luar biasa yang disampaikan oleh Dr. Musthafa As-Siba'i<sup>149</sup>, yang kala itu menjadi ketua *Ikhwanul Muslimin* di Suriah. Beliau sangat terkesan dengan pembawaan ceramah As-Siba'i hingga Sa'id Hawwa menuturkan sebuah kata “seakan-akan saya terhipnotis mendengarkan ceramah-ceramahannya.”

#### 4. Warisan Intelektual Sa'id Hawwa

Sa'id Hawwa adalah sosok ulama yang cukup vokal dalam menyuarakan kebenaran (al-Islam). Ulama yang hidup di Suriah ini telah banyak menghasilkan tulisan-tulisan keislaman yang sangat berkualitas dan sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.<sup>150</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan sendiri oleh Sa'id Hawwa dalam bukunya “*Hadzihi Tajribati*” berikut ini karya tulisnya:

- a. *al-Asas fi al-Minhaj* yang terdiri dari tiga seri, yaitu: *al-Asas fi al-Tafsir*, *al-Asas fi al-Sunnah wa Fiqhuha* (membahas tiga bagian utama, Sirah Nabawiyah, Akidah Islamiah, dan Ibadah), *al-Asas fi Qowa'id li ma'rifati wa dawabit al-Fahmi li an-Nusus* (perbahasan ilmu mantik dan usul al-fiqh).

---

<sup>149</sup>. Dr. Mustafa As-Siba'I, pernah terlibat aksi demo pada tahun 1930, yang menyuarakan anti politik perancis, di kota Hims yang mengakibatkan, beliau ditangkap oleh orang Perancis. Perlawanan ini merupakan awal pergerakan Ikhwanul Muslimin di Syria. Lihat. Al- Mustasyar, *Mereka yang telah pergi; Tokoh-tokoh pembangunan pergerakan Islam kontemporer* (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya umat, 2003), h. 488

<sup>150</sup>. Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa: Studi Analisis perjalanan jiwa menuju Allah*, (Medan : IAIN Sumatera Utara, 2012, h. xli

- b. *Silsilah al-Usul al-Thalathah*<sup>151</sup> yang terdiri dari tiga seri, yaitu: *Allah Jalla Jalaluh, al-Rasul Salla Allahu 'alayh wa Sallam*, dan *al-Islam*.
- c. *Silsilah fi al-Tarbiyah wa al-Tazkiyah wa al-Suluk* yang terdiri dari tiga seri, yaitu: *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah* (membahas tasawuf dalam pergerakan Islam Modern), *al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Anfus* (Intisari dari kitab *Ihya Ulumuddin* yang disusun ulang oleh Sa'id Hawwa, yang menampilkan perbincangan mengenai adab menuntut ilmu dan penyucian jiwa), *Mudhakkirat fi Manazil al-Siddiqin wa al-Rabbaniyyin* (Syarah al-Hikam Ibnu Athaillah as-Sakandari: Rambu-rambu Jalan Ruhani dalam Perspektif Alquran dan as-Sunnah).
- d. *Silsilah fi Fiqh al-Da'wah wa al-Bina' wa al-'Amal al-Islami*, yang terdiri dari dua belas seri, yaitu: *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan* (Tentera Allah : Ilmu dan Akhlak)<sup>152</sup>, *Jawlat fi al-Fiqhayn al-Kabir wa al-Akbar, Min Ajli Khuthwah ilal Amaam 'ala Thariiql-Jihaad al-Mubaarak*<sup>153</sup>, *Madkhal ila Da'wat al-Ikhwani al-Muslimin, Durus fi al-'Amal al-Islami, Fusul fi al-Imrah*

---

<sup>151</sup>. *Silsilah al-Usul al-Thalathah* adalah suatu rangkaian karya yang telah dikarang oleh Sa'id Hawwa mengenai asas-asas agama dengan dalil-dalil syariat dan hujjah-hujjah akal yang selaras al-Qur'an dan sunnah. Pembahasannya mencakup aspek ketuhanan, kenabian, dan fundamental Islam.

<sup>152</sup>. Di dalam kitab tafsir *al-asas fi at tafsir*, Sa'id Hawwa menjelaskan secara sekilas tentang kitab *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, dimana salah satu tujuan kitab tersebut yakni *al-wala* (saling tolong-menolong antara umat Islam), juga dijelaskan batasan-batasan *al-wala* tersebut. Lihat. Sa'id Hawwa, *al-asas fi at tafsir*, jilid III, (Mesir: Darussalam, 1993 M/ 1414 H), h. 1426

<sup>153</sup>. Naskah ini merupakan karya terakhir beliau. Namun tulisan ini banyak menimbulkan geram para aktivis politik di luar Islam.

*wa al-Amir, Fi Afaq al-Ta'alim, Hadhihi Tajribati wa Hadhihi Shahadati*<sup>154</sup>, *Jundullah Takhtitan wa tanziman* (Tentara Allah: Perancangan dan Organisasi) dan *Kay La Namdi Ba'idan 'an Ihtiyajat al-'Asr* (Agar Kita Tidak Berada Jauh Daripada Keperluan Semasa)

## **B. Deskripsi Kitab *Al-Asas fi At-Tafsir***

Sa'id Hawwa mendeskripsikan *Al-asas fi At-tafsir* dengan harapan dapat menjadi landasan dasar yang dibangun diatasnya sebuah pemahaman yang cermat terhadap kitab Allah. Sa'id Hawwa menginginkan tafsirnya sebagai sarana untuk meningkatkan keyakinan secara mendalam dan keharusan untuk melaksanakan apa-apa yang telah diwajibkan.<sup>155</sup> Hal itu dipandang perlu untuk menjawab kebutuhan zaman dan diharapkan setiap halaman dari tafsir ini dapat meningkatkan berbagai pemikiran dan meningkatkan ilmu pengetahuan.<sup>156</sup>

Percetakan tafsir ini pertama kalinya diterbitkan pada tahun 1985 setelah Sa'id Hawwa mengemas kembali tafsirnya pada persoalan kekinian dalam konteks

---

<sup>154</sup>. Membahas tentang masa kecil Sa'id Hawwa hingga pada tahun-tahun akhir sebelum kematian beliau pada tahun 1987. Dalam bagian kedua dan ketiga, Sa'id Hawwa menyingkap pengalaman beliau ketika berorganisasi dalam gerakan al-Ikhwan al-Muslimin di Syria. Ia juga memaparkan tragedi Hamah yang menyaksikan pertembungan tentera Syria dengan anggota Ikhwan Syria pada tahun 1982.

<sup>155</sup>. Said Hawwa, *Al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h.6

<sup>156</sup>. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 11

modern dan diselesaikannya hanya beberapa tahun sebelum kewafatannya.<sup>157</sup> Manuskrip tafsir ini dihantarkan langsung Sa'id Hawwa diserahkan pada percetakan Syarikat Dar al-Salam, Mesir. Karya tafsir Sa'id Hawwa berisikan hampir 6800 halaman pada gabungan kesemua jilid (11 jilid). Pada cetakan terbaru pada tahun 2009, telah menampilkan kemasan terkini dan diterbitkan dalam versi enam jilid tanpa dibuang intisari tafsir tersebut.<sup>158</sup>

Pada jilid pertama di beri keterangan seputar karakteristik dan metode yang di pakai penulis (Sa'id Hawwa), tidak lupa dijelaskan pula keistimewaannya dibandingkan kitab tafsir lain.<sup>159</sup> Kitab tafsir ini di berikan kata pengantar penerbit oleh Abdul Qadir Mahmud yang terdiri dari dua halaman.<sup>160</sup> Kitab tafsir merupakan bagian serial *al-Asas fi al-Minhaj* yang terdiri dari tiga seri, yaitu *Al-Asas fi at-Tafsir*, *al-Asas fi al-Sunnah wa Fiqhuha*, *al-Asas fi Qowa'id li ma'rifati wa dawabit al-Fahmi li an-Nusus*.<sup>161</sup> Tema ini banyak menghidangkan pemahaman dasar tentang tauhid, fikih, sampai suluk, dan asas dasar dari cara pandang seorang muslim

---

<sup>157</sup>. Alihanafiah Norasid, *Sa'id Hawwa dan penghasilan karya tafsir Al-Asas fi at-Tafsir: Aplikasi konsep Al-Wihdah Al-Qur'aniyyah*, h. 14

<sup>158</sup>. Alihanafiah Norasid, *Sa'id Hawwa dan penghasilan karya tafsir Al-Asas fi at-Tafsir: aplikasi konsep al-Wihdah Al-Quranyyah*, (Kuala Lumpur: Akedemi Pengajian Islam, 2016), h. 10

<sup>159</sup>. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Said Hawwa Dalam al-Asas fi At-Tafsir*, (Jakarta :Yameka, 2011) h. 51

<sup>160</sup>. Rahman Abdika, dalam Skripsinya yang diberi judul, *Konsep Munasabah dalam Tafsir Al-Asas fi at-Tafsir: Studi Atas Pemikiran Munasabah Said Hawwa*, (Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006), h. 22

<sup>161</sup>. Said Hawwa, *Al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h.7

terhadap masalah kekinian. Dalam tiga bagian kitab ini, dikupas sebab pertikaian umat muslim mengenai perbedaan *i'tiqad* dan menggiring pada *i'tiqad* yang benar dengan petunjuk yang jelas, beserta kupasan segala yang terkait perselisihan para mujtahid dengan hujjah-hujjahnya.<sup>162</sup>

Berikut ini keistimewaan yang menjadi karakter kitab tafsir *Al-Asas fi at-Tafsir* ini, di antaranya adalah:

*Pertama*, terdapat komentar dan kritikan terhadap apa yang dikutipnya tersebut sekiranya diperlukan, selanjutnya menyatakan kelemahan yang terdapat pada nukilan tersebut.<sup>163</sup>

*Kedua*, *al-asas fi at-tafsir*, banyak menggunakan gaya bahasa dengan redaksi yang lebih mudah dalam menukilkan pandangan ulama' tanpa mengurangi penggunaan istilah mereka dan tidak keluar daripada maksud kenyataan ulama' tersebut.<sup>164</sup>

*Ketiga*, Kitab tafsir ini hadir sebagai mediasi menyatukan hati para pembaca agar bersatu di bawah panji Islam. Kitab tafsir ini teridentifikasi ada kecenderungan

---

<sup>162</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h. 8

<sup>163</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 9, h. 5143

<sup>164</sup>. Said Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Penerjemah Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 1999), h. 23-29

tasawuf karena menuntut banyak kemungkinan Sa'id Hawwa banyak merujuk pada tafsir bercorak sufi ishari seperti, *Ruhul ma'ani* karya Imam Al-Alusi.<sup>165</sup>

Sudah menjadi sunnatullah bahwa "tidak ada gading yang tak retak". Kelebihan dan kekurangan ibarat dua sisi yang selalu berdampingan. Begitupun kitab tafsir yang monumental era kontemporer ini, terdapat sisi kekurangan yang meniscayakan manusia tidak terlepas dari kodratnya sebagai manusia biasa. Diantara beberapa kekurangan yang menjadi catatan untuk kitab tafsir ini adalah:

- a. Sa'id hawwa berkata bahwa ia menyesalkan dan merupakan suatu ketidakadilan jika ada yang mengatakan tafsir karyanya merupakan ringkasan dari tafsir Ibnu Katsir dan An-Nasafi.<sup>166</sup>
- b. Setelah dua tahun karya tafsir Sa'id Hawwa diterbitkan, tafsir beliau mendapat komentar yang begitu positif daripada kolumnis akhbar al-Madinah al-Munawwarah. Kolumnis akhbar tersebut telah membaca keseluruhan kitab al-Asas lalu menyimpulkan bahwa karya al-Asas merupakan sebuah kitab yang begitu diminati oleh generasi rabbani dan ia dihidangkan sebagai jawaban kepada persoalan semasa.

---

<sup>165</sup>. Said Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Penerjemah Syafril Halim , (Jakarta: Robbani Press,1999), h. 9-14

<sup>166</sup>. Ryan Alfian, dalam Skripsinya yang diberi judul, *Konsep kepemimpinan menurut Said Hawwa dalam kitab Al-Asas fi at-Tafsir dan Al-Islam*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 36



## 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Sa'id Hawwa terdorong menghasilkan karya tafsir al-Qur'an 30 juz, pada saat beliau telah menghafal 17 juz dari al-Qur'an ketika berusia 20 tahun. Namun, kesibukan yang melanda dirinya tidak mengizinkannya untuk menghasilkan karya tafsir yang besar. Begitu pula Sa'id Hawwa tergugah untuk menulis tafsir di karenakan keraguan umat Islam tentang Al-Qur'an yang dapat memandu kehidupan social, ekonomi dan politik. Di samping itu, banyak sekali terdapat aliran pemikiran yang mempesona baik yang bersifat nasional maupun internasional. Akan tetapi semua itu berseberangan dengan struktur kehidupan yang ditegakkan berdasarkan Al-Quran.<sup>167</sup>

Penulisan tafsir ini bermula ketika beliau pada masa tahanan politik dalam kurun waktu lima tahun, sekitar tahun 1973 sampai 1978 M. Keberadaan Sa'id Hawwa dalam penjara menjadi penghalang untuk mencapai kesempurnaan tafsir ini, karena beliau hanya dapat mengandalkan dua kitab tafsir saja, yakni Tafsir *al-Qur'an Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir yang dikenal dengan tafsir *bil ma'tsur* dan *Madarak At-Tanzil wa Haqa'iq At-Ta'wil* karya An-Nasafi (w. 710 H) yang dikenal unggul dengan ringkasan masalah *i'tiqad* (keyakinan) dan madzhab (aliran). Dan harus diakui bahan-bahan rujukan untuk menulis tafsir ini sangat terbatas. Sehingga Sa'id Hawwa berkata pada akhir *Muqaddimah* kitab tafsirnya:

---

<sup>167</sup>. Said Hawwa, *Al-Asas fi at-Tafsir*, penerjemah. Syafril Halim, *tafsir al- asas*, (Jakarta: Robbani Press), h. 7

*“Dan bukan dari hasil ikhtiarku untuk menguatkan bagian pertama aku berpegangan hanya pada dua tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir an-Nasafi. Tidak banyak bahan yang ada ketika aku berada di penjara ketika aku mulai menulis tafsir ini kecuali kedua tafsir ini. Dan keduanya merupakan tafsir yang begitu populer di kalangan penuntut ilmu. Baik dengan corak bil ma’tsur dan tafsir yang unggul dalam masalah-masalah ringkas perihal i’tiqodiyah dan madzhabiyyah. Kedua tafsir tersebut merupakan rujukan yang sudah masyhur”*<sup>168</sup>

Sa'id Hawwa pula menuturkan, untuk kesempurnaan tafsirnya, beliau menambahkan permasalahan munasabah, dengan merujuk pendapat dari Sayyid Quthb Sayyid Qutb (w. 1965 M). Begitu pula makna harfiyyah dalam Al-Qur'an di lengkapi dengan penafsiran Ibnu Katsir yakni penafsiran *bil-ma'tsur* serta penambahan pada penekanan kepada kepentingan makna per-kata yang di kutipnya dari al-Nasafi.

Sehingga pemilihan empat karya tafsir tersebut sudah memiliki justifikasi tersendiri dan mempunyai keutamaannya masing-masing yang sangat diperlukan oleh kalangan awam. Manakala Tafsir al-Alusi dan Tafsir Sayyid Qutb merupakan dua tafsir yang mutakhir. Namun keduanya memiliki karakteristik masing-masing, manakala Tafsir al-Alusi lebih kepada pendekatan tafsir *taqlidi* (tafsir yang merujuk pada kitab turats), sedangkan Tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an* lebih unggul pada gaya

---

<sup>168</sup>. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Penerjemah Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000),

bahasa moden. Namun Sa'id Hawwa tetap berpegang pada beberapa tafsir yang memiliki keselarasan dengan peredaran zaman.<sup>169</sup>

Sa'id Hawwa memiliki *clue* atas permasalahan pada masa kini (masa hidup Sa'id Hawwa), sehingga untuk menjawab kebingungan itu beliau membuat tafsir. Berikut alasan beliau, menulis karya tafsir ini, sebagai berikut:

- a. Membantah tuduhan orientalis yang mengatakan, kronologis unit-unit al-Qur'an sulit diterima karena banyak susunan ayat dan surat tidak sesuai dengan urutan sejarah saat al-Qur`ân turun.
- b. Beragam ilmu yang berkembang, yang memunculkan benih kekaburan pada agama seperti Komunisme, Kapitalisme dan Existantialisme, lantas pemahaman baru ini menyebabkan persoalan seputar makna-makna al-Qur'an menjadi berubah.<sup>170</sup>
- c. Umat Islam dihadapkan pada krisis akidah yang besar yaitu gejala kemurtadan bahkan mereka telah meninggalkan Islam dalam hidup mereka dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu dan mengambil *manhaj* hidup orang kafir, untuk itu diperlukan upaya yang serius untuk mengembalikan al-Qur'an dalam hati umat Islam.<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup>. Sa'id Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 6, h. 606

<sup>170</sup>. Azmil Zainal Abidin, *Perspektif Tasawwuf Kontemporari: Analisis Terhadap Sumbangan Sa'id Hawwa*, (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari, h. 61

<sup>171</sup>. Muhammad Pisol, *Jihad Politik: Suatu analisis pemikiran Sa'id Hawwa*, (Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2000), h. 137

- d. Sa'id Hawwa tergugah ingin menghadirkan satu tafsir praktis dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menghadirkan banyak perdebatan dan riwayat.

Dari sini Sa'id Hawwa telah menganalisis lebih luas dan komprehensif mengenai kehidupan masyarakat saat itu, yang telah melahirkan bid'ah 'kekaburan' yang menyempitkan ruang bagi Islam untuk bersuara.<sup>172</sup>

## 2. Aspek Pemikiran Tafsir

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Dr. Septiawadi Karimukmin dalam judul disertasi "*Penafsiran sufistik Al-Asas fi At-Tafsir karya Said Hawwa*" tafsir ini mengusung *genre* sufistik sebagai karakter substansi penafsiran.<sup>173</sup> Menurut Ahmad Akrom secara metodologi *tafsir bi al-Isyarah*, dapat dijumpai pada ayat-ayat yang bercorak tasawuf dengan mengungkap makna *ishari* melalui *ta'wil* yang tetap berpegang pada makna zhahir ayat. Dengan makna yang tersirat (samar) ataupun sangat rahasia. Meskipun tidak menyalahi ketentuan bahasa.<sup>174</sup> Maka tidak mengherankan, mengingat Sa'id Hawwa adalah aktivis sufi yang jihadis. Banyak pertimbangan para mufassir, bahwa corak sufistiknya lebih dekat kepada tafsir

---

<sup>172</sup>. Said Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid. I, h. 67

<sup>173</sup>. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Sa'id Hawwa perspektif al-Asas fi At-Tafsir*. h. 62

<sup>174</sup>. Ahmad Akrom, *Sejarah dan metodologi Tafsir*, (Cv Rahawali Press: Jakarta, 1992), h. 42

Tustari yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada tasawuf modern dan pembinaan akhlak.<sup>175</sup>

Menurut Dr. Lilik Umami Kaltsum, dalam bukunya “*Tafsir Al-Qur'an: antara Teks & realitas*” mengatakan bahwa kecenderungan maupun corak tafsir dapat dipengaruhi oleh *culture* (budaya) dimana mufassir hidup.<sup>176</sup> Problematika ini membuka kemungkinan *al-asas fi at-tafsir* memiliki corak *adabi ijtima'i*, melihat fakta dan kondisi Suriah ketika itu dalam masa penindasan. Bahkan Prof. Quraishy Shihab menambahkan bahwa problematika yang dihadapi mufassir, sangat menentukan bagaimana Al-Qur'an mampu berdialog dengan permasalahan yang sedang dihadapi ketika itu.<sup>177</sup> Kekalutan negara Suriah hegemoni barat, menjadi inspirator penulisan tafsirnya, dengan hati yang tergugah ingin membebaskan negaranya dari kolonial Perancis yang menjajah negaranya pada saat itu.

Kecerdasan Sa'id Hawwa dalam meramu kitab tafsir tergolong unik, karena beliau mampu menerapkan teori munasabah (*al-Wahdah al Maudu'iyah li al-Qur'an*) untuk mencari pertalian antara dua aspek yang berbeda pada ayat maupun surah, dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup>. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Said Hawwa Dalam al-Asas fi At-Tafsir*, h. 252

<sup>176</sup>. Dr. Lilik Umami Kaltsum, *Tafsir Al-Qur'an: antara Teks & realitas*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

<sup>177</sup>. Penjelasan lebih mendalam dapat dilihat. Prof. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 83.

<sup>178</sup>. *Al-Wahdah al-Qur'aniyyah* ialah gabungan dan keterikatan ayat-ayat yang tersusun dalam satu tema, ayat dan surah tertentu. Teori *al-Wahdah al-Qur'aniyyah* mencakup keseluruhan ayat al-

Sehingga menurut hemat penulis, Sa'id Hawwa pula tidak melupakan *ra'yi* sebagai alat memahami teks Al-Qur'an. Sa'id Hawwa mengembangkan teorinya dengan membagi anatomi 30 juz al-Qur'an pada empat domain sebagai dasar epistemologi penafsirannya, yakni *qism al-tiwal*, *qism al-mi'in*, *qism al-matha ni* dan *qism mufasssal*.<sup>179</sup> Ini membuktikan kesatuan tematik al-Qur'an adalah fakta tak terbantahkan, bahwa 144 surat saling keterkaitan seperti kesatuan tubuh dan anggota-anggotanya. Sehingga propaganda yang dilancarkan orientalis terpatahkan, dengan mengatakan al-Qur'an tidak sistematis dan di antara bagian-bagiannya tidak sinkron.<sup>180</sup>

Meskipun Sa'id Hawwa banyak terinspirasi dari pemikiran Hasan al-Bana pendiri *Ikhwan muslimin*, terutama dalam *manhaj* dakwah, tarbiyah, dan harakah. Sa'id Hawwa sendiri sangat kental dengan doktrin keagamaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam membumikan ajaran al-Qur'an hidup dalam realitas sosial kemasyarakatan.<sup>181</sup> Sebagai penganut sunni dan tidak fanatik madzhab, beliau selalu identik pada pertengahan pendapat. Hal itu dapat kita jumpai tatkala, Sa'id Hawwa di hadapkan pada ayat-ayat hukum, Sa'id Hawwa sejalan dengan an-Nasafi yang bermadzhab Hanafi, akan tetapi ia lebih fokus pada argumentasi penafsirannya

---

Qur'an baik awal surah dan akhir surah tertentu. Lihat Sa'id Hawwa, , *al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid I, h.21.

<sup>179</sup>. Sa'id Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid I, h. 30-31.

<sup>180</sup>. Sa'id Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid. I, h. 21.

<sup>181</sup>. Wiwin ainis rohti, *Metodologi penafsiran sa'id Hawwa dalam al-asas fi at-tafsir*, ( Jurnal Studi Keislaman Volume 1, Nomor 2, maret 2015), h. 505

sendiri sesuai dengan pemikirannya, tidak harus terikat dengan salah satu mazhab pemikiran apalagi fanatik dengan kelompok tertentu, justru ia ingin menghindari polemik perbedaan mazhab.<sup>182</sup>

Sa'id Hawwa sangat tidak mempersoalkan atau tidak terlalu menyikapi perbedaan-perbedaan dalam pemikiran keislaman. Seperti mengenai penafsiran ayat 29 surat al-Kahfi tentang "kebebasan manusia". Beliau beranggapan perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri yang bebas menggunakan daya yang ada dalam dirinya. Sehingga timbul fitnah bahwa Sa'id Hawwa cenderung pada aliran Mu'tazilah. Kendati demikian Sa'id Hawwa tidak menyebut bahwa ia mengikuti aliran Mu'tazilah atau Asy'ariyah tentang penafsiran ayat – ayat kalam.<sup>183</sup>

### 3. Sumber Penulisan Tafsir

Sa'id Hawwa yang merupakan intelektual modern, mempunyai beberapa sumber data baik primer maupun sekunder dalam membedah Al-Qur'an. Meskipun tidak sama persis dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*), akan tetapi data primer tersebut tetap menjadi acuan atau referensi yang mewakili pemikirannya. Begitupun data sekunder yang menjadi pendukung penafsirannya, data sekunder ini dikumpulkan berdasarkan relevansinya terhadap ayat yang akan dikaji. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hasil olah pikir mufassir terhadap Al-Qur'an, tak

---

<sup>182</sup>. Said Hawwa, *Al-Asas fi Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 2, h. 1076

<sup>183</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 6, h. 3175-

jarang mengusung tedensi tertentu.<sup>184</sup> Maka tidak keliru jika Nashr Hamid lalu menyebut Al-Quran disamping sebagai *muntaj al-saqafah* (produk budaya), ia juga merupakan *muntij al-saqafah* (produsen budaya) yang salah satu bentuknya adalah lahirnya kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer.

Untuk mendukung penafsiran Sa'id Hawwa pula, melengkapinya dengan data sekunder, berikut datanya<sup>185</sup>:

- a. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Tabari, Sa'id Hawwa telah memetik pandangan di karya tersebut khususnya dalam aspek riwayat *tafsir bil ma'tsur* dan juga hukum-hukum fiqh.<sup>186</sup>
- b. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, Sa'id Hawwa banyak memetik perbincangan fiqh yang terkandung dalam tafsir tersebut, dan kebanyakan nukilan daripada tafsir Qurtubi dimuatkan dalam jilid satu karya tafsir al-Asas.<sup>187</sup>
- c. *Mafatih al-Ghayb* karya Fakh al-Din al-Razi, Said Hawwa juga memetik aspek munasabat dalam tafsir ini banyak mempengaruhi Sa'id Hawwa dalam menghasilkan tafsir.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup>. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 77

<sup>185</sup>. Muhamad Alihanafiah Norasi "Konsep Modal Insan Rabbani Menurut al-Quran: Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir" tesis

<sup>186</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid.6, h. 324

<sup>187</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h. 290

<sup>188</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h. 318



- d. *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur* karya al-Suyuti, Sa'id Hawwa banyak memetik tafsiran al-Suyuti yang berkaitan nama-nama surah dan sebab nuzul ayat. Kadangkala Sa'id Hawwa memetik pandangan al-Suyuti lalu menggabungkan penafsiran karya tafsir al-Alusi.<sup>189</sup>
- e. *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashas (w. 370H), Sa'id Hawwa memetik pandangan al-Jassas khususnya yang terkait dengan ayat-ayat hukum dan fiqh Hanafi.<sup>190</sup>
- f. *Tafsiran al-Qur'an* karya Abu al-Hasan 'Ali al-Nadawi, Sa'id Hawwa memetik tafsiran al-Nadawi pada surah al-Kahf.<sup>191</sup>
- g. Tafsir Surah al-Nur oleh Abu al-A'la al-Mawdudi.<sup>192</sup>
- h. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* oleh al-Suyuti.<sup>193</sup>
- i. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* oleh al-Zarqani.<sup>194</sup>

#### 4. Karakteristik dan Sistematika Penulisan

Menurut Prof Rachmat Syafe'I, metodologi tafsir tergolong sebagai penelitian kualitatif, dengan berbagai keragaman dan kaidahnya masing-masing yang telah ditetapkan oleh ulama untuk dapat membantu mufassir dalam menafsirkan berbagai

---

<sup>189</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 7, h. 3977.

<sup>190</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 3, h. 1413

<sup>191</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 3, h. 396

<sup>192</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 7, h. 3739.

<sup>193</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 2, h. 743.

<sup>194</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h. 23-24.

ayat yang memiliki sifat dan ciri yang sama.<sup>195</sup> Nashiruddin Baidan menambahkan dalam dunia ilmu tafsir, telah melahirkan empat metode berdasarkan sistematikanya masing-masing, seperti *tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), *maudhui* (tematik).<sup>196</sup> Namun pembahasan mengenai metodologi tafsir secara eksplisit tidak ditemukan pada masa klasik, barulah setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang pesat barulah hal ini dikaji sehingga melahirkan matakuliah metodologi tafsir.<sup>197</sup>

Pembagian metode tafsir tersebut, kemudian melahirkan wilayah kajian Al-Quran yang dapat dipetakan pada tiga bagian: *pertama* kajian terhadap teks (pembuktian otentisitas Al-Qur'an); *kedua* produk penafsiran, yang dimaksudkan untuk mendukung, menolak, menguji atau mengkritisi hasil penafsiran para ulama; *ketiga* kajian tentang respons masyarakat terhadap Al-Quran (*living Qur'an*).<sup>198</sup> Sedangkan apa yang dilakukan Sa'id Hawwa termasuk pada bagian produk penafsiran, yang berusaha menyesuaikan penafsiran dengan situasi yang melingkupinya. Di samping itu Sa'id Hawwa pun mengkritisi hasil penafsiran para ulama sebelumnya.

---

<sup>195</sup>. Penjelasan lebih lanjut mengenai definisi kaidah tafsir dapat dilihat. Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 227

<sup>196</sup>. Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 2

<sup>197</sup>. M. Nor Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern* (Jakarta: Menara Kudus, 2004), h. 75.

<sup>198</sup>. Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 152

Langkah *ijtihad*, Sa'id Hawwa dalam menguraikan firman Allah Swt dilakukannya dengan format tartib *Mushaf Ustmani*. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya "*Metodologi Ilmu tafsir*" kinerja semacam ini disebut dengan metode *tahlili*.<sup>199</sup> Berdasarkan penelitian skripsi Rahman Abdika, "*Konsep Munasabah dalam Tafsir al-Asas fi al-Tafsir (Studi Atas Pemikiran Munasabah Said Hawwa)*", dikatakan Sa'id Hawwa, mengelompokkan beberapa ayat. kemudian menghubungkan antar ayat al-Qur'an dalam satu paragraf, dan antara beberapa paragraf dalam berbagai surah, serta hubungan antar seluruh surah dalam al-Qur'an. Berikut ini Berikut ini sistematika yang di susun Sa'id Hawwa dalam tafsirnya:<sup>200</sup>

1. Langkah awal, deskripsi surat perihal identifikasi surat, tema surat, atau kandungan surat secara global. Biasanya disini ditampilkan riwayat bila menyangkut sebab turun dari suatu surat.
2. Langkah kedua, melakukan pembagian ayat, dengan penjelasan secara global dan universal pada ayat yang sudah dibagi tersebut (*Al-Ma'na al-Am*).
3. Langkah ketiga, menerangkan susunan uslub ayat (keterkaitan susunan ayat-ayat) dengan teks ayat (*Al-Ma'na al-Harfī*) terlebih dahulu mencantumkan ayat atau potongan ayat yang ditulis dalam kurung.
4. Langkah keempat, menerapkan teknik munasabah untuk mencari pertalian antara satu ayat dengan ayat lain, satu surat dengan surah lain antar surat, baik

---

<sup>199</sup>. Penjelasan lebih lengkap mengenai metode *tahlili* dapat dilihat. M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu tafsir*, h. 42

<sup>200</sup>. Rahman Abdika, "*Konsep Munasabah dalam Tafsir al-Asas fi al-Tafsir (Studi Atas Pemikiran Munasabah Said Hawwa)*", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 25

sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat dan sebagainya.

Istilah ini lebih dikenal dalam *ulumul Quran* yaitu munasabah Al-Quran<sup>201</sup>.

Biasanya Said Hawwa banyak mengutip penjelasan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Dzilal Qur'an* dan Al-Alusi dalam tafsir *Ruhul Ma'ani*.

5. Langkah kelima, pada setiap jilidnya selalu mengemukakan pendahuluan sebelum masuk dalam penafsiran surat-surat Al-Qur'an, seperti menempatkan surah al-Fatihah sebagai pendahuluan al-Qur'an secara keseluruhan.
6. Dalam akhir surat beliau menjelaskan faedah masing-masing surat dalam al-Qur'an. Bagian ini dikenal dengan *fawa'id* (memaparkan faedah-hikmah atas sebuah ayat, dengan mengambil pendapat-pendapat dari para ulama').
7. Dalam poin ini ada juga dibahas tentang munasabah ayat khususnya hubungan suatu ayat dengan beberapa ayat lain atau dengan merujuk sebuah hadits.<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup>. Secara histories studi munasabah pertama kali dmunculkan oleh al-Imam Abu Bakr' Abd Allah bin Muhammad al-Nasyaburi. Namun seiring sejarah diskursus munasabah mulai dibahas khusus oleh Burhan al-Din Biqa'I dalam kitabnya *Nazm al-Durar di Tanasub al-ayat wa al-suwar*. Secara teknis munasabah tampil dalam beberapa redaksi yang berbeda-beda, namun hakikatnya tak jauh berbeda, diantaranya: *al-muqarabat* (berdekatan), *al-musyakalat* (bermiripan), *al-irtibat* (bertalian). Lihat. Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir*, h. 185-187

<sup>202</sup>. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud, Abu Daud Ath-Thayalisi berkata; telah Mengabarkan kepada kami 'Imran bin Al Qathan dari Qatadah dari Abu Al Malih Al Hudzali dari Watsilah bin Al Asqa' sesungguhnya Nabi Saw bersabda: "Saya diberi ganti dari Taurat dengan as-saba' (tujuh surat dalam Al qur'an yang panjang-panjang). Saya diberi ganti dari Zabur dengan Al ma'in (surat yang jumlah ayatnya sekitar seratus). Saya diberi ganti dari Injil dengan Al matsani (yaitu surat yang terulang-ulang membacanya dalam setiap rekaat shalat) dan saya diberi tambahan dengan Al mufashal (surat yang dimulai dari QAF sampai akhir surat). HR. Ahmad: 16368.

Sa'id Hawwa yang merupakan mufasssir modern di abad ke-20, mempunyai *technical term* (istilah baru) atau sistem kerja mufasssir dalam menemukan makna dari teks yang sedang dikaji. Berikut ini pembagian istilah itu:

- a. *Pertama, Qism* adalah bagian yang mencakup beberapa surat yang sudah ditentukan. Ada beberapa *maqtha'* (penggalan) di dalamnya.
- b. *Kedua, Maqtha* adalah bagian yang mencakup ayat-ayat yang memiliki beberapa pokok pembahasan pada permulaan dengan kalimat *fi al-Maqtha'* Sub ini menerangkan keterkaitan ayat-ayat.<sup>203</sup>
- c. *Ketiga, Faqrah* adalah bagian yang mempunyai satu topik pembahasan tetapi didapati di dalamnya *majma' al-ma'ani al-raisiyyah* (kumpulan makna utama)
- d. *Keempat, Majmu'ah* adalah kelompok bagian ini lebih sempit, ialah digunakan jika dalam faqrah dalam satu *maqtha'* mempunyai makna lebih dari

---

Hadits di sana menerangkan pembagian al-Quran menjadi empat: 1) Qism Al-Sab'u al-Thiwal dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Bara'ah. 2) Qism Al-Miain dimulai dari surat Yunus sampai surat al-Qashash. 3) Qism Al-Masani dimulai dari surat al-Ankabut sampai surat al-Qaf. 4) Qism Al-Mufassshal dimulai dari surat al-Dzariya sampai surat al-Nas Lihat. Said Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 1, h. 31

<sup>203</sup>. Dapat dilihat pada penafsiran Surah an-Nisa ayat 1 sampai ayat 18, Sa'id Hawwa menjadikannya 1 *maqtha*. Penggunaan kalimah *fi al-maqtha'* itu juga menjelaskan alasan ayat-ayat ini dijadikan satu *maqtha'* dan menjelaskan keterkaitannya.

satu yang mengharuskan untuk diterangkan secara terpisah dari yang sebelum dan sesudahnya.

- e. Kelima, *Al-Fushul* menjelaskan bahasan-bahasan tambah. Dengan beberapa nukilan pandangan-pandangan mufasir dan tokoh-tokoh tersohor. Terkadang, beliau menggabungkan perbincangan kelompok ayat berserta nukilan pandangan ulama' di bawah topik "*fusul wa nuqul*"
- f. Keenam, *Kalimah fi al-Siyah* Menjelaskan hubungan yang dimiliki sebuah ayat dengan yang lain.

Irfan Fahmi menegaskan dalam tesisnya "*Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa: Studi atas Tafsir Al-Asas fi Al-Tafsir*". Bahwa Sa'id Hawwa telah menyuguhkan metode penafsiran yang bisa dikatakan inovatif dan "baru". Tanpa membuat rumit pembaca, dengan suguhan perdebatan yang tiada habisnya. Bila melihat periodisasi tafsir, *al-Asas fi al-Tafsir* tergolong pada periode kontemporer. Maka sudah sewajarnya muatan penafsirannya berupaya untuk menafsirkan sesuai zamannya, sehingga tafsirnya tersebut mampu diterima oleh umat di zamannya.<sup>204</sup>

Berikut ini rangkaian *manhaj* penafsiran Sa'id hawwa yang dapat dirumuskan:

---

<sup>204</sup>. Irfan Fahmi, *Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa (Studi atas Tafsir Al-Asas fi Al-Tafsir)*. (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), h. 5

- a. *Pertama*, *muqaddimah* surah sebagai langkah awal, dengan menjelaskan latar belakang surah beserta pembagian surah kepada *qism*, *maqta'*, *faqrah*, atau *majmu'ah*.
- b. *Kedua*, penjelasan substansi kandungan surah secara global dalam kelompok ayat (*Al-Ma'na al-'Am*) dan menjelaskan *uslub al-Qur'an* secara literal dari setiap ayat. Pada tempat lain juga, Sa'id Hawwa memaparkan makna per-kata dalam kelompok (*Al-Ma'na al-Harfi*).
- c. *Ketiga*, melakukan eksplanasi riwayat yang berhubungan dengan surah dan ayat.
- d. *Kelima*, mengupas persoalan-persoalan kontemporer, dengan analisa berdasarkan nukilan para tokoh-tokoh yang muktabar.<sup>205</sup>
- e. *Keenam*, menampilkan beberapa ayat sesuai kelompok munasabahnyanya dalam satu surah (*Kalimah fi al-Siyag*), dengan menjelaskan korelasi bagian-bagian al-Qur'an dalam konteks teori *al-Wahdah al-Mawduiyyah li al-Qur'an al-Karim*.<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup>. Sa'id Hawwa tidak jarang menjelaskan tafsiran ayat dengan menghubungkan manusia terhadap realita kontemporer, serta meletakkan objektivitas penafsiran pada ayat atau surah tertentu tanpa ada kritikan keras terhadap individu dan menjauhi penafsiran ayat, melainkan sekiranya benar-benar diperlukan. Namun, menurut beliau, pola pemikiran tertentu boleh diketengahkan dalam perbincangan halakah tafsir al-Qur'an. Lihat. Sa'id Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 2, h.544

<sup>206</sup>. Sa'id Hawwa, menghubungkan surat al-Baqarah dengan tujuh surat seelahnnya yaitu, Ali Imran, An-Nisa, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, Al-Bara'ah. Sa'id Hawwa mengatakan ada keterkaitan berupa penjelasan lebih rinci tentang surah al-Baqarah di dalam tujuh surat tersebut. Surat al-baqarah

- f. *Ketujuh*, sebagai penutup surah, mengulas ruang lingkup perbincangan sesebuah surah secara ringkas, serta hubungan kelompok ayat dalam surah tersebut dengan ayat tertentu dalam surah al-Baqarah (*Kalimah fi al-Surah*).

### C. Penafsiran Sa'id Hawwa terkait aspek *Good And Clean Government*

Sebagai sebuah karya, pada era modern *al-Asas fi al-Tafsir* menjadi penggalan sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengusung *genre* baru dengan muatan menyeru umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dalam semua aspek dan segi kehidupan serta melakukan reformasi moraliti dengan berpijak pada basis nalar kritis dan bertujuan transformatif.

Pembawaan ideologis dalam muatan *Al asas fi at-tafsir* merupakan refleksi dari realitas sosio-politik zamannya. Nuansa penafsirannya, memiliki kesan *hierarki*, karena beliau mengawali penulisan tafsirnya pada masa tahanan politik pemerintahan Hafiz al-Asad dalam kurun waktu sekitar 1973-1978 M. Maka hal yang wajar jika penafsirannya mengarah pada kritikan terhadap pemerintahan yang otoriter dan sekuler. Menurut penelitian tesis Imron Rosyadi, "*Metodologi Penafsiran Said Hawwa dalam Al-Asas fi At-Tafsir*" Sa'id Hawwa banyak terjebak pada nalar

---

yang dimulai dengan bunyi ayat (الم) hingga (وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) ialah memiliki kaitan dengan surat Ali Imran yang berawal ayat (الم) dan di akhir surat berbunyi (لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ), keduanya bicara "orang-orang yang beruntung". Said Hawwa menyebutnya sebagai rincian penjelasan atas surat al-Baqarah. Lihat. Rahman Abdika, *Konsep Munasabah dalam Tafsir al-Asas fi al-Tafsir: Studi Atas Pemikiran Munasabah Said Hawwa*, (Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga , 2006), h. 65.



ideologis.<sup>207</sup> Begitu pula pembacaan terhadap sosio kultural Suriah ketika itu berada dalam kondisi jajahan kolonial Perancis. Sehingga Sa'id Hawwa tergugah ingin membebaskan negaranya dari belenggu imperealis barat.<sup>208</sup>

Upaya Sa'id Hawwa dalam mempertahankan nilai universalitas al-Qur'an, di lakukannya dengan berupaya menafsirkan ayat pada konteks kekinian dan menggambarkan realitas sosial Suriah sedang pada kondisi yang penuh dengan penindasan.<sup>209</sup> Demikian pengalaman sosial dan politik yang dialami Sa'id Hawwa, yang tidak menutup kemungkinan penafsirannya disebut sebagian ulama tafsir diwarnai corak *adabi ijtima'i*.<sup>210</sup> Keterlibatannya dalam dunia politik berawal dari *Ikhwanul muslimin* di dalam memperjuangkan dakwah Islam melalui politik. Sehingga Sa'id Hawwa merumuskan *Platform*, sebagai '*blue print*' dalam mengelola negara. Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat sosial politik. Berikut ini buah idea Sa'id Hawwa :

#### 1. Istimbath musyawarah diserahkan pada ahlinya

---

<sup>207</sup>. Imron Rosyadi, *Metodologi Penafsiran Said Hawwa dalam Al-Asas fi At-Tafsir* (Tesis, Surabaya: Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), h. 5

<sup>208</sup>. Azmil Zainal Abidin, *Perspektif Tasawwuf Kontemporer: Analisis Terhadap Sumbangan Sa'id Hawwa*, (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer), h. 58

<sup>209</sup>. Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995 M.), h. 23

<sup>210</sup>. Secara teknis corak seperti ini berupaya mendialogkan Al-Quran dengan problematika sosial, baik dari aspek hukum maupun aspek-aspek yang langsung bersentuhan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa kini dan yang akan datang. Lihat. M. Quraissy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 83.

2. Kebijakan pemimpin didasarkan fatwa ulama
3. Pemimpin berlaku adil terhadap pemerintahannya

Berikut ini table Inventarisasi ayat-ayat *good and Clean government*

No	Konsep Good and Clean Government	Letak ayat
1	Prinsip keadilan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Para Hakim yang netral</li> <li>• Pemimpin yang amanah</li> <li>• Masyarakat yang adil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surah an-Nisa ayat 135</li> <li>• Surah an-Nisa ayat 58</li> <li>• Al-Baqarah ayat 143</li> </ul>
2	Prinsip persamaan dan kebebasan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberagaman umat</li> <li>• Kesadaran pluralitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surah Al-Hujurat ayat 13</li> <li>• surah al-Isra' ayat 70</li> </ul>
3	Prinsip musyawarah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mukhtar umat</li> <li>• Mufakat keluarga</li> <li>• bermusyawarah kepada para ahli di bidangnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surah al-Shura ayat 38</li> <li>• Surah al-Baqarah ayat 233</li> <li>• Surah Ali Imran ayat 159</li> </ul>

#### 1. Pemerintahan berasaskan keadilan

Terlebih Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih menurut Sa'id Hawwa diperlukan penegakkan hukum yang adil, dalam tafsirnya *al-asas fi at-tafsir*, Sa'id Hawwa mendapati konsep keadilan, terdapat pada surah Shad ayat 26 yang menyeru kepada para pemimpin untuk dapat berlaku adil dan memutuskan perkara di antara manusia dengan *khaq* dan tidak didasari hawa nafsu atau emosional dalam mengambil memutuskan hukum.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا  
كَانُوْا يَحْسَبُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: ”Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu pemimpin di antara pemimpin di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, yang menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” Surah Shad ayat 26

Sa'id Hawwa di dalam kitab tafsirnya mengutip pendapat Imam al-Nasafi, yang mengatakan bahwa Allah mengangkat Nabi Dawud sebagai raja dan diperintahkan untuk mengambil memutuskan hukum sesuai dengan hukuman Allah, karena Nabi Dawud adalah *khalifah*, maka jangan mengikuti hawa nafsu di dalam menetapkan hukum.<sup>211</sup>

Tidak cukup hanya itu, masyarakat Islam dalam Al-Qur'an diperumpamakan sebagai “*ummatan wasatha*” umat pertengahan, dalam memberikan kesaksian tidak memutar balikkan fakta atau menjadi saksi yang adil. Ketika mengungkap berbagai fenomena sifat pertengahan umat Islam, Sayyid Quthb berbicara panjang lebar, seperti yang ada dalam hikmah *faqrah* ini. Umat Islam adalah umat pertengahan dengan segala pengertiannya, baik pertengahan dalam arti mulia, ataupun dalam arti

---

<sup>211</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid. 8, h. 4775

moderat dan sederhana atau yang dimaksud pertengahan dalam berpendapat dan berkeyakinan.<sup>212</sup>

Dalam konteks keadilan Sa'id hawwa menggambarkan umat Islam harus menjadi "*ummatan wasatha*" seperti yang diserukan pada surah al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا

Artinya: "Sungguh Allah jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil, sebagaimana Allah menjadikan kalian sebaik-baik umat pilihan. agar kamu menegakkan persaksian atas nama rasul (Muhammad) dalam setiap perbuatan kamu."

"*ummatan wasatha*" diartikan umat pertengahan dan dianggap pilihan, karena yang berada di pinggir besar kemungkinan akan tergelincir. Di samping itu, yang berada di tengah juga terlindungi. Artinya, sebagaimana Allah menjadikan kalian sebaik-baik umat. Selain itu, pertengahan juga dianggap sesuatu yang adil, karena tengah-tengah terletak di antara berbagai sisi dengan jarak yang sama.<sup>213</sup>

Sa'id Hawwa pula mengutip pendapat imam Al-Qurtuby pada Surah Al-Baqarah ayat 143 ayat tersebut merupakan dalil bahwa kesaksian yang diterima adalah kesaksian yang adil. Hal ini didasarkan atas *keputusan Allah yang menjadikan umat ini sebagai saksi karena keadilannya*.<sup>214</sup> Sudah barang tentu jika roda

<sup>212</sup>. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 397

<sup>213</sup>. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 392

<sup>214</sup>. Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 403

pemerintahan dipimpin dengan orang yang adil, maka menciptakan *good Government* bukan sebuah khayalan.

Sa'id Hawwa pun menekankan pada setiap pemimpin harus menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat dan mampu mengemban amanah kepemimpinan yang di berikan rakyat kepadanya, sebagai orang yang berkompeten, sebagaimana firman-Nya an-nisa 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah hukum itu pada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah”

Sa'id Hawwa menekankan pada kata *ulil amr* yakni orang-orang yang berasal dari kalangan muslim sendiri yang di rekomendasikan ulama karena telah terpenuhi syarat iman-nya. Redaksi "*ulil amri minkum*" hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Sehingga substansi dari sifat adil yang harus di miliki perorangan seperti, hakim, masyarakat dan pemimpin, menurut Sa'id Hawwa yang mengutip standar adil dari para ahli fikih adalah terletak pada keshalehan seseorang

kepada agamanya dengan cara meninggalkan kemaksiatan dan semua hal yang bisa menghilangkan kehormatan.<sup>215</sup>

## 2. Pemerintahan berasaskan demokrasi

Prinsip musyawarah dilakukan agar tiada kepemimpinan yang otoriter yang tidak pernah salah dan teknisnya di musyawarahkan diserahkan kepada para ahli di bidangnya. Sebagaimana firman-Nya,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Bersikap lemah lembutlah terhadap mereka, atas rahmat yang Allah berikan kepadamu. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari rahmat Allah. karena itu berlapang dada lah, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” Surah Ali-Imran ayat 159.

Sa'id Hawwa mengkonsentrasikan ayat ini pada redaksi “*Wa Shawirhum fi al-Amri*” bahwa Rasulullah s.a.w. selalu bermusyawarah dengan para Sahabat dan pasukan muslim dalam seluruh urusan yang khusus ada pada mereka. Konsepsi Sa'id Hawwa terhadap orang-orang yang bermusyawarah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan mampu beristimbath dengan baik sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tentunya yang dapat memikul tanggung jawab ini adalah orang-

<sup>215</sup>. Sa'id Hawwa, *al-islam*, h. 486

orang spesialisasi, seperti para ulama, para umara yang dipercaya rakyat, para hakim, dan para komandan militer. Para tokoh inilah yang duduk di badan legislatif.<sup>216</sup>

Pada bagian akhir, Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa, jika telah diputuskan satu pendapat atas sesuatu berdasarkan musyawarah, maka hal yang harus dilakukan adalah bertawakal kepada Allah.<sup>217</sup> Lalu pada bagian *faqrah* nya Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa, jika telah diputuskan satu pendapat atas sesuatu berdasarkan musyawarah, maka hal yang harus dilakukan adalah bertawakal kepada Allah.<sup>218</sup>

Selanjutnya pada konsepsi pemerintahan dan kebijakan, Sa'id Hawwa menekankan kepada fatwa ulama sebagai dasar konstitusi. Hal ini didasarkan pada definisi *ulil amri* bahwa pemimpin adalah ulama, jika pemimpin, tidak memiliki kapasitas seperti ulama dan fuqaha, maka kebijakan pemimpin tergantung kepada fatwa para ulama, dan ulama pada hakikatnya adalah umaranya para umara Sehingga wajib mentaati pemimpin yang patuh pada Islam dan tidak wajib taat pada pemimpin yang ia dzalim atau tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>219</sup> Sebab keputusan ulama merupakan ijtihad yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

#### . Pemerintahan berasaskan persamaan

---

<sup>216</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Al-I'tisom, 2016), h. 491

<sup>217</sup> Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid II, h. 916

<sup>218</sup> Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid II, h. 916

<sup>219</sup> Sa'id Hawwa, *Al-asas fi At-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid II, h. 1102

Konsep pluralisme menjadi tolak ukur utama dalam, mengelola keragaman yang dimiliki dalam suatu Negara sebagaimana firman-Nya

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai sekalian umat, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” Surah Al-Hujurat ayat 13

Sa'id Hawwa, mengindikasikan pada ayat ini, bahwa umat manusia meliputi segala ras, perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak boleh menimbulkan pertentangan dan perselisihan, menyerukan kesatuan kepada pangkal yang satu. Tidak ada dalam pertimbangan dan penilaian di sisi Allah swt. kecuali tingkat kesadaran moralitasnya. Dalam perspektif Islam disebut dengan “nilai ketakwaannya.”<sup>220</sup> Sehingga konsep universal ini diserap pada nilai persatuan dan kesatuan yang mengutamakan *takaful ijtima'* serta tolong menolong antar lapisan masyarakat dan antar golongan yang dikenal dalam Al-Quran dengan istilah *al-ta'awun* dalam pelbagai bentuk kebaikan, sebagai upaya mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih.

<sup>220</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 9, h.5417



## **BAB IV**

### **KERANGKA DASAR MEMBANGUN**

#### **PEMERINTAHAN YANG BAIK DAN BERSIH**

##### **A. Pandangan Sa'id Hawwa terkait aspek *Good And Clean Government***

Pemerintahan yang baik dan bersih dapat terwujud, apabila terjalin hubungan *intern* antar semua lapisan sosial meliputi rakyat sebagai pemegang kekuasaan, hakim sebagai penegak keadilan dan pemimpin yang mengemban amanah rakyat. Ketiga *stakeholder* tersebut harus dapat bersinergi menghadirkan rasa keadilan bagi semua pihak, mampu berbuat sesuai hukum yang berlaku dan menyadari betul kemaslahatan bersama adalah prioritas utama. Ketika semua yang terlibat mampu bertanggung jawab penuh atas kewajiban dan haknya, bukan tidak mungkin pemerintahan ideal perlahan akan terbentuk.

Menata kembali pemerintahan (*government*) di tengah maraknya tindak korupsi, kolusi dan nepotisme. Maka dapat dilakukan *check and balance* atau pengawasan masyarakat terhadap kebijakan pemimpin sebagai langkah demokratis dalam membangun *good and clean government*. Melalui pemberdayaan masyarakat sipil dalam mengawal jalannya pemerintahan, mengontrol undang-undang konstitusional agar sesuai dengan sumber-sumber Islam dengan reinterpretasi segar

dalam mengatur kehidupan umat manusia, termasuk di dalam kehidupan bernegara, mau tidak mau negara harus senantiasa konsisten dengan nilai dan norma dalam ketentuan hukum. Hal penting yang tidak boleh terlupakan adalah para elit politik tidak boleh terjebak pada konflik kepentingan individu dan harus memiliki sikap mengutamakan kepentingan semua warga tanpa memandang agama, suku, dan kelompok.<sup>221</sup>

Mengidamkan pemerintahan yang bersih (*clean governance*), selalu mengacu pada suatu sistem yang universal, dimana suasana demokratis dapat terwujud dengan baik. Bahkan Sa'id Hawwa menegaskan bahwa, Al-Qur'an sangat menghendaki sistem demokrasi dan bukan kepada system khalifah, sebagaimana yang di suarakan kelompok fundamentalis, dimana pemimpin atau khalifah yang menjabat dapat mengaku sebagai wakil tuhan dan menegakkan *shariat* Islam dengan pedang. Bahkan lebih lanjut, Sa'id hawwa banyak mengkampanyekan dan mendorong kalangan Islamis untuk menerapkan demokrasi sebagai alternative serta mengambil manfaat darinya. Sebab selain demokrasi, tidak ada alternatif lain kecuali revolusi, konspirasi minoritas dan kekerasan.<sup>222</sup>

Sebagaimana yang di suarakan Sa'id Hawwa, secara operasional etika pemerintahan kontemporer mengambil *prototype* Al-Qur'an pada nilai-nilai idealis, di antaranya :

- a. Mengutamakan *syura* (musyawarah);

---

<sup>221</sup>. Haryatmoko, *etika politik & kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 98-99

<sup>222</sup>. Harun husein, "Islam akan menang bersama demokrasi: *Republika*, 7 Maret 2017

- b. Prinsip *musawah* (persamaan)
- c. Prinsip *adalah* (Keadilan).

Dari ketiga nilai ini dapat diterapkan pada bentuk pemerintahan apapun, karena semua telah sepakat bahwa ketiga nilai tersebut dapat diterima secara universal.<sup>223</sup> Kendati demikian, kerangka pemerintahan yang baik dan bersih dapat terwujud, jika ada kesadaran public bahwa, dewan eksekutif yang terpilih merupakan orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, mempunyai kecakapan dan kemampuan untuk menduduki jabatan tersebut.<sup>224</sup> Begitu pula masyarakat, memiliki kesadaran tinggi akan rasa tanggung jawab dalam partisipasi demokrasi dan pengawasan terhadap roda pemerintahan. Serta pihak swasta yang turut mendukung proses pengelolaan sumber daya alam dan perumusan kebijakan publik dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra strategis.

Sebagaimana yang dipaparkan Hasan mukmin, dalam mendudukan etika pemerintahan bersumber pada nilai-nilai Islami, seperti toleransi, egaliter (kebersamaan), demokratis, keadilan, dan melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar* berlandaskan iman yang semua itu tertera pada piagam Madinah.<sup>225</sup>

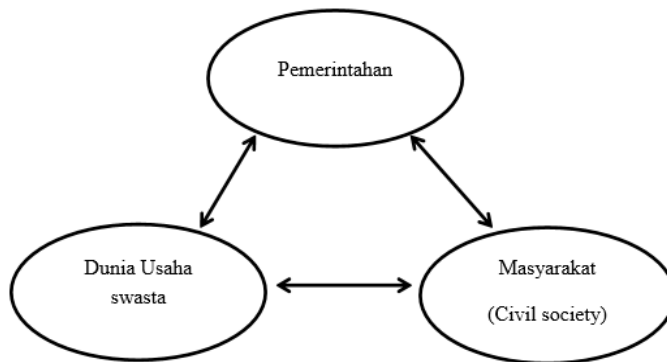
---

<sup>223</sup>. J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),h. 154

<sup>224</sup>. Secara sederhana apa yang dimaksud birokrasi itu bisa diartikan sebagai organisasi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang menjalankan tugas sebagai penyedia (pelayan) jasa kepada masyarakat. Lihat. Zaidan Nawawi, *Menajemen pemerintahan*,(Jakarata: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 71

<sup>225</sup>. Hasan mukmin, *Proses pembentukan masyarakat Islam: Studi Historis Analisis terhadap gerakan dakwah Rasulullah*, h. 318

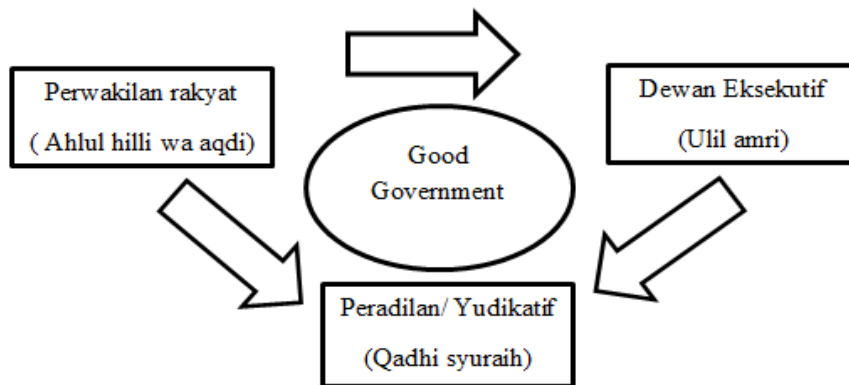
Berikut ini polarisasi ketiga *stakeholder* (pemangku kepentingan) tersebut membangun kerja sama dalam pembangunan (*partner in development*), pemberdayaan (*empowerment*), dan kekuatan pengimbang (*countervailing power*):



Penyelenggaraan yang sudah tertata sedemikian rupa, nantinya berujung pada terjaminnya persamaan hukum bagi seluruh anggota masyarakat. Sehingga akan menghapuskan perbedaan hukum karena perbedaan status sosial dan ekonomi seseorang. Sistem peradilan yang baik juga meniadakan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang berujung pada kesenjangan sosial. Namun semua itu dapat di atasi ketika kesamarataan pada setiap bidang seperti, ekonomi, politik, dan administrative sudah diwujudkan.

Tidak hanya cukup sampai disitu, penataan ulang *government* pula dilakukan dengan pembagian kekuasaan pada ruang publik, yakni lembaga-lembaga Negara harus mampu bertugas sesuai peran dan fungsinya. Merubah *maindset* (pola pikir),

semula birokrasi elitis menjadi birokrasi populis.<sup>226</sup> Sebagaimana yang dikutip Masykuri Abdilah, menurut teori John Locke, dalam bukunya *Two Trities on Civil Government*, pembagian kekuasaan dibagi menjadi tiga bagian legislatif, yudikatif, eksekutif, atas promotor Baron Montesquei (1689-1755).<sup>227</sup> Namun substansi pembagian kekuasaan ini, diperkenalkan Islam terlebih dahulu pada tiga bagian tersebut yaitu: legislative/ Tasyri'iyah, lembaga eksekutif/ Itanifdziyah dan lembaga yudikatif/ Qadaiyah.<sup>228</sup> Ketiga lembaga ini harus mampu menciptakan keadilan, bagi kemaslahatan umat. Berikut ini tiga perlembagaan tersebut :



Lembaga eksekutif mengambil fungsi sebagai pelaksana roda pemerintahan yang bertugas melaksanakan undang-undang atau menegakkan pedoman-pedoman

<sup>226</sup>. Birokrasi populis adalah tata kelola pemerintahan yang berorientasi melayani dan berpihak kepada kepentingan masyarakat.

<sup>227</sup>. Lihat. Masykuri Abdilah, *Islam & Demokrasi Respons intelektual muslim Indonesia terhadap konsep Demokrasi tahun 1966-1993*, ( Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri,2015), h. 69

<sup>228</sup>. Qadhi dalam bahasa serapan Indonesia di kenal dengan hakim. Pada konsepsi Islam peran Qadhi Syuraih ialah bertugas menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara warga masyarakat dengan aparat pemerintahan, baik pemimpin, dan pejabat pemerintahan. Keputusan hukum yang disampaikan bersifat mengikat dan tidak merugikan sepihak hak masyarakat. Lihat. Zahri Fuad, *Bentuk Pemerintahan Ideal dalam Al-Qur'an*, h. 36

yang ada dalam al-quran dan hadits, serta bertanggung jawab kepada parlemen perwakilan rakyat dan dapat diturunkan jika rakyat menganggapnya telah melanggar haluan negara dan hukum-hukum yang dibuat parlemen.<sup>229</sup> Sedangkan fungsi lembaga legislatif bertugas membuat undang-undang atau pemegang fatwa dengan berpegang pada alquran dan hadits, dan yudikatif sebagai lembaga yang melaksanakan peradilan dan pengawasan.<sup>230</sup>

Dari beberapa ide dasar membangun pemerintahan yang baik dan bersih tanpa korupsi, yakni *pertama*, berpacu pada nilai-nilai universal sebagaimana Al-Qur'an mengkonsep nilai tersebut pada keadilan, musyawarah dan persamaan. *Kedua*, pembagian kekuasaan dalam menjaga stabilitas politik sehingga mampu bertugas sesuai peran dan fungsinya. Dari kedua konsep tersebut, Sa'id Hawwa memiliki verifikasi pribadi sesuai problem zaman eranya, yakni:

#### 1. Istimbath musyawarah diserahkan pada ahlinya

Dalam mendudukan perkara, perlu orang yang spesialisasi mempertimbangkan maslahat umat dalam memikul tanggung jawab untuk meneliti kondisi siapa saja yang layak memegang jabatan penting ini dan berijtihad untuk menentukan pilihan yang mereka buat, seperti para ulama, para umara yang dipercaya

---

<sup>229</sup>. A.Qadir Djaelani, *Negara Ideal menurut konsepsi Islam*, (Surabaya: Pt bina ilmu, 1995), h. 143

<sup>230</sup>. Nia Karniawati, *Hakikat Ilmu pemerintahan: Kajian secara Filsafat*, (Jurnal Ilmu Pemerintahan CosmoGov, Vol.1 No.2, 2015), h. 208

rakyat, para hakim, dan para komandan militer. Para tokoh inilah yang duduk di badan legislatif.<sup>231</sup>

## 2. Kebijakan pemimpin didasarkan fatwa ulama

Sa'id hawwa menjelaskan jika para pemimpin, tidak memiliki kapasitas seperti ulama dan fuqaha, maka kebijakan pemimpin tergantung kepada fatwa para ulama, dan ulama pada hakikatnya adalah umaranya para umara Sehingga wajib mentaati pemimpin yang patuh pada Islam dan tidak wajib taat pada pemimpin yang ia dzalim atau tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>232</sup> Sebab keputusan ulama merupakan ijtihad yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

## 3. Pemimpin berlaku adil terhadap pemerintahannya

Sa'id Hawwa sangat menekankan pada sisi pemerintahan yang baik, ada system yang adil, tidak tumpang tindih, dan tidak terbang pilih. Sebagaimana penafsiran Sa'id Hawwa pada surah Shad ayat 26, bahwa Allah mengangkat Nabi Dawud sebagai raja dan diperintahkan untuk mengambil memutuskan hukum sesuai dengan hukuman Allah, karena Nabi Dawud adalah *khalifah*, maka jangan mengikuti hawa nafsu di dalam menetapkan hukum.<sup>233</sup> Di samping pemimpin pun, harus cakap melaksanakan tugasnya secara sempurna sehingga dapat mengatur rakyat dengan adil dan menjauhkan diri dari tindakan korup dan curang.

---

<sup>231</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Al-I'tisom, 2016), h. 491

<sup>232</sup> Sa'id Hawwa, *Al-asas fi at-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid 2, h. 1102

<sup>233</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-tafsir*, (Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M), Jilid. 8, h. 4775

Meskipun nilai-nilai tersebut dapat teruraikan dengan rapih, jika para stakeholder (pemangku kepentingan) tidak mampu bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya, berlaku jujur dan transparan, maka semua itu hanya sebatas konsep, tidak dapat mendarah daging dalam sanubari manusia. Maka dari itu pengejawantahan atas nilai-nilai tersebut perlu digalakkan sebagai jalan tengah atas semua permasalahan atau dalam pembuatan undang-undang. Untuk itu Ibnu Taimiyah menambahkan, tugas pemimpin negara ialah harus meminta pertimbangan para ulama, tidak hanya itu pemimpin pun harus *open government* pada semua lapisan masyarakat, jikalau pendapat mereka dapat memberikan suatu pendapat yang dinamis.<sup>234</sup>

Sehingga dari semua postulat yang dimunculkan salah satu syarat membangun pemerintahan yang baik dan bersih tanpa korupsi dalam suasana demokrasi adalah partisipasi masyarakat (permusyawaratan), keadilan proporsional yang pada akhirnya melahirkan persamaan hukum.<sup>235</sup>

## **B. Implementasi *Clean Government* berlandaskan musyawarah dan keadilan**

Dalam menganalisis mengenai dinamika pemerintahan terutama terkait *Clean Government*. Hal yang perlu diciptakan adalah bagaimana suasana birokrasi dapat

---

<sup>234</sup>. Khalid Ibrahim, *Teori Pemerintahan Islam berdasarkan sudut pandang Ibnu Taimiyah*, Terj. Munfid, Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 87

<sup>235</sup>. Riyono, *Partisipasi politik masyarakat dalam perspektif Islam*, (Skripsi, Lampung : UIN Raden Intan, 2014), h. 18



‘mengimplementasikan pemerintahan yang adil dan sesuai hukum. Kendati demikian *Clean Government* memiliki tolak ukur atau acuan nilai, yakni nilai musyawarah dan nilai keadilan yang telah mendarah daging, namun masih menjadi pekerjaan rumah tatkala masih banyak melihat pertengkaran elit penguasa serta bobroknya pemerintah menjadi problem utama dan *tren* kontemporer tatkala pola hidup hedonistik para elit politik.

Dari permasalahan yang banyak di tampilkan pada tren kontemporer ini, membuat hati nurani Sa'id Hawwa tergerak melawan tindak penguasa yang memiliki wewenang sesukanya dan diktator sulit menerima kritikan. Lingkungan sosial Sa'id Hawwa pun yang menuntutnya berjuang dengan para kaum buruh menentang para feodal yang berkuasa dan mengumpulkan harta kekayaan dengan cara menguntungkan sepihak. Dimana kekuasaan ini menetapkan undang-undang yang menguntungkan perserikatan tersebut dan merugikan rakyat, sehingga semua rakyat tak ubahnya seperti sapi perah baginya. Hal inilah yang di haramkan Sa'id Hawwa mengenai bentuk-bentuk eksploitasi kekuasaan.<sup>236</sup>

Pemerintahan yang adil tentu jauh dari kepemimpinan dictator dimana kuasa kehakiman, eksekutif dan perundangan di bawah kuasa presiden. Bagaimanapun menghadirkan *Baladatun tayyibatun wa rabbun ghaffur* sebagaimana doa Nabi Nuh

---

<sup>236</sup>. Para kaum feodal (penguasa tanah) di Suriah terkonsentrasi pada kekuatan ekonomi, yang mana dikuasai oleh empat keluarga yaitu Barazi, al-Azm, Kilani, dan Tayfur. Lihat. Sa'id Hawwa, *Al Islam*, Terj. Fakhruddin Nur Syam, Cet. 5, Jilid II (Jakarta: Al'I'tishom, 2013), h.129

untuk negerinya perlu diletakkan asas permusyawaratan sebagai asas dan filosofi negara yang fundamental. Tidak adanya bentuk diskriminasi terhadap minoritas terlebih diskriminasi terhadap pewaris nabi yakni para ulama, sebagaimana yang pernah terjadi dalam peristiwa berdarah Hamah awal 1980-an.<sup>237</sup> Banyak merenggut nyawa lebih dari 40 ribu penduduk dan banyak para ulama dan ilmuwan Islam dipenjarakan, disiksa dan dibunuh. Di antara ulama yang menjadi pelarian politik ialah Sheikh Abu Fattah Abdu Ghuddah, Sheikh Sa'id Hawa, Sheikh Muhammad Ali Al Sabuni, Sheikh Muhammad Hashim al Majzub, Sheikh Usamah al Rafie dan banyak lagi.<sup>238</sup>

Dalam permusyawaratan atau keterbukaan pemerintah atas kebijakan-kebijakan yang mereka buat. Masyarakat hanya menginginkan pemerintah dapat menghadirkan rasa keadilan, hukum yang tidak tebang pilih. sebagaimana sabda Rasulullah saw: "*Kamu semuanya adalah penanggungjawab keatas gembalanya*"<sup>239</sup>. Maka, pemimpin adalah pengembala (*ra'in*), dan dialah yang selalu bertanggungjawab keatas gembalanya (*ra'iyah*). Oleh karena itu hal yang berat ketika memangku sebuah jabatan bagi para penguasa, agar tidak berlaku sewenang-wenang.

---

<sup>237</sup>. *Profil hafez al-assad pendiri dinasti suriah*, tersedia dalam website, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/>. Di akses pada (12 februari 2019)

<sup>238</sup>. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Sa'id Hawwa Perspektif al-Asas fi At-Tafsir*, h. 15

<sup>239</sup>. HR. Ahmad, Bukhari, muslim, Abu Dawud dan At Turmizi dari Ibnu Umar. Lihat. As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Shaghir*, Jilid ,II/289; hadist nomor 6370.

Maka tak pelik jika keberhasilan kepemimpinan yang *good* dalam suatu negara ditentukan oleh seorang pemimpin yang mampu mengemban amanah dan bertanggung jawab penuh pada rakyat dan pejabat yang diangkatnya. Pentingnya kita bercermin pada filosofi Pancasila sila keempat, yang berbunyi ”kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” ini berarti prinsip musyawarah dalam mufakat melalui wakil-wakilnya dalam memperjuangkan mandat rakyat. Pandangan ini memberi justifikasi bahwa implementasi pemerintahan adil ialah terlahir dari mekanisme demokrasi (pemilihan umum). Adanya nilai filosofis Pancasila tersebut menyebabkan warga negara saling menghormati, menerima dan kerjasama membangun kesatuan demi kepentingan bersama.<sup>240</sup>

Dari sini falsafah Pancasila sangat cocok diterapkan dalam upaya membangun pemerintahan yang adil berasaskan musyawarah. Terlebih bagaimana Al-Qur'an meletakkan permusyawaratan di isi oleh orang-orang yang adil dan memiliki bakat sesuai bidangnya, sebagaimana firman Allah swt,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Berlemah lembutlah kalian atas sebab rahmat Allah. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari

---

<sup>240</sup>. Yusdianto, *maknas filosofis nilai-nilai sila ke-empat Pancasila dalam system demokrasi di Indonesia (Journal Universitas Lampung)*, h. 1

sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah bersepakat pada sesuatu, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Surah Ali-Imran ayat 159.

Kendati demikian Sa'id Hawwa memberikan kriteria pemimpin kepada umat muslim berdasarkan standar adil yang ditetapkan ulama yang terletak pada keshalehan seseorang kepada agamanya dengan cara meninggalkan kemaksiatan dan semua hal yang bisa menghilangkan kehormatan.<sup>241</sup> Maka dari itu ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin diantaranya<sup>242</sup>:

- 1) Pemimpin harus mampu menjadi komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Untuk itu pemimpin haruslah orang-orang berilmu yang mampu memikirkan perkara-perkara umum dan urusan-urusan politik dan berkemampuan untuk mengeluarkan keputusan dalam mewujudkan kemaslahatan rakyat
- 2) Pemimpin harus mampu mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap

---

<sup>241</sup>. Sa'id Hawwa, *al-islam*, h. 486

<sup>242</sup>. Ahmad Muttaqin, *Pemimpin Non Muslim dalam khazabah tafsir Indonesia: Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka & Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab*, (IAIN Raden Intan Lampung: LP2m, 2016), h. 32

anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan posisi masing-masing.

- 3) Pemimpin harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.
- 4) Pemimpin harus benar-benar memperhatikan pelayanan kepada rakyat dan melindungi hak-haknya karena mereka adalah pengabdikan rakyat dan bagian dari rakyat itu sendiri.

Permusyawaratan dalam lintas sejarah, beragam model mengikuti perkembangan sosio-historis yang mengitarinya.<sup>243</sup> Kita tidak pernah lupa bagaimana pengangkatan sayyidina Abu Bakar dilakukan pemilihan secara bebas tanpa pengangkatan atau penunjukan oleh seseorang sebelumnya (rasulullah saw).<sup>244</sup> Permusyawaratan ini dikenal dengan sebutan Mukhtamar *Tsaqifah Bani Sa'idah*.<sup>245</sup> Lalu pengangkatan sayyidina Umar ibn al-Khattab dilakukan dengan dengan cara

---

<sup>243</sup>. Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, terj. Fakhruddin Nur Syam, (Jakarta: Al-I'tisom Cahaya umat, 2013), Jilid 2, Cet. 5, h. 84

<sup>244</sup>. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Gema Insani Press, 2001, h 14

<sup>245</sup>. Pertemuan tersebut merupakan keputusan *Ahlul Hilli Wal Aqdi* atas kepercayaan masyarakat dengan keilmuan dan kecendekiawanan mereka serta keikhlasan dan keseriusan mereka dalam membuat hukum-hukum yang diperlukan, baik yang berkenaan dengan peraturan sipil, politik, dan administrasi, seperti para Sahabat yang berkumpul pada hari *Saqifah*. Lihat lebih lengkap perdebatan politik sahabat. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah & kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 396

wasiat khalifah sebelumnya, dengan pertimbangan para sahabat atau orang-orang yang memiliki kualifikasi permusyawaratan (*ahlul halli wal'aqdi*).

Dari beberapa nilai yang dapat di implementasikan membangun pemerintahan yang adil berlandaskan musyawarah adalah; *pertama*, ketiadaan system dictator yang merampas hak rakyat untuk bersuara; *kedua* menanamkan nilai filosofis pancasila sila ke-empat bahwa permusyawaratan merupakan asas fundamental membangun peradaban atau pemerintahan yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghaffur* sebagaimana doa Nabi Nuh untuk negerinya; *ketiga* bagaimanapun lembaga permusyawaratan di isi oleh orang-orang yang adil dan memiliki bakat sesuai bidangnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun konsep *Good and clean government* yang tertuang pada Al-Qur'an serta dirumuskan kembali Sa'id Hawwa adalah :

##### 1. *Good and clean government* tanpa korupsi

Pemerintahan yang baik dan bersih tentunya memiliki perangkat keadilan yang mampu mengemban amanah dan tanggung jawab. Membangun *Good and clean government* secara bertahap harus mampu menjalin kerjasama *intern* antar semua lapisan sosial meliputi rakyat sebagai pemegang kekuasaan, hakim sebagai penegak keadilan dan pemimpin yang mengemban amanah rakyat. Sehingga akan timbul kenyamanan semua pihak dan mampu berbuat sesuai hukum yang berlaku serta menyadari betul kemaslahatan bersama adalah prioritas utama. Ketika semua yang terlibat mampu bertanggung jawab penuh atas kewajiban dan haknya, bukan tidak mungkin pemerintahan ideal tanpa korupsi perlahan akan terbentuk.

Kendati demikian kerangka membangun system social politik yang baik dan bersih, perlu mewujudkan supremasi hukum yang adil, terbuka dan demokratis. Sehingga dapat mengantisipasi tindak korupsi, kolusi dan nepotisme yang tidak

sesuai dengan iman, dalam arti memutuskan hukum secara *khaq* berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunah dengan tidak menuruti hawa nafsu atau emosional. Melakukan *check and balance* atau pengawasan masyarakat terhadap kebijakan pemimpin dalam mengontrol undang-undang kontitusional agar bernafaskan sumber islam merupakan bagian langkah demokratis membangun *good and clean government*. Hal penting yang tidak boleh terlupakan adalah para elit politik tidak boleh terjebak pada konflik kepentingan individu dan harus memiliki sikap mengutamakan kepentingan semua warga tanpa memandang agama, suku, dan kelompok.

## 2. *Clean Government* bernafaskan keadilan dan musyawarah

Islam yang lahir atas dasar *rahmatan lil alamin*, di bangun pada praktik musyawarah sebagaimana dicontohkan Rasulullah s.a.w ketika menghadapi situasi-situasi kritis. Dalam rekaman sejarah praktik musyawarah berperan penting dalam, mengatur paripurna system social, politik, dan ekonomi di bawah keramahan toleransi, solidaritas sosial serta saling tolong menolong antar lapisan masyarakat. Untuk itu Al-Qur'an merumuskan suatu istilah yang merangkul umat manusia, yakni *al-musawah* (persamaan hak sesama umat manusia).

Dengan begitu Negara yang menganut prinsip musyawarah sejatinya telah melaksanakan perihal yang fundamental seperti kebebasan dan persamaan hak sesama umat manusia, yang selalu melekat pada insan manusia terlepas itu muslim maupun non muslim, dan tidak dapat diintervensi oleh kekuasaan atau badan apapun



terlebih dicabut atau dikurangi. Cara bertukar pendapat inilah, kemudian di pilih orang yang ahli dalam masalah tersebut. Kemudian di pertimbangkan dan di putuskan serta diambil yang terbaik dari kemaslahatan bersama

Penelitian ini bermaksud merumuskan system nilai yang universal, terlepas apapun bentuk Negara yang dipakai. *Good And Clean Government* intisarinya adalah ketika nilai tersebut dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan yang mengutamakan *takaful ijtima'* serta tolong menolong antar lapisan masyarakat dan antar golongan yang dikenal dalam Al-Quran dengan istilah *al-ta'awun* dalam pelbagai bentuk kebaikan.

## **B. Saran**

Tidak diragukan lagi jika penelitian ini masih jauh dari kata “sempurna” karena kekurangan dan kekeliruan merupakan sifat alamiah manusia. Ada begitu banyak persoalan yang memerlukan eksplorasi lebih detail dan spesifik yang berhubungan dengan pemikiran tafsir Sa'id Hawwa, khususnya permasalahan yang tidak terkupas di sini. Atas usaha, doa dan dukungan banyak pihak akhirnya skripsi ini mampu diselesaikan dengan baik. Dalam kata pengantar ini peneliti berharap semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi pembaca dalam mengetahui *Good and clean government* yang dianjurkan Alquran. Walaupun research ini masih banyak perlu perbaikan, untuk itu peneliti berharap dilain waktu dapat berdiskusi oleh semua pihak dalam rangka perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

1. Ad-Dumaiji. Abdullah, *Imamah Uzhma konsep Kepemimpinan dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
2. Apriani. Dwi, *Hukum Mengangkat Non Muslim menjadi pemimpin: Ditinjau dari hukum Islam & Hukum Positif*, UIN Raden Fatah Pelambang, 2017.
3. Alfian. Ryan, *Konsep kepemimpinan menurut Sa'id Hawwa dalam kitab Al-Asas fi at tafsir dan Al-Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
4. Abdilah. Masykuri, *Islam & Demokrasi Respons intelektual muslim Indonesia terhadap konsep Demokrasi tahun 1966-1993*, Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
5. Al-Asqalani. Hajar, *Fathul Baari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
6. Abdika. Rahman, *Konsep Munasabah dalam Tafsir al-Asas fi al-Tafsir: Studi Atas Pemikiran Munasabah Said Hawwa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
7. Abdul Shomad. Bukhari, *Etika pemerintahan dalam Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2011.
8. \_\_\_\_\_, *Good government menurut Sayyid Quthb*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2011
9. Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
10. Abdul Khalik. Farid, *Fikih politik Islam*, Jakarta: Amzah, 2005.
11. As-Syawi. Taufiq, *Syura bukan demokrasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
12. Akrom. Ahmad, *Sejarah dan metodologi Tafsir*, Cv Rahawali Press: Jakarta, 1992.
13. Arikunto. Suharsimi, *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

14. Basyir. Hikmat, *Tafsir Muyassar memahami Al-Quran dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*, Jakarta: DARUL HAQ, 2016.
15. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
16. Baidan. Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
17. Bakker. Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
18. Biro Administrasi Akademik, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
19. Dwipayana, *Membangun Good Governance*.(Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2003.
20. Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: balai pustaka, 2002.
21. Espocito. John, *Dunia islam Modern- Ensiklopedi Oxford*, Bandung: Mizan, 2002.
22. Elawa. Mohammad, *system politik di tinjau dari pemerintahan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983
23. Fuad. Zahri, *Bentuk Pemerintahan Ideal dalam Al-Qur'an*
24. Fuller. Graham, *Apa jadinya dunia tanpa Islam : Sebuah narasi sejarah alternative*, Bandung: Mizan, 2010.
25. Fahmi. Irfan, *Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa: Studi atas Tafsir Al-Asas fi Al-Tafsir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006.
26. Goldziher. Ignaz, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern, terj. M Alaika Salamullah*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
27. Hawwa. Sa'id, *Al-Asas fi at-tafsir*, Kairo: Darussalam, 1424 H/2003 M.
28. \_\_\_\_\_, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, Al-Azhar: Maktabah Al-Wahbah: 1407 H/1987 M.
29. \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Asas*, Jakarta: Robbani Press, 2000.
30. \_\_\_\_\_, *Al-Islam*, Jakarta: Al-I'tisom, 2016.

31. \_\_\_\_\_, *Menyucikan jiwa : konsep tazkiyatun Nafs terpadu*, Jakarta :Robbani Press, 1995.
32. \_\_\_\_\_, *Jundullah Jihad Total*, Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990.
33. Hussin. Haziyah, *al-Manhaj al-Haraki fi Tafsir al-Syaykh Sa'id Hawwa*, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2014.
34. Hamzah. Muchotob, *Konsep Negara dalam tradisi Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
35. Huda. Ni'matul, *Ilmu Negara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
36. Ibrahim. Hasan, *Sejarah & kebudayaan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2006.
37. Haryatmoko, *etika politik & kekuasaan*, Jakarata: Kompas, 2003.
38. Hamka. Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1983.
39. Halimi. Agus, *Hakikat system politik Islam*, Jakarta: PLP2M, 1978.
40. Hasan. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasi*, Bogor: Galia Indonesia, 2002.
41. Izzat. Nadzirul, *Taqiyyah dalam perspektif Syiah dan Sunni: Studi analisis terhadap tafsir Al-Mizan dan Al-Asas fi at-tafsir*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
42. Ibnu Syarief. Mujaar, *Presiden non muslim di Negara muslim*, Jakarta: Puskata Sinar Harapan, 2006.
43. Ibrahim. Khalid *Teori Pemerintahan Islam Menurut sudut pandang Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
44. Ilyas. Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.
45. Jurdi. Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani & demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.
46. Jaelani. Abdul Qadir, *Negara Ideal menurut konsepsi Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
47. Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

48. Kencana. Inu, *Ilmu Politik*, Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
49. \_\_\_\_\_, *Al-quran dan ilmu politik*, Jakarta: PT. Rineka Ilmu, 1996.
50. \_\_\_\_\_, *Etika Pemerintahan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2011.
51. Krippendorff. Klaus, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
52. Lopa. Baharuddin, *Al-Qur'an dan hak-hak asasi manusia*, Jakarta, 1996
53. Mohammad. Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
54. Mustasyar, *Mereka yang telah pergi; Tokoh-tokoh pergerakan Islam kontemporer*, Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.
55. Mulia. Musdah, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
56. Mukmin. Hasan, *Proeses pembentukan masyarakat Islam: Studi HIstoris Analisis gerakan dakwah Rasulullah*, IAIN Raden Intan Lampung, 2016
57. Muttaqin. Ahmad, *Pemimpin Non Muslim dalam khazabah tafsir Indonesia: Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya H.M. Quraish Shihab*
58. Ma'aruf. Ali, *Reaktualisasi nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan good and clean government di Indonesia perspektif hukum Islam*, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
59. Mastuti. Sri, *mengawal perkembangan Democratic Governance Pegangan Para Praktisi Kemitraan Universitas-Masyarakat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.
60. Muhammadong, *Good Government dalam perspektif hukum Islam*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika 2017.
61. Mahali, Mundjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Quran*, Yogyakarta: Rajawali Press, 2002.
62. Munir Amin. Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.

63. Mahfud MD, *Membangun Politik Hukum Menegakkan konstitusi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
64. \_\_\_\_\_, *Hukum dan pilar-pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gema Media, 1999
65. Madjid. Nurchalis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
66. \_\_\_\_\_, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
67. Mahmud al-akkad. Abbas, *kecemerlangan khalifah Umar Ibn Khathab*,
68. Nawawi. Zaidan, *Menajemen Pemerintahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
69. Nikmah. Lutyatun, *Penaafsiran ayat-ayat tentang Demokrasi kajian atas Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir karya Tahrir Ibn Ashur*
70. Norasid. Alihanafiah, *Konsep Modal Insan Rabbani Menurut al-Quran: Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*, Kuala Lumpur: Akedemi Pengajian Islam, 2016.
71. Nor Ikhwan. Muhammad, *Tafsir Ilmi: Memahami al-Qur'an melalui pendekatan Sains Modern*, Jakarta: Menara Kudus, 2004.
72. Nul Hakim. Lukman, *metodologi &kaidah Tafsir*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
73. Pisol. Muhammad , *Jihad Politik: Suatu analisis pemikiran Said Hawwa*, Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2000.
74. Prawira. Sjafruddin, *Aspirasi Islam &Penyalurannya*, Jakarta: YAPI, 2011.
75. Praja. Juhaya, *tafsir Hikmah seputar ibadah, muamalah, jin & Manusia*
76. Pulungan. Suyuthi, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam piagam madinah di tinjau dari sisi Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
77. Qardhawi. Yusuf. *Fikih Taysir Metode Praktis Mempelajari Fikih*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

78. Rosyadi. Imron, *Metodologi Penafsiran Said Hawwa dalam Al-Asas fi At-Tafsir* (Tesis, Surabaya: Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013
79. Rasyidin. Yusafrida, *Agama & Negara dalam perspektif Nurcholis Madjid dan Muhammad Natsir*, LP2M , Iain Raden intan Lampung, 2014.
80. Romandhon. Muhammad, *melacak Syekh Subakir riwayat penumbalan tanah jawa dan walisanga generasi pertama*, Yogyakarta: araska, 2017.
81. Ruslan. Idrus, *Negara Madani: Aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2015
82. Riyono, *Partisipasi politik masyarakat dalam perspektif Islam*, Lampung : UIN Raden Intan, 2014.
83. Rachman. Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Bandung: Mizan, 2006.
84. Rais. Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, Gema Insani Press, 2001
85. Rasjidi. Muhammad, *Empat Kuliyah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
86. Shihab. Quraish, *Kaidah Tafsir dalam memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
87. \_\_\_\_\_, *Membumikan al-Quran*, Bandung :Mizan, 2001.
88. \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Al-Quran terhadap kajian kosa kata*, Jakarta: lentera hati, 2007
89. Septiawadi, *Penafsiran sufistik Said Hawwa dalam Al-Asas Fi At-tafsir* , Jakarta: Yameka, 2011
90. Suriansah. Dedi, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa: Studi analisis perjalanan jiwa menuju Allah*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012.
91. Sahidah. Ahmad, *God, Man, and Nature perspektif Toshihiko Izutsu tentang relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

92. Sedarmayanti, *Good Governance membangun system manajemen kinerja guna meningkatkan produktivitas menuju pemerintahan yang baik*, (Bandung: Mandar Maju, 2004.
93. Supardi, *Prinsip-prinsip Good Government dalam perspektif Islam*, UIN Raden Intan Lampung, 2015.
94. Sibuea Hotma, *Asas negara hukum peraturan kebijakan & asas-asas umum pemerintahan yang baik*, Jakarta: Erlangga, 2010.
95. Syafe'i. Rachmat, *Pengantar Ilmu tafsir*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.
96. Suryadilaga. Alfatih, *Metodologi Ilmu tafsir*,
97. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
98. Suprayogo. Imam, *Metodologi penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
99. Ubaidillah, *Demokrasi, hak asasi Manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

## II. ARTIKEL/ PAPER

1. Ainis rohti. Wiwin, *Metodologi penafsiran sa'id Hawwa dalam al-asas fi at-tafsir*, Journal Studi Keislaman Volume 1, Nomor 2, maret 2015.
2. Abidin. Azmil Zainal, *Perspektif Tasawwuf Kontemporer: Analisis Terhadap Sumbangan Sa'id Hawwa*, Journal Islam dan Masyarakat Kontemporer,
3. Astomo. Putra, *penerapan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik dalam penyelenggaraan pemerintahan: Good Governance Principles in running Government*, Kanun Journal Ilmu Hukum, Desember, 2014.
4. Abdullah. Dudung, *Musyawah dalam Al-Qur'an: Suatu kajian tafsir tematik*, Journal al-Daulah, vol. 3 no. 2, 2014.
5. Billah Muhammad, *Good Governance dan control social*, Journal Prisma, Jakarta :LP3ES, 2011.



6. Fawaid. Ahmad, *Islam, Budaya Korupsi dan Good Governance*, Journal, KARSA, Vol. XVII No. 1 April 2010.
7. Ghafur. Muhammad Fakhry, *Problematisasi kekuatan politik Islam di Yaman, Suriah, dan Aljazairi*, Jakarta: Journal Penelitian Politik Volume 12, 2015.
8. Hasan Saleh. Akhmad, *Sufi Government : Aplikasi Ilmu Tasawuf dalam pemerintahan*, Journal STAIN Kediri Vol. 9 No. 2 Juli 2015.
9. Hakim Nurdin. Lukman, *Perkembangan Awal Pengaruh Shaykh al-Albani Terhadap Masyarakat Syria* (Journal al-Turath; Vol. 2, No. 2; 2017.
10. Ibrahim. Malik, *Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an*, Journal SOSIO-RELIGIA, Vol. 9, No. 3, Mei 2010.
11. Kharisma. Bayu, *Good Government sebagai suatu konsep: Suatu Pendekatan Ekonomi Kelembagaan*, Journal Buletin Studi Ekonomi, Vol. 19, No. 1, Februari 2014.
12. Kartika Yudha. Alda, *Hukum Islam dan Hukum Positif: Perbedaan, Hubungan, dan Pandangan Ulama*, Journal Hukum Novelty, Yogyakarta :Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2017.
13. Karniawati. Nia, *Hakikat Ilmu pemerintahan: Kajian secara Filsafat*, Journal Ilmu Pemerintahan CosmoGov, Vol.1 No.2, 2015.
14. Mahadhir Muhammad, *Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah*, Journal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 6, No. 1, November 2016.
15. Nur Rohim Yunus, *Menciptakan Good And Clean Government Berbasis Syariah Islamiyah dalam tatakelola pemerintahan Indonesia*, (Journal Nur El-Islam, Volume 3 Nomor 1 April 2016.
16. Puneri Salim. Delmus, *Politik Islam dalam Al-Qur'an : Tafsir Siyasah Surat Ali Imran Ayat 159*, Journal AQLAM Volume 1, Nomor 1, Juni 2016.
17. Sagama. Suwardi, *analisis konsep keadilan, kepastian hukum & kemanfaatan dalam pengelolaan lingkungan*, Journal Pemikiran hukum dan islam Mazahib, Vol XV, No. 1 juni 2016.

18. Sa`ari. Che Zarrina, *Implementasi Tasa.wuf dalam Penghayatan Rukun Islam dan Pengaruhnya kepada Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Menurut Sa`id Hawwa* (Article, Kuala Lumpur: University of Malaya, 2014
19. Setyono. Joko, *Good Governance Dalam Perspektif Islam Pendekatan Ushul Fikih: Teori Peningkatan Norma*, Journal Muqtasid, Volume 6, Nomor 1, Juni 2015.
20. Zayyadi. Ahmad, *Good Governance dalam perspektif hukum Islam Kontemporer: Tinjauan Usul Fikih dari Teori Peningkatan Norma*, Journal Al-Manahij, Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Vol. XI No. 1, Juni 2017.
21. Sjadzali. Munawir, “*Islam kosong system politik*”, dalam pesantren, Vol. VI, No. 3, 1989.

## II. DATABASE ONLINE

1. *good-governance-and-clean-governance*, tersedia pada link <https://sosiopublika.wordpress.com/2014/10/31/> diakses (10 November 2018).
2. *.Profil hafez al-assad pendiri dinasti suriah*, tersedia dalam website, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/>. Di akses pada (12 februari 2019)